



**bbgp**  
Balai Besar Guru Penggerak

Jawa  
Tengah

# Education Transformation



Jurnal Ilmiah Insan Pendidikan

Volume 2, Nomor 1, Mei 2024

IMPLEMENTASI MEDIA PAKARKANGEN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MENENTUKAN BILANGAN FAKTOR PERSEKUTUAN TERBESAR (FPB)  
Saiful Niam

PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DENGAN MULTI STRATEGI MATERI ZAT DAN PERUBAHANNYA  
Tri Riswakhyuningsih

IMPLEMENTASI *FUN CAMP CHARACTER* (FCC) UNTUK MENINGKATKAN SISWA YANG BERKARAKTER  
Dadang Bagus Sancaya

SIAP JELITA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN LITERASI MENULIS BAGI GURU DI SMK N 6 SURAKARTA  
Dwi Titik Irdiyanti

POTENSI MENJADI KOMPETENSI : EKSPLORASI SEKOLAH MELALUI APLIKASI *MATCHCITYMAP* UNTUK MELATIH KEMAMPUAN NUMERASI SISWA  
Arnita Cahya Saputri

IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA BERBASIS APLIKASI SANTUN UNTUK MEWUJUDKAN SEKOLAH RAMAH ANAK  
Slamet Hari Pambudi

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II SD NEGERI JATI 2 MELALUI PENGGUNAAN MEDIA SULTAN  
Dian Ayu Setiawati

*PROBLEM-BASED LEARNING* BERBANTUAN CAPLET (CANVA DAN PADLET), MENDORONG PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MEMBACA *RECOUNT TEXT*  
Upik Hastuti

*READING WORKSHOP* UNTUK MENINGKATAN LITERASI DI SD NEGERI 5 PENGADEGAN  
Musriah

DIFERENSIASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PERSPEKTIF PROGRESIVISME  
Dafid Yanuaril Huda

**Diterbitkan Oleh :**  
**Balai Besar Guru Penggerak Provinsi Jawa Tengah**

# EDUCATION TRANSFORMATION

Volume 2, Nomor 1, Mei 2024

## PENGARAH

Kepala BBGP Provinsi Jawa Tengah

## PENANGGUNG JAWAB

Ketua Pokja Kemitraan, Pemberdayaan Komunitas dan Hubungan Masyarakat

## PEMIMPIN REDAKSI

Iqbal Khamdani, M.Pd.I.

## MITRA BESTARI

Dr. Ratna Juwita, M.Pd.

Dr. Yuli Utanto, M.Pd.

Dr. Rochmadi, M.Pd.

Dr. Utomo, M.Pd.

Dra. Endang Rahayu Mudi, M.Pd.

## DEWAN REDAKSI

Dr. Dian Fajarwati, M.Pd.

Drs. Sri Mulyono, M.Pd.

Fety Marhayuni, S.Pd., M.Pd.

Mulyati, S.Pd., M.M.

Manikowati, M.Pd.

Dr. Lulud Prijambodo Ario Nugroho, M.Pd.

Ari Sulistiyowati, S.S., M.Pd.

Heri Dwiyanto, S.S., M.Pd.

Wahyu Widodo Samsudin, S.T.

## LAYOUT

Rizki Trianto Rakhim, M.Cs.

Sigit Hendryanto, S.Kom.

## ADMINISTRASI

Riskhi Ilham Hidayat, S.Kom.

Maulina Akhadiyah, S.Pd.

Resti Budiantii, S.Pd.

Indah Nastiti, S.E.

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI .....	3
KATA PENGANTAR.....	4
IMPLEMENTASI MEDIA PAKARKANGEN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MENENTUKAN BILANGAN FAKTOR PERSEKUTUAN TERBESAR (FPB) Saiful Niam .....	6
PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DENGAN MULTI STRATEGI MATERI ZAT DAN PERUBAHANNYA Tri Riswakhyuningsih .....	16
IMPLEMENTASI <i>FUN CAMP CHARACTER</i> (FCC) UNTUK MENINGKATKAN SISWA YANG BERKARAKTER Dadang Bagus Sancaya .....	23
SIAP JELITA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN LITERASI MENULIS BAGI GURU DI SMK N 6 SURAKARTA Dwi Titik Irdiyanti.....	30
POTENSI MENJADI KOMPETENSI: EKSPLORASI SEKOLAH MELALUI APLIKASI <i>MATHCITYMAP</i> UNTUK MELATIH KEMAMPUAN NUMERASI SISWA Arnita Cahya Saputri .....	42
IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA BERBASIS APLIKASI SANTUN UNTUK MEWUJUDKAN SEKOLAH RAMAH ANAK Slamet Hari Pambudi.....	55
PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II SD NEGERI JATI 2 MELALUI PENGGUNAAN MEDIA SULTAN Dian Ayu Setiawati.....	63
<i>PROBLEM-BASED LEARNING</i> BERBANTUAN CAPLET (CANVA DAN PADLET, MENDORONG PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MEMBACA <i>RECOUNT TEXT</i> Upik Hastuti.....	70
<i>READING WORKSHOP</i> UNTUK MENINGKATKAN LITERASI DI SD NEGERI 5 PENGADEGAN Musriah.....	82
DIFERENSIASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PERSPEKTIF PROGRESIVISME Dafid Yanuaril Huda .....	89

## KATA PENGANTAR

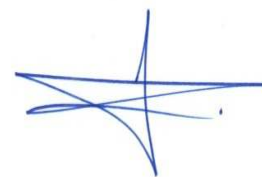
---

Guru, kepala sekolah, pengawas sekolah atau tenaga kependidikan lainnya perlu terus mendapatkan ruang untuk menuliskan ide, gagasan, dan hasil penelitian atas pengalaman pembelajarannya. Guru berkewajiban mengembangkan pengetahuan dan terus menerus memupuk pengetahuan yang dimilikinya. Dengan kata lain, guru berkewajiban untuk membangun tradisi dan budaya ilmiah. Karena itu Jurnal Education Transformation hadir untuk memfasilitasi diseminasi karya ilmiah kritis dan pertukaran informasi dari berbagai perspektif budaya bagi para guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, tenaga kependidikan, dan praktisi di bidang pembelajaran dan pengelolaan sekolah.

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada para penulis dan tim redaksi yang telah memberikan sumbangsuhnya sehingga jurnal ini dapat terbit dan sampai ke tangan pembaca. Kami berharap Jurnal Education Transformation mampu menjadi sebuah media yang dapat menambah wawasan keilmuan tentang pendidikan khususnya di Provinsi Jawa Tengah. Kami ucapkan selamat kepada penulis yang artikelnya dapat diterbitkan pada berkala kali ini dan kami mengundang para penulis-penulis lain mengirim artikel untuk penerbitan edisi selanjutnya.

Kami menyadari bahwa selalu masih ada yang bisa dibenahi pada jurnal yang kami terbitkan. Kami membuka ruang bagi pembaca untuk memberikan saran dan masukan yang konstruktif. Akhirnya, kami berharap pembaca sekalian dapat mengambil manfaat atas keberadaan Jurnal Education Transformation ini

Kepala BBGP Provinsi Jawa Tengah



Darmadi, S.Pd., M.Pd



# IMPLEMENTASI MEDIA PAKARKANGEN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MENENTUKAN BILANGAN FAKTOR PERSEKUTUAN TERBESAR (FPB)

Saiful Niam

SD Negeri Kramat 1 Kabupaten Demak, [gospul@gmail.com](mailto:gospul@gmail.com)

## Abstrak

Matematika merupakan ilmu penting dan fundamental yang diajarkan di semua tingkat pendidikan, dan FPB adalah salah satu konsep penting di dalamnya. Idealnya materi FPB dikuasai semua siswa, karena sering diterapkan dalam kehidupan. Namun kenyataannya, hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Kramat 1 pada materi FPB sangat rendah. Dari 20 siswa, hanya 5 yang mendapatkan nilai di atas KKM dan 15 siswa nilainya di bawah KKM. Rendahnya perolehan hasil belajar siswa dikarenakan pembelajaran yang masih abstrak dalam menentukan FPB. Peneliti melakukan inovasi pembelajaran dengan penggunaan media Pakarkangen (*Papan Karton Kancing Genetik*). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi media Pakarkangen dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menentukan FPB. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengambilan data melalui angket, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dengan mengumpulkan informasi dari angket, observasi, dan dokumentasi hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi media Pakarkangen dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang cukup signifikan. Hasil belajar siswa meningkat 70%, atau yang semula hanya 5 siswa menjadi 19 siswa dari 20 siswa kelas IV yang mendapatkan hasil belajar di atas KKM. Peningkatan hasil belajar siswa dikarenakan penggunaan media Pakarkangen yang efektif oleh siswa dalam menentukan FPB. Kesimpulan penelitian ini yaitu implementasi media Pakarkangen dapat memahamkan siswa dalam menentukan FPB yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa secara signifikan.

**Kata kunci:** Pakarkangen, FPB, hasil belajar, dan ketuntasan belajar

## Abstract

Mathematics is an important and fundamental science taught at all levels of education, and FPB is one of the important concepts in it. Ideally, FPB material is mastered by all students, because it is often applied in life. However, in reality, the learning outcomes of class IV students at SD Negeri Kramat 1 on FPB material are very low. Of the 20 students, only 5 scored above the KKM and 15 students scored below the KKM. The low achievement of student learning outcomes is due to learning which is still abstract in determining FPB. Researchers innovated learning using Pakarkangen media (*Papan Karton Kancing Genetik*). The aim of this research is to describe how the implementation of Pakarkangen media can improve student learning outcomes in determining FPB. This research method uses qualitative research methods by collecting data through questionnaires, observation and documentation. The data analysis technique used is collecting information from questionnaires, observations and

documentation of student learning outcomes. The research results show that the implementation of Pakarkangen media can improve student learning outcomes quite significantly. Student learning outcomes increased by 70%, or from initially only 5 students to 19 students out of 20 class IV students who obtained learning outcomes above the KKM. The increase in student learning outcomes is due to the effective use of Pakarkangen media by students in determining FPB. The conclusion of this research is that the implementation of Pakarkangen media can understand students in determining FPB which has an impact on significantly increasing learning outcomes and student learning completion.

**Keywords: Pakarkangen, FPB, learning outcomes, and learning completion**

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu penting dan fundamental yang diajarkan di semua tingkat pendidikan. Siswa dari tingkat rendah sampai tinggi selalu belajar ilmu matematika ini. Matematika biasanya menjadi momok pelajaran di sekolah. Padahal matematika merupakan induk dari semua mata pelajaran yang ada di sekolah, baik tingkat dasar maupun di tingkat tinggi. Oleh karenanya pembelajaran matematika menjadi salah satu aspek penting di sekolah karena sebagai modal dalam pembelajaran mata pelajaran yang lain. FPB merupakan salah satu konsep penting di dalam matematika. Pemahaman tentang FPB sangatlah penting karena FPB merupakan ilmu terapan dalam kehidupan.

Salah satu materi pada matematika yang sering diterapkan dalam kehidupan adalah FPB (Faktor Persekutuan Terbesar). Idealnya materi FPB dikuasai semua siswa karena sering digunakan konsepnya dalam kehidupan. Namun kenyataannya, hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Kramat 1 pada materi FPB ini sangat rendah. Rendahnya hasil belajar siswa ini dapat dilihat dari pencapaian hasil evaluasi. Hanya 5 dari 20 siswa kelas IV yang berhasil

mencapai KKM (65). Rendahnya perolehan hasil belajar siswa tersebut dikarenakan kurangnya kemampuan siswa dalam mencari FPB beberapa bilangan.

Kondisi ini menuntut guru mencari solusi bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa. Cara yang telah ditempuh adalah memanfaatkan penggunaan media belajar yang memudahkan penentuan bilangan FPB. Peneliti dalam hal ini menggunakan media Pakarkangen yang merupakan akronim dari Papan Karton Kancing Genetik. Media Pakarkangen merupakan suatu papan yang terbuat dari karton yang ditemplei kancing genetik untuk menghitung FPB dari beberapa bilangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dibicarakan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dibahas disini adalah “Bagaimana implementasi media Pakarkangen dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menentukan bilangan FPB pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kramat 1 Semester 1 Tahun pelajaran 2021/2022?”. Adapun tujuan karya ilmiah ini untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi media Pakarkangen untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menentukan bilangan FPB pada siswa Kelas IV SD

Negeri Kramat 1 Semester 1 Tahun Pelajaran 2021/2022.

Pembelajaran matematika hendaknya mendapatkan hasil yang baik, karena merupakan ilmu terapan dalam hidup sehari-hari. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi FPB, perlu kajian pustaka sebagai referensi perbaikannya. Menurut Muhsetyo (2008:26), pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari. Kaitan dengan pembelajaran FPB, guru perlu merencaniswaan dengan baik pemahaman konsep dalam menentukan FPB dari bialangan. Sedangkan Piaget (dalam Hudoyo, 1988:45), siswa SD berumur sekitar 6-12 tahun berada pada periode operasi konkret. Periode ini disebut operasi konkret sebab berpikir logiknya didasarkan pada manipulasi fisik objek-objek konkret. Dari pendapat tersebut dapat diambil pelajaran bahwa dalam pembelajaran FPB pada usia siswa periode operasi konkret (siswa SD) perlu menggunakan media ajar nyata sebagai pengalaman belajar konkret dalam menentukan bilangan FPB.

Hasil belajar siswa menjadi ukuran perbandingan dalam penelitian ini. Peneliti membandingkan hasil belajar siswa sebelum dengan setelah penenrapan media. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Hasil belajar dalam

pendekatan kontekstual lebih menekankan pada proses kegiatan yang dilakukan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar siswa menjadi indikator keberhasilan pembelajaran matematika, khususnya pada materi FPB di tingkat SD.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti menerapkan media belajar yang sesuai dengan pembelajarannya. Trianto (2010:199) menyebutkan media adalah komponen dari strategi pembelajaran yang mengirimkan pesan dan tujuan sehingga tercapai proses belajar. Media Pakarkangen merupakan cara guru untuk memudahkan penentuan FPB dengan benda nyata yang dapat digunakan siswa.

Syaful Bahri Djamarah dan Azwan Zain (2010:121) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan agar tercapai tujuan pembelajaran. Media Pakarkangen merupakan alat bantu sebagai penyalur pesan konsep pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam menentukan FPB.

Menurut Azhar (2011) media pembelajaran adalah alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun diluar kelas, lebih lanjut dijelaskan bahwa media pembelajaran adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Media Pakarkangen merupakan media nyata berupa papan kertas yang diberi kancing genetik untuk menghitung dalam menentukan FPB.

Pendapat dari para ahli pendidikan tentang media tersebut dapat diartikan



sebagai penggunaan media pembelajaran sebagai alat bantu guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyerapan kompetensi yang ditetapkan dalam pembelajaran. Peneliti menggunakan media Pakarkangen untuk meningkatkan hasil belajar materi FPB. Media Pakarkangen dapat dioperasikan secara konkret oleh siswa. Media ini juga mudah digunakan, dan proses menentukan hasil FPB akan lebih cepat dan tepat.

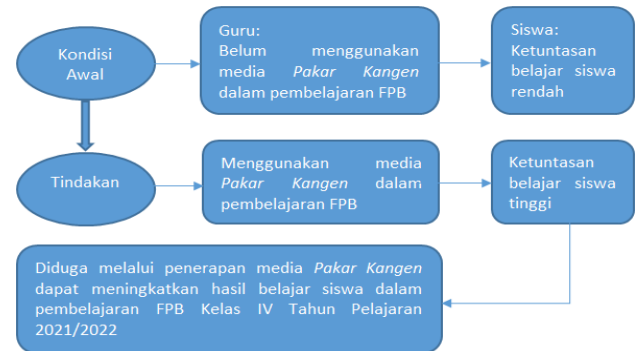
**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mendeskripsikan penerapan media Pakarkangen terhadap hasil belajar siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan informasi dari angket, observasi, dan dokumentasi hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Kramat 1 pada semester 1 Tahun Pelajaran 2021/2022.

**Kerangka Berpikir**

Rangkaian pemikiran dari penerapan media ini berasal dari rendahnya hasil belajar siswa pada materi FPB yang dikarenakan pembelajaran yang abstrak. Pembelajaran tidak menggunakan media konkret yang dapat membantu siswa dalam menentukan FPB. Peneliti membuat inovasi pembelajaran dengan menggunakan media konkret yang dapat digunakan siswa untuk menentukan FPB. Penggunaan media konkret ditujukan untuk memudahkan siswa dalam menentukan FPB dan nantinya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran FPB ini, guru mengimplementasikan media Pakarkangen. Kelebihan media

ini adalah siswa praktik langsung dalam penentuan bilangan FPB. Pengalaman belajar melalui penggunaan media yang dilakukan siswa menjadi lebih nyata sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang materi tersebut. Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat melalui gambar berikut.

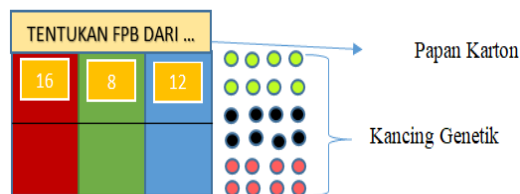


Gambar 1. Kerangka berpikir

Alasan dari rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi FPB tersebut menjadi dasar dari pembuatan media Pakarkangen ini. Dalam pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya, guru telah menjelaskan bagaimana cara menentukan FPB dengan menggunakan pohon faktor. Namun, setelah diadakan evaluasi hasil belajar yang diharapkan belum sesuai dengan harapan guru. Melihat kondisi yang ada, guru mencoba untuk mencari solusi dengan mengubah metode dan media pembelajaran yang ada agar hasil pembelajaran yang dilakukan mencapai tujuan pembelajaran. Hal yang dilakukan guru dengan pengimplementasian media yang memudahkan siswa dalam menentukan FPB. Media yang dirancang guru diberi nama Pakarkangen (Papan Karton Kancing Genetik) untuk menentukan FPB.

### Media Pakarkangen

Media Pakarkangen terbentuk dari gabungan antara papan kertas karton dengan kancing genetik warna-warni. Kedua bahan tersebut digabungkan menjadi satu media secara bersamaan dalam penggunaannya. Pengoperasian media ini adalah siswa praktek langsung. Siswa secara mandiri dalam kelompok mempraktikkan secara langsung bagaimana proses menentukan bilangan FPB dari beberapa bilangan yang cari FPB nya. Adapun gambar bentuk media Pakarkangen dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Media pakarkangen

Sebelum siswa praktekmenentukan FPB, guru memberi penjelasan kepada siswa bahwa media terbagi dari papan karton warna dan kancing genetik. Papan karton adalah tempat untuk meletakkan kancing genetik dengan jumlah yang disesuaikan dengan bilangan yang akan ditentukan FPB nya.

Pembelajaran dengan media ini diawali dengan guru mendemonstrasikan cara kerja di depan kelas agar siswa memahami proses menentukan FPB dengan media Pakarkangen. Setelah menyimak, siswa berlatih secara kelompok untuk mempraktekan menentukan FPB dan dilanjutkan dengan siswa berlatih secara individu untuk menentukan FPB menggunakan media Pakarkangen.

Inti dari proses pengoperasian media Pakarkangen adalah dengan memasang

kancing genetik sejumlah bilangan yang akan dicari FPB nya dan mengurangi kancing yang jumlahnya lebih besar sebanyak kancing yang paling sedikit secara berulang sampai terbentuk banyak kancing yang sama disetiap bilangan yang dicari FPB nya. Jika sudah terbentuk banyak kancing yang sama disetiap bilangan yang dicari FPB nya, berarti bilangan FPB sudah ditemukan, yaitu banyaknya kancing yang sama tersebut.

### Implementasi media Pakarkangen

Dalam penerapan media Pakarkangen dalam menentukan FPB ini sangat sederhana. Langkahnya adalah dengan memahami terlebih dahulu soal, dengan menentukan bilangan-bilangan yang akan dicari FPB nya. Adapun penggunaan dari media Pakarkangen sebagai berikut; 1) menuliskan bilangan-bilangan yang akan dicari FPB nya pada bagian atas papan karton; 2) menempelkan kancing genetik sejumlah bilangan yang akan dicari FPB nya (*kancing yang digunakan beda warna pada setiap bilangannya*); 3) menentukan bilangan yang terkecil dari bilangan-bilangan yang akan dicari FPB nya; 4) mengambil kancing genetik yang jumlahnya lebih banyak, sejumlah bilangan yang terkecil tadi; 5) melakukan proses nomor 4 secara berulang sampai terbentuk banyak kancing yang sama disetiap bilangan yang dicari FPB nya; 6) jika sudah terbentuk banyak kancing yang sama, banyak kancing tersebut adalah bilangan FPB dari bilangan-bilangan yang dicari FPB nya.

Contoh penerapan media Pakarkangen misalnya untuk

menentukan bilangan FPB dari 12, 8 dan 20. Langkahnya; 1) tuliskan angka yang 12, 8, dan 20 di bagian atas papan karton; 2) tempelkan kancing genetik sejumlah bilangan tersebut dengan warna kancing yang berbeda setiap bilangan (misal 12 warna kuning, 8 warna putih, 20 warna ungu);



Gambar 3. Pemasangan kancing genetik

3) bandingkan banyak masing-masing kancing dan tentukan kancing yang paling sedikit jumlahnya (*kancing 8 yang nantinya dijadikan pengurang dari kancing yang lebih banyak jumlahnya*); 4) kurangilah kancing yang nilainya lebih besar sebanyak kancing jumlahnya terkecil (*kancing kuning (12) dikurangi 8 sisa 4 dan kancing ungu (20) dikurangi 8 sisa 12*); 5) Kancing yang tersisa sekarang adalah 4, 8 dan 12, lakukan proses pengurangan pada kancing yang nilainya lebih besar sebanyak kancing terkecil secara berulang sampai terbentuk banyak kancing yang sama;



Gambar 4. Sisa kancing setelah pengurangan

6) sisa kancing tersebut, yang terkecil adalah 4 (*4 menjadi pengurang berikutnya dari kancing yang jumlahnya lebih banyak*), kancing putih (8) diambil 4 tinggal 4, dan kancing ungu (12) diambil 4 tinggal 8 (*jadi masing-masing kancing yang tersisa adalah 4, 4, dan 8*);



Gambar 5. Sisa kancing pengurangan berikutnya

7) bandingkan kembali sisa kancing yang tersisa dan tentukan kancing terkecilnya kembali (*ada dua kancing yang terkecil yaitu kancing kuning dan putih sebanyak 4 kancing*), 4 menjadi pengurang kancing yang lebih banyak; 8) kancing ungu yang lebih banyak (8) diambil 4 tinggal 4; 9) sekarang terbentuk banyak kancing yang jumlahnya sama, yaitu 4.



Gambar 6. Sisa akhir kancing

Proses pengurangan kancing dengan kancing terkecil secara berulang sampai terbentuk banyak kancing yang sama tersisa 4 kancing. Jadi FPB dari 12, 8 dan 20 adalah 4.



Gambar 7. Penerapan media Pakarkangen

Media Pakarkangen dapat dengan mudah dioperasikan oleh siswa. Penentuan FPB dengan menggunakan media Pakarkangen oleh siswa menjadi lebih mudah, cepat, dan tepat. Siswa juga merasa senang dalam menentukan FPD dengan menggunakan media Pakarkangen. Siswa juga dapat berkolaborasi dengan rekannya selama penerapan media Pakarkangen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan dari media Pakarkangen ini tidak menemui kesulitan yang signifikan dalam penggunaannya, serta siswa merasa senang dan lebih mudah dalam menentukan FPB. Media Pakarkangen ini menjadi alat bantu yang menyenangkan bagi siswa dalam menentukan FPB. Siswa secara konkret melakukan perhitungan dalam menentukan FPB menggunakan kancing genetik. Siswa dengan langkah yang sederhana, berupa mengurangi kancing yang lebih jumlahnya lebih banyak dengan kancing dengan jumlah terkecil secara berkelanjutan sampai terbentuk kancing yang berbeda dengan jumlah yang sama, sudah dapat menemukan bilangan FPB dari bilangan-bilangan yang dicari FPB nya. Hal tersebut membuktikan bahwa penggunaan media Pakarkangen ini membantu siswa secara signifikan dalam menentukan FPB.

## Hasil

Capaian pembelajaran dengan penerapan media Pakarkangen pada pembelajaran matematika materi menentukan bilangan FPB siswa kelas IV mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar siswa sangat signifikan, yaitu sebanyak 14 siswa. Data perbandingan nilai hasil belajar siswa pada pembelajaran sebelum dengan setelah penerapan media Pakarkangen, dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa

Nilai	Banyak Siswa	
	Sebelum penerapan media Pakarkangen	Setelah penerapan media Pakarkangen
30	2	-
40	3	-
50	7	-
60	3	1
70	2	2
80	3	4
90	-	6
100	-	7
Rerata	54,5	88

Dari tabel di atas dapat dilihat perbandingan hasil belajar siswa sebelum dan setelah penerapan media Pakarkangen. Terdapat kenaikan yang signifikan dari hasil belajar siswa setelah penerapan media Pakarkangen.

Sebelum penerapan media Pakarkangen tidak ada siswa yang mendapatkan nilai sempurna (100). Nilai tertinggi yang diraih siswa adalah 80 (3 siswa). Nilai terendah siswa sebelum penerapan media Pakarkangen adalah 30 (2 siswa). Jumlah siswa terbanyak mendapatkan nilai 50 yaitu sejumlah 7 siswa.

Setelah penerapan media Pakarkangen terdapat 7 siswa yang mendapatkan nilai sempurna (100). Nilai 100 ini merupakan nilai yang paling banyak diperoleh siswa, disusul nilai 90 sebanyak 6 siswa. Nilai terendah yang diperoleh siswa setelah penerapan media Pakarkangen adalah 60 (hanya 1 siswa).

Penerapan media Pakarkangen juga mempengaruhi nilai rata-rata kelas. Nilai rata-rata kelas sebelum penerapan media Pakarkangen yang hanya 54,5. Setelah penerapan media Pakarkangen naik menjadi 88. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan media Pakarkangen dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan nilai rata-rata kelas pada pembelajaran matematika materi FPB. Perbandingan hasil belajar siswa dapat dilihat pada diagram berikut.

Diagram 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa

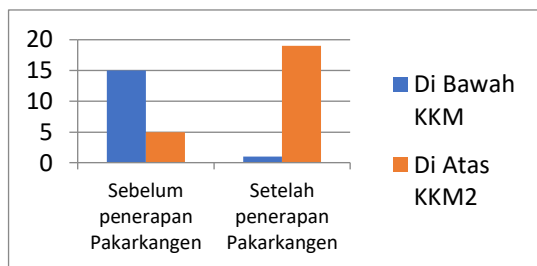


Diagram di atas menunjukkan perbandingan hasil belajar siswa yang mendapatkan nilai di atas dan di bawah KKM (65) sebelum dengan setelah penerapan media Pakarkangen. Dari diagram terlihat kenaikan siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM setelah penerapan media Pakarkangen.

Sebelum penerapan media Pakarkangen, jumlah siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM lebih

banyak daripada siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM. Terdapat 5 siswa yang mendapatkan hasil belajar di atas KKM, dan 15 siswa lainnya mendapat hasil belajar di bawah KKM.

Setelah penerapan media Pakarkangen mengalami peningkatan hasil belajar pada perolehan nilai siswa yang berada di atas KKM. Sebanyak 19 siswa yang mendapatkan hasil belajar di atas KKM. Hanya 1 siswa yang mendapatkan hasil belajar di bawah KKM.

Perolehan hasil belajar siswa yang memperoleh nilai di atas KKM yang semula 5 siswa naik menjadi 19 siswa merupakan peningkatan hasil belajar yang signifikan. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa pengimplementasian media Pakarkangen mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi FPB.

Tabel 2. Prosentase Ketuntasan Belajar Siswa

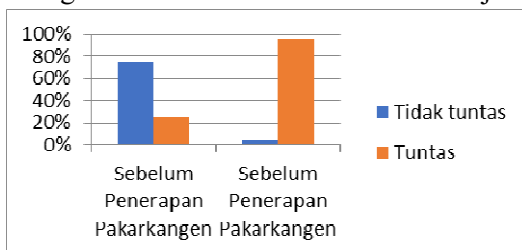
Hasil Belajar Siswa	Sebelum Penerapan media Pakarkangen	Setelah Penerapan media Pakarkangen
Tuntas	25%	95%
Tidak Tuntas	75%	5%

Dari tabel tersebut terlihat perbandingan prosentase ketuntasan belajar siswa sebelum dengan setelah penerapan media Pakarkangen. Ketuntasan belajar siswa setelah penerapan media Pakarkangen mengalami kenaikan dibandingkan dengan sebelum penerapan media Pakarkangen.

Sebelum penerapan media Pakarkangen ketuntasan belajar siswa pada materi penentuan bilangan FPB hanya sebesar 25%. Prosentase siswa yang belum tuntas belajarnya sebesar 75%. Prosentase siswa yang tuntas belajar lebih rendah dari pada siswa yang tuntas belajarnya.

Setelah penerapan media Pakarkangen ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 95%. Prosentase siswa yang belum tuntas belajar hanya 5% saja. Prosentase siswa yang tuntas belajarnya Jauh lebih besar dari pada prosentase siswa yang belum tuntas belajarnya.

Diagram 2. Prosentase Ketuntasan Belajar



Gambar diagram di atas menunjukkan secara jelas perbandingan ketuntasan belajar siswa sebelum dengan setelah penerapan media Pakarkangen. Ketuntasan belajar siswa setelah penerapan media Pakarkangen jauh lebih tinggi dibanding dengan sebelum penerapan media Pakarkangen.

Ketuntasan belajar sebelum dengan setelah penerapan media Pakarkangen juga mengalami kenaikan yang tinggi. Prosentase kenaikan ketuntasan belajar sebesar 70%. Peningkatan ketuntasan belajar tersebut menunjukkan kenaikan ketuntasan belajar yang signifikan.

Ketidaktuntasan belajar dari sebelum dengan setelah penerapan media Pakarkangen mengalami penurunan. Prosentase penurunan siswa yang tidak

tuntas belajar sebanding dengan prosentase kenaikan tuntas belajar sebesar 70%. Penurunan siswa yang tidak tuntas belajar juga menunjukkan penurunan yang signifikan.

Implikasi dari penerapan media Pakarkangen pada pembelajaran matematika materi FPB mampu menaikkan prosentase ketuntasan belajar siswa. Dibarengi dengan penurunan prosentase siswa yang tidak tuntas belajarnya. Prosentase kenaikan ketuntasan belajar dan prosentase penurunan ketidak tuntas belajar terjadi secara signifikan.

### Pembahasan

Penerapan media pakarkangen mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Sebelum menggunakan media Pakarkangen, hanya 5 siswa yang mendapatkan hasil belajar di atas KKM (65) dari 20 siswa. Setelah penggunaan media Pakarkangen, hasil belajar siswa meningkat menjadi sebanyak 19 siswa dari 20 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM. Hal tersebut membuktikan bahwa penggunaan media Pakarkangen dalam pembelajaran matematika materi FPB dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Prosentase ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan setelah penerapan media Pakarkangen. Sebelum penerapan media Pakarkangen ketuntasan belajar hanya 25%, namun setelah penerapan media Pakarkangen ketuntasan belajar siswa menjadi 95%. Terjadi peningkatan yang signifikan dalam ketuntasan belajar siswa sebesar 70% setelah penerapan media Pakarkangen.

Pengimplementasian media Pakarkangen terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan juga ketuntasan belajar siswa. Hal tersebut membuktikan bahwa penggunaan media Pakarkangen efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi FPB di kelas IV SD Negeri Kramat 1.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Setelah penerapan media Pakarkangen dalam pembelajaran matematika tentang FPB di kelas IV, sangat berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Terjadi peningkatan yang cukup besar dalam pencapaian hasil belajar siswa, yang juga diikuti dengan peningkatan tingkat ketuntasan belajar. Hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa mengalami kenaikan yang signifikan setelah penerapan media Pakarkangen.

### **Saran**

Disarankan agar media Pakarkangen ini dapat diterapkan oleh rekan-rekan guru yang lain dalam mengajar matematika materi FPB. Keberhasilan penggunaan media ini telah terbukti meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, serta meningkatkan tingkat ketuntasan belajar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azhar Arsyad. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hudoyo, H. 1988. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud.

Jihad, A. dan Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo

Muhsetyo, Gatot. 2008. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka

Syaful Bhari Dzamarah dan Arswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. Edisi Revisi

Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka

## PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DENGAN MULTI STRATEGI MATERI ZAT DAN PERUBAHANNYA

**Tri Riswakhyuningsih**

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Subah, Jawa Tengah, Indonesia  
Email: tririswakhyuningsih@gmail.com

### Abstrak

Kebutuhan dan potensi siswa dalam belajar di kelas sangat beragam. Kurikulum Merdeka memberi kesempatan kepada setiap siswa berkembang sesuai minat dan bakatnya masing-masing melalui pembelajaran berdiferensiasi. Terdapat tiga strategi dalam pembelajaran berdiferensiasi, yaitu konten, proses, dan produk. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu deskripsi, reduksi, dan seleksi. Sumber data dalam penelitian meliputi hasil observasi terhadap diferensiasi konten, diferensiasi produk, dan diferensiasi proyek pembelajaran materi zat dan perubahannya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik non tes. Validasi dilakukan secara sirkuler, berulang-ulang dengan berbagai cara dan berbagai sumber. Kesimpulan penelitian adalah diferensiasi konten dilakukan dengan cara menyediakan sumber belajar yang terdiri dari buku siswa, hand out, berbagai macam alat dan bahan pengamatan dan percobaan kerapatan jenis. Diferensiasi produk berupa jawaban LKS, model partikel dari biji yang dibuat siswa, dan peta konsep zat dan perubahannya. Terdapat 5 dimensi P5 yang dapat dikuatkan pada pembelajaran berdiferensiasi dengan multi strategi materi zat dan perubahannya yaitu beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, 2) gotong royong, 3) mandiri, 4) bernalar kritis dan 5) kreatif.

**Keywords** Pembelajaran Berdiferensiasi, Multi Strategi, Zat dan Perubahannya

### Abstract

The needs and potential of students in learning in the classroom are very diverse. The Independent Curriculum provides an opportunity for each student to develop according to their interests and talents through differentiation learning. There are three strategies in differentiated learning, namely content, process, and product. The research was conducted using a qualitative descriptive method. The research was conducted in three stages, namely description, reduction, and selection. Sources of data in this study include the results of observations on content differentiation, product differentiation, and learning project differentiation in substance and its changes. Data collection was carried out using non-test techniques. Validation is carried out circularly, repeatedly using various methods and various sources. The conclusion of the research is that content differentiation is carried out by providing learning resources consisting of student books, hand outs, various kinds of observational tools and materials and density experiments. Product differentiation in the form of student worksheet answers, particle models from seeds made by students, and concept maps of substances and their changes. There are 5 dimensions of P5 which can be strengthened in differentiation learning with multi-strategies of substance and change, namely faith, piety to God Almighty, and noble character, 2) mutual cooperation, 3) independence, 4) critical reasoning and 5) creative.

**Keywords:** Differentiated Learning, Multiple Strategies, Substances and Changes



## PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) diterapkan secara luas pada tahun ajaran baru 2022/2023. IKM pada awalnya menghadapi kendala, namun dapat berkembang dengan sangat baik seperti yang diharapkan (Fransiska et al., 2023). Kunci keberhasilan IKM adalah kemauan dari guru untuk melakukan perubahan (Suryaman, 2020). Dampak positifnya adalah siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan minat belajarnya. Dampak negatifnya adalah bagi siswa yang kurang memiliki motivasi atau kesulitan dalam memahami pelajaran akan merasa terbebani, tidak nyaman dan mungkin malah tidak mau menjalankan tugas lintas pelajaran (Miladiah, Sugandi, & Sulastini (2023).

Terkait dengan pembelajaran di kelas, siswa memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda-beda. Kebutuhan dan potensi siswa dalam belajar di kelas sangat beragam. Untuk itu diperlukan pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated learning*).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana siswa dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya (Khristiani, et al., 2021). Strategi yang efektif akan membantu siswa belajar lebih baik (Morgan, 2014).

Guru menghadapi banyak tantangan dengan keragaman di kelas, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan, gaya belajar, dan minat siswa. Guru bertugas memberikan layanan terhadap keberagaman tersebut, melalui strategi yang bervariasi untuk membantu siswa belajar dengan baik. Pembelajaran berdiferensiasi berbeda dengan pembelajaran individual (Painter, 2009). Dalam pembelajaran

berdiferensiasi, guru tidak menghadapi siswa secara khusus satu persatu agar ia mengerti apa yang diajarkan. Siswa dapat berada di kelompok besar, kecil atau secara mandiri dalam belajar (Khristiani et al., 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti guru mengajar setiap siswa dengan cara yang berbeda, siswa pintar diberi banyak soal, mengelompokkan siswa sesuai kemampuan, membedakan tugas setiap siswa, atau membuat banyak perencanaan (Fitra, D. K. (2022). Terkait dengan pembelajaran di kelas, keragaman siswa dipandang dalam 3 aspek, yaitu kesiapan, minat, dan profil belajarnya (Khristiani et al., 2021).

Terdapat tiga strategi dalam pembelajaran berdiferensiasi, yaitu konten, proses, dan produk (Fitra, 2022). Kurikulum merdeka memberi keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan siswa. Guru dapat mengeksplor diri, mendesain pembelajaran sesuai dengan pemetaan kebutuhan belajar siswa (Fitra, 2022).

Materi zat dan perubahannya merupakan salah satu materi esensial dalam kurikulum merdeka. Materi penting yang harus dikuasai dan dipahami siswa dan berlanjut ke kelas atau fase berikutnya. Terdiri dari konsep wujud zat dan model partikel, perubahan wujud zat, perubahan fisika dan kimia, dan perapatan zat. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi dengan multi strategi diperlukan dalam pembelajaran zat dan perubahannya.

Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana hasil pembelajaran berdiferensiasi dengan multi strategi pada pembelajaran zat dan perubahannya? Tujuan penelitian adalah menganalisa hasil pembelajaran diferensiasi berdiferensiasi dengan multi strategi pada pembelajaran zat dan perubahannya. Manfaat penelitian

adalah memberi ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan bakatnya.

## METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Karakteristik penelitian kualitatif adalah dilakukan pada kondisi yang alamiah, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, menekankan proses dari pada produk atau *outcome*, data dianalisis secara induktif, dan lebih menekankan makna. Peneliti melakukan penelitian secara intensif, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan secara mendetail (Sugiyono, 2013). Peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap pembelajaran diferensiasi pada materi zat dan perubahannya.

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Subah, Jln Raya Kalimanggis No. 2, Subah, Batang, Jawa Tengah tahun ajaran 2022/2023. Responden penelitian adalah semua siswa kelas VII, sejumlah 160 orang, yang terbagi menjadi 5 kelas, yaitu kelas VII-A, VII-B, VII-C, VII-D, dan VII-E.

Penelitian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu deskripsi, reduksi, dan seleksi.

Sumber data dalam penelitian meliputi hasil observasi diferensiasi konten, diferensiasi produk, dan diferensiasi proyek. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik non tes. Validasi dilakukan secara sirkuler, berulang-ulang dengan berbagai cara dan berbagai sumber. Kesimpulan pada tahap deskripsi, reduksi, dan seleksi, diolah dari data yang diperoleh melalui proses berpikir, bertanya, analisis, kesimpulan, dan pencandraan. Analisis data dilakukan secara deskriptif, dengan cara menelaah hasil diferensiasi konten,

diferensiasi produk, dan diferensiasi proyek pembelajaran zat dan perubahannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Berikut adalah hasil penelitian pada tahap dekskripsi, reduksi, dan seleksi.

#### a. Tahap Deskripsi

Dilakukan pencatatan semua informasi terkait IKM di SMPN 2 Subah. SMPN 2 Subah pada tahun ajaran 2022/2023, IKM dilaksanakan pada kelas VII dengan model mandiri berubah.

#### b. Tahap reduksi

Dilakukan pemilihan fokus penelitian. Fokus penelitian adalah IKM pada mata pelajaran IPA. Berdasarkan kesepakatan di forum MGMP IPA Kabupaten Batang, materi Zat dan Perubahannya.

#### c. Tahap seleksi

Fokus penelitian diuraikan menjadi lebih terperinci. Meliputi diferensiasi konten, diferensiasi produk, dan diferensiasi proyek.

##### 1) Diferensiasi konten

Materi pembelajaran disajikan dalam bentuk *hand out*. Untuk menarik motivasi belajar, *hand out* dibuat dengan menampilkan gambar dan tabel yang mendukung materi. Disajikan tabel perbedaan zat padat, cair, dan gas; Gambar proses difusi berupa proses membau, mencampur pewarna, merendam biji, dan pertukaran gas di paru-paru; Tabel perubahan wujud zat; Grafik titik leleh dan titik didih; Tabel perubahan fisika dan kimia; Massa jenis benda; Gambar mengapung, melayang dan tenggelam.

##### 2) Diferensiasi proses

Pembelajaran pembelajaran menggunakan model DL. Pada tahap *stimulation*, siswa mengamati berbagai macam wujud zat. Pada tahap *problem*

statement, siswa merumuskan pertanyaan: Apakah zat itu? Mengapa zat memiliki sifat yang berbeda-beda? Bagaimana perubahan wujud dapat terjadi pada zat? Apakah yang membedakan perubahan fisika dan kimia? Mengapa benda bisa mengapung atau tenggelam dalam air?

Berikut adalah dokumentasi proses pembelajaran zat dan perubahannya



Gambar 1. Aktivitas Percobaan Tenggelam, Melayang dan Mengapung pada Telur.



Gambar 2. Aktivitas Membuat Model Partikel Zat Padat, Cair, dan Gas.

### 3) Diferensiasi produk

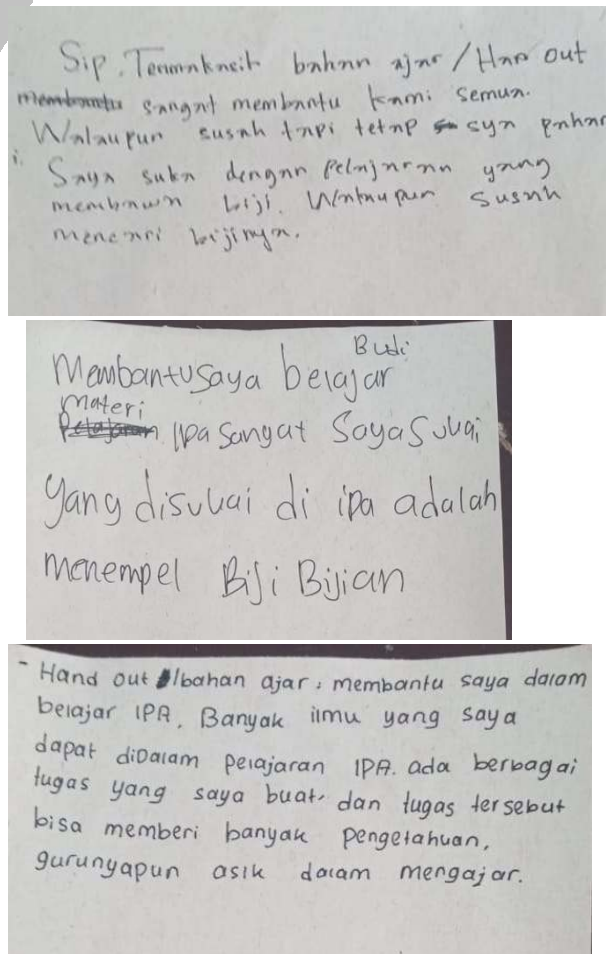
Diferensiasi produk pembelajaran materi zat dan perubahannya terdiri dari jawaban LKS, model partikel, dan peta konsep.



Gambar 3. Model Partikel Zat Padat, Cair, dan Gas.



Gambar 4. Peta konsep Zat dan Perubahannya.



Gambar 5. Umpan Balik Siswa.

## 2. Pembahasan

SMPN 2 Subah menerapkan kurikulum merdeka dengan pilihan mandiri berubah. Menerapkan kurikulum merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang disediakan, seperti Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Alam untuk SMP Kelas VII dan buku Ilmu Pengetahuan Alam untuk SMP Kelas VII.

IKM pada tahun ajaran 2022/2023 mempunyai potensi dan sekaligus masalah. Potensi tersebut adalah guru berpeluang merancang pembelajaran sesuai karakteristik sekolah, siswa, dan lingkungannya. Disisi lain, bermasalah karena dokumen pembelajaran pada Kurikulum 2013 sedikit berbeda dengan Kurikulum 2013, sehingga memerlukan waktu lebih bagi guru dalam mempelajari dan menyiapkan dokumen-dokumen pembelajarannya. Kunci

keberhasilan IKM adalah kemauan dari guru untuk melakukan Perubahan (Suryaman, 2020).

Berdasarkan capaian pembelajaran IPA pada Kurikulum Merdeka, maka dilakukan pemetaan materi yang dipelajari di kelas VII. Materi Zat dan Perubahannya dengan alokasi waktu 22 jam pelajaran.

Penerapan pembelajaran diferensiasi cukup kompleks dan tidak mudah. Untuk mengatasi hal tersebut, dukungan dari kepala sekolah dan teman sejawat sangat dibutuhkan, supaya mendapatkan strategi yang efektif sehingga membantu siswa belajar lebih baik (Morgan, 2014).

Konten merupakan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru (Fitra, 2022). Bentuk diferensiasi proses pada pembelajaran zat dan perubahannya adalah guru menyediakan sumber belajar berupa buku siswa, *hand out* yang dikembangkan guru, lingkungan sekolah. Buku siswa merupakan buku pegangan siswa yang disediakan dari pemerintah. *Hand out* dikembangkan oleh guru dengan bahasa yang lebih sederhana dan ringkas, ditambah dengan sajian gambar untuk mempermudah siswa memahami materi. Diferensiasi konten dilakukan supaya siswa berminat mengikuti pembelajaran, sehingga hasil belajarnya meningkat. Terdapat hubungan positif antara minat dan keterlibatan emosional dengan hasil belajar kognitif siswa. Minat belajar memiliki peran dalam menunjang hasil belajar siswa. Guru membekali diri dengan cara-cara menyiapkan siswa sebelum pembelajaran dimulai, karena kesipan belajar siswa berpengaruh teradap keaktifan dan hasil belajarnya (Winarso, 2016).

Diferensiasi proses adalah kegiatan yang dilakukan siswa di kelas (Khristiani et al., 2021). Pembelajaran berdiferensiasi mempermudah guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bentuk diferensiasi

proses pembelajaran zat dan perubahannya adalah dengan menerapkan aktivitas pembelajaran yang bervariasi, seperti melengkapi tabel wujud zat dan model partikel, membuat model partikel zat, mengamati peristiwa difusi pada zat cair dan gas dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan konsep pergerakan partikel dalam menjelaskan fenomena yang terjadi di sekitar, melengkapi nama perubahan wujud zat, menganalisa soal titik leleh dan titik didih beberapa materi pada tekanan normal, mengidentifikasi perubahan fisika dan kimia, menghitung massa jenis, percobaan kerapatan jenis zat, dan merancang percobaan untuk menyelidiki faktor yang mempengaruhi waktu melelehnya es. Sebagai panduan dalam melaksanakan aktivitas tersebut, guru telah menyediakan Lembar Kerja Siswa (LKS). Dalam proses pembelajaran, guru memberi dukungan secara langsung bagi siswa yang membutuhkan dan memfasilitasi ketersediaan waktu dalam menyelesaikan tugas. Hal ini dilakukan supaya siswa tidak kesulitan memahami pelajaran akan merasa terbebani (Miladiah, Sugandi, & Sulastini (2023). Pembelajaran dilakukan secara berkelompok untuk mempermudah pengawasan, karena pembelajaran berdiferensiasi berbeda dengan pembelajaran individual (Painter, 2009).

Produk merupakan interpretasi terhadap apa yang telah diperoleh/dipelajari oleh siswa (Fitra, 2022). Bentuk diferensiasi produk adalah memberi ruang kepada siswa untuk mengekspresikan pemahaman tentang zat dan perubahannya sesuai dengan minatnya. Model partikel zat padat, cair, dan gas, divisualisasikan dengan biji. Siswa bebas memilih biji yang digunakan. Siswa bebas memvisualisasikan konsep zat dan perubahannya, sesuai dengan kreativitas masing-masing.

Lingkungan belajar juga harus diperhatikan dalam pembelajaran berdiferensiasi. Lingkungan belajar di SMPN 2 Subah sangat mendukung proses belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran dilakukan di ruang kelas dan ruang laboratorium yang sangat mendukung siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Ruangan yang luas, mendukung siswa untuk berkolaborasi, bergerak bebas, dan memudahkan guru memonitor dan memberi bantuan kepada siswa. Hand out yang dibuat dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan, terkait dengan kehidupan nyata siswa.

Upaya mendapatkan data/informasi sebelum pembelajaran dilakukan dengan melakukan asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik dilakukan dengan cara *brainstorming* dengan siswa sebelum memulai pelajaran dengan memberikan pertanyaan pemantik ada berapa macam wujud zat?. Melalui pertanyaan pemantik, guru dapat mengetahui kesiapan siswa dalam mempelajari materi zat dan perubahannya.

Untuk mendapatkan data/informasi selama proses pembelajaran dilakukan dengan melakukan asesmen formatif. Asesmen diagnostik dilakukan dengan cara bertanya apakah ada materi yang kurang jelas dan sulit dipahami, mengamati aktivitas belajar siswa untuk mengetahui bantuan apa yang dibutuhkan siswa, adakah instruksi yang perlu diulang atau diperjelas, dan presentasi dan diskusi jawaban LKS.

Setelah pembelajaran berakhir, guru melakukan asesmen akhir. Asesmen akhir dilakukan dengan cara memberikan secarik kertas dan meminta siswa menulis umpan balik. Hal baru yang telah dipelajari, materi yang kurang jelas, dan apa yang perlu diulang dalam pelajaran berikutnya. Dari umpan balik yang dibuat siswa, mereka terbantu dalam

memahami materi dengan adanya *hand out* dan tertarik dengan pembuatan model sel dengan biji. Keberhasilan ini terjadi karena IKM pada awalnya menghadapi kendala, seiring berjalannya waktu, dapat dilaksanakan dengan baik (Fransiska et al., 2023).

## PENUTUP

### Simpulan

Kurikulum Merdeka memberi kesempatan kepada setiap siswa berkembang sesuai minat dan bakatnya masing-masing melalui pembelajaran berdiferensiasi. Terdapat tiga strategi dalam pembelajaran berdiferensiasi, yaitu konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten dilakukan dengan cara menyediakan sumber belajar yang terdiri dari buku siswa, *hand out*, berbagai macam alat dan bahan pengamatan dan percobaan kerapatan jenis. Diferensiasi produk berupa jawaban LKS, model partikel dari biji yang dibuat siswa, dan peta konsep zat dan perubahannya.

### Saran

Pembelajaran berdiferensiasi dengan multi strategi dapat diterapkan pada pembelajaran zat dan perubahannya. Siswa belajar sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Juga dapat diterapkan pada materi atau mata pelajaran lain yang memungkinkan untuk diterapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pelaksanaannya disesuaikan dengan karakteristik masing-masing materi dan mata pelajarannya.

## DAFTAR PUSTAKA

Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250-258.

Fransiska, J., Dumiyati, D., Mariam, P.,

Hikmah, N., & Haris, M. (2023). Education Management in the Independent Curriculum in Elementary Schools. *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 78-90.

Khristiani, et al. 2021. Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di SMPN 20 Kota Tangerang Selatan

Miladiah, S. S., Sugandi, N., & Sulastini, R. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1).

Morgan, H. (2014). Maximizing student success with differentiated learning. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 87(1), 34-38.

Painter, D. D. (2009). Providing differentiated learning experiences through multigenre projects. *Intervention in School and Clinic*, 44(5), 288-293.

Sugiyono. 2013. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.

Suryaman, M. (2020, October). Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra* (pp. 13-28).

Winarso, W. (2016). Assessing the readiness of student learning activity and learning outcome. *Jurnal Pencerahan*, 10.

## IMPLEMENTASI *FUN CAMP CHARACTER* (FCC) UNTUK MENINGKATKAN SISWA YANG BERKARAKTER

**Dadang Bagus Sancaya**

SD Negeri Mangunsari 02 Kota Salatiga,  
dadangsancaya@gmail.comAfiliasi

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan karakter siswa kelas V di SD Negeri Mangunsari 02 Kota Salatiga. Terdapat masalah besar yang muncul ketika pandemi Covid-19 melanda. Pasca pandemic Covid-19 menyisakan masalah besar yaitu tentang karakter siswa. Penulis mengambil langkah inovatif untuk mengatasi masalah tersebut. Langkah yang dilakukan adalah dengan melakukan kegiatan *Fun Camp Character*. Program kegiatan ini dilakukan selama 6 hari dari tanggal 17 Januari 2022 sampai 22 Januari 2022. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Lokasi penelitian dilakukan di SD Negeri Mangunsari 02 Kota Salatiga. Penelitian didesain dengan 3 bagian utama yaitu kegiatan awal (*pretest*), kegiatan inti, dan kegiatan akhir (*posttest*). Berdasarkan hasil *pretest* diperoleh hanya 10 % siswa yang berhasil mendapatkan predikat baik atau diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Artinya 90 % masih memiliki karakter yang kurang. Kemudian setelah dilakukan *Fun Camp Character* menunjukkan hasil *posttest* terjadi peningkatan yang signifikan yaitu sebanyak 100 % siswa sudah di atas KKM dengan predikat baik. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan *Fun Camp Character* efektif dalam meningkatkan karakter siswa di SD Negeri Mangunsari 02.

**Kata Kunci:** Covid-19, *fun camp*, karakter, dan siswa

### Abstrak

A big problem arose when the Covid-19 pandemic hit. Almost all countries in the world feel the impact. After the Covid-19 pandemic, there is a big problem, namely about the character of the siswa. The author took innovative steps to address the problem. The step taken is to do *Fun Camp Character* activities. The purpose of this study is to improve the character of grade V students at SD Negeri Mangunsari 02 Salatiga City. This activity program is carried out for 6 days from January 17, 2022 to January 22, 2022. This research is a qualitative research that systematically describes the facts found in the field. The location of the study was conducted at SD Negeri Mangunsari 02 Salatiga City. The research was designed with 3 main parts, namely the initial activity (*pretest*), core activities, and final activities (*posttest*). Based on the *pretest* results, only 10% of students managed to get a good predicate (above KKM). This means that 90% still have less character. Then after the *Fun Camp Character* showed a significant increase in *posttest* results, as many as 100% of students were above KKM with good predicates. It can be concluded that *Fun Camp Character* activities are effective in improving the character of students at SD Negeri Mangunsari 02.

**Keywords:** Covid-19, *fun camp*, character, and students

## PENDAHULUAN

Masalah besar muncul ketika pandemi Covid-19 melanda. Hampir seluruh negara di dunia ini merasakan dampak tersebut. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia mencatat terdapat 646.200 sekolah tutup karena Pandemi Covid-19 (Lase, 2020). Awal tahun 2020 pemerintah mengeluarkan peraturan Kemendikbud nomor 719/P/2020 tentang pelaksanaan pembelajaran dalam kondisi khusus. Peraturan ini dikeluarkan karena negara Indonesia juga terkena dampak dari Pandemi Covid 19. Pada akhirnya proses pembelajaran di Indonesia harus dilaksanakan dalam jaringan (Daring) dari rumah. Proses tersebut mengakibatkan guru tidak bisa melakukan pemantauan secara langsung kepada siswa khususnya karakter.

Salah satu kota di Indonesia yang membuat kebijakan baru terkait dengan dampak Covid-19 adalah Kota Salatiga. Akhir tahun Pemerintah Kota Salatiga mengeluarkan *Surat Edaran Wali Kota Salatiga Nomor 440/1799/101.1 2021 level Covid 19 di Kota Salatiga berada pada level 3*. Dinas Pendidikan Kota Salatiga mengambil kebijakan untuk mulai mempertimbangkan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). PTMT mulai diberlakukan pada tahun 2022. Salah satu sekolah yang melaksanakan PTMT adalah SD Negeri Mangunsari 02. Setelah PTMT berjalan, muncul permasalahan di dalam kelas atau bisa disebut *Learning Loss*). *Learning loss* diartikan sebagai hilangnya kemampuan yang telah dikuasai siswa sebelumnya atau kesenjangan (*learning gap*) antara

kemampuan belajar siswa dengan standar tertentu baik nasional maupun internasional (Iskandar, 2023). Permasalahan tersebut terjadi pada masalah karakter siswa. Kebiasaan siswa yang tidak baik seperti sering bermain game, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, waktu belajar kurang terbawa sampai ke sekolah. Hasil observasi dengan orang tua dan data ketidakdisiplinan siswa diperoleh menunjukkan bahwa banyak siswa belum disiplin dalam berangkat ke sekolah, tugas yang diberikan tidak dikerjakan tepat waktu, motivasi belajar kurang, siswa merasa semua materi bisa dikerjakan dengan menggunakan bantuan Google. Siswa merasa jenuh dikarenakan guru tidak menggunakan proses pembelajaran yang menarik, hal tersebut akan berdampak pada pencapaian belajar siswa (Twining, 2023). Jelas itu menjadi sebuah permasalahan yang perlu dicarikan solusi. Hakim (2020) menjelaskan bahwa salah satu kegiatan yang tepat diterapkan disekolah untuk mengatasi masalah siswa adalah dengan kegiatan *Camp Character*. *Camp Character* sendiri diartikan sebagai serangkaian proses dan upaya untuk membina, membentuk, menempa, dan menyadarkan pola pikir dan pola perilaku seseorang (Abbas, 2017). Berdasarkan penelitian tersebut membuat sebuah desain kegiatan dengan nama *Fun Camp Character*. Kegiatan tersebut berbeda dengan *Camp Character* yang biasa dilakukan selama ini. Selama ini kita melihat bahwa *camp character* adalah sebuah kegiatan yang keras, disiplin, dan penuh tekanan. Kegiatan ini sangat berbeda dengan



sebelumnya. *Fun Camp Character* adalah kegiatan *camp* yang dilakukan dengan suasana senang dan bahagia sehingga anak akan nyama mengikutinya. Tujuan dari kegiatan tersebut untuk meningkatkan karakter siswa kaitannya dengan *Learning Loss* yang terjadi karena siswa terlalu lama mengikuti pembelajaran daring dari rumah. Hal ini menjadi sangat penting karena dibutuhkan sebuah solusi untuk mengatasi masalah tentang karakter khususnya masalah di SD Negeri Mangunsari 02 Kota Salatiga.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan dilapangan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Mangunsari 02 Kota Salatiga. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 17 Januari 2022 sampai 22 Januari 2022. Subjek penelitian ini adalah guru, wali murid, dan siswa kelas V SD Negeri Mangunsari 02. Fokus penelitian ini adalah Implementasi *Fun Camp Character* untuk meningkatkan siswa yang berkarakter. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) wawancara (untuk melakukan pemetaan kuadran karakter siswa, (2) melakukan *pretest* untuk melihat kondisi awal siswa sebelum mengikuti kegiatan *Fun Camp Character*, (3) observasi (dilakukan pengamatan kepada siswa selama mengikuti kegiatan), (4) dokumentasi, (5) melakukan *posttest* (untuk melihat kondisi akhir siswa setelah mengikuti kegiatan).

Analisis data dilakukan dengan membandingkan data yang satu dengan data yang lain. Dalam penelitian ini data

yang dibandingkan adalah hasil *pretest* dan *posttest*. Adapun analisis data hasil wawancara dan observasi dilakukan melalui penyortiran data yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, pengklasifikasian data yang akan digunakan untuk penelitian, dan proses meninjau data dan sampai pada kesimpulan yang relevan dengan menggunakan berbagai metode penelitian analitis atau bisa disebut dengan interpretasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian *Fun Camp Character* dilakukan dengan beberapa tahapan yang dilalui. Adapun masing-masing tahapan diuraikan sebagai berikut:

1. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian *Fun Camp Character*
  - a. Konsultasi dengan Kepala Sekolah
  - b. Koordinasi dengan guru senior.
  - c. Menentukan tujuan penelitian berdasarkan hasil diskusi dengan Kepala Sekolah dan guru senior.
  - d. Membuat desain penelitian *Fun Camp Character*.
  - e. Persetujuan desain penelitian *Fun Camp Character*.



Gambar 2.1. Konsultasi dengan Kepala Sekolah

Setelah mendapatkan persetujuan, langkah selanjutnya adalah menyempurnakan pedoman tahapan Penelitian yang sebelumnya sudah disiapkan. Pedoman tersebut nantinya akan menjadi panduan dalam pelaksanaan *Fun Camp Character*

2. Membuat Pemetaan Kuadran Karakter Siswa.

Penanganan karakter siswa harus dilakukan dengan benar dan tepat sasaran, salah satu cara yang dilakukan adalah dengan membuat pemetaan karakter siswa. Penulis membuat pemetaan karakter siswa menjadi 4 kuadran.

Peta Kuadran Karakter Siswa Kelas V SDN Mangundari 02

Kuadran 1	Kuadran 2
Nilai Baik, Karakter Baik	Nilai Kuarang, Karakter Baik
Nama siswa : Alvino Maulana Febriyawan Chyntya Sagita Anastasia Ivana Tesalonika Anjani Juan Messi Wardana Leonel Putra Ramadhani Lingga Putri Deltaria Maimona Puspita Ayu Rahmadani	Nama siswa : Ramadan Putra Anugrah Rifco Alief Maulana Vava Nova Ardiansah Bima Adi Pradana Restu Aji Muchamad Nazril Ibrahim Roger Asmara
Kuadran 3	Kuadran 4
Nilai Baik, Karakter Kurang	Nilai Kurang, Karakter Kurang
Nama siswa : Arum Sekar Melati Felix Sutikno Nisrina Lathlifa Nur Ayatul Hasanah Salwa Aurellia Resa Agung Nugroho	Nama siswa : Ayuk Budi Lestasi Muhammad Refanno Natasya Cristifany Aryanto Aisyah Putri Agustina Wisnu Bima Nurin Pratama

Gambar 2.2. Peta Kuadran Karakter Siswa

Karakter menjadi prioritas utama dalam penelitian *Fun Camp Character* (FCC), maka yang menjadi prioritas penanganan adalah siswa yang masuk pada kuadran 3 (Akademik baik, Karakter kurang) dan kuadran 4 (Akademik kurang, Karakter kurang). Dasar dalam pembuatan pemetaan kuadran siswa adalah hasil nilai pada penilaian semester 2 saat kelas V, hasil wawancara dengan guru dan orang tua siswa.



Gambar 2.3. Koordinasi dengan guru kelas sebelumnya

Wawancara dengan guru kelas sebelumnya dilakukan bertujuan

untuk mendapatkan gambaran karakter dari masing-masing siswa. Sedangkan wawancara dengan orang tua bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang karakter siswa ketika di rumah. Hal tersebut menjadi dasar dalam melakukan pemetaan kuadran karakter siswa. Selanjutnya masing-masing kuadran akan dilakukan tindakan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan tindakan karakternya.

### Hasil Penelitian

Tahap akhir yang dilakukan dalam *Fun Camp Character* adalah evaluasi. Tahap ini diawali dari proses refleksi dan kegiatan *posttest*. Setelah *posttest* dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah membandingkan hasil nilai *pretest* dan *posttest*. *Posttest* dilakukan sebagai sarana evaluasi apakah proses pendidikan karakter melalui *Fun Camp Character* (FCC) sudah bisa diterima oleh siswa atau belum.

Hasil dari perbandingan antara *pretest* dan *posttest* digunakan sebagai bahan untuk membuat kesimpulan. Berdasarkan hasil perbandingan *pretest* dan *posttest*, dapat dilihat bahwa pada hasil *pretest* hanya 10% siswa yang berhasil mendapatkan predikat di atas KKM. Kemudian setelah dilakukan kegiatan *Fun Camp Character* (FCC) dan dilakukan *posttest* terjadi peningkatan yang signifikan yaitu sebanyak 100% siswa sudah di atas KKM mendapatkan predikat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa Penelitian *Fun Camp Character* (FCC) berjalan efektif dan dapat mengatasi permasalahan tentang karakter (*Learning Loss*) pada siswa kelas VI di

SD Negeri Mangunsari 02 Kota Salatiga.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Implementasi *Fun Camp Character* efektif meningkatkan karakter siswa di SD Negeri Mangunsari 02 Kota Salatiga. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa dan respon atau tanggapan dari warga sekolah yang menyampaikan bahwa terjadi perubahan karakter yang lebih baik setelah mengikuti kegiatan *Fun Camp Charater*.

### Respon Warga Sekolah

Respon warga sekolah terhadap penerapan strategi *Fun Camp Character* (FCC). Penelitian *Fun Camp Character* (FCC) yang dilakukan mendapatkan respon yang baik dari beberapa pihak diantaranya:

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah memberikan dukungan penuh dari penelitian yang sudah dilakukan. Hal tersebut disebabkan karena Penelitian *Fun Camp Character* (FCC) sejalan dengan program sekolah yang menekankan pada menanamkan karakter. Respon positif juga terlihat setelah penelitian selesai dilakukan. Pesan yang diberikan Kepala Sekolah adalah kegiatan *Fun Camp Character* (FCC) harus dilakukan secara konsisten dan ada pendampingan selanjutnya agar karakter siswa tetap termonitoring dengan baik.

b. Guru kelas lain

Guru kelas yang lain terlihat memberikan respon

positif dari penelitian yang sudah dilakukan. Mereka senang dengan kegiatan tersebut. Harapannya kegiatan tersebut tidak hanya diikuti siswa kelas VI tetapi bisa diikuti siswa di kelas lain.

c. Orang tua

Orang tua senang dan bersyukur dengan penelitian *Fun Camp Character* (FCC) yang sudah dilakukan. Adanya penelitian tersebut sangat membantu dalam pendidikan karakter putra-putrinya. Keresahan yang dialami orang tua tentang karakter anaknya terasa terobati dengan adanya Penelitian ini. Respon orang tua terlihat dalam link di bawah ini:

<https://www.youtube.com/watch?v=zxfiZjOnnx0>

<https://www.youtube.com/watch?v=LHxLO-7d94A>

Sumber channel youtube Dadang Bagus Sancaya.

d. Siswa

Anak-anak atau siswa kelas VI SD Negeri Mangunsari 02 senang dengan kegiatan *Fun Camp Character* (FCC) yang mereka ikut. Mereka bersyukur bisa mengikuti kegiatan tersebut dikarenakan mereka bisa lega bisa menuangkan keresahan mereka selama ini. Pada akhir praktik baik, mereka juga diberi kesempatan dan bimbingan untuk mengembangkan bakat minatnya dalam sebuah karya.



Gambar 2.4. Memasang Karya di Mading Sekolah

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan melalui perbandingan *pretest* dan *posttest* serta pengamatan terhadap perubahan perilaku siswa, maka dapat disimpulkan bahwa Penelitian *Fun Camp Character* (FCC) mampu memberikan solusi kepada para pendidik untuk melakukan pengembangan karakter. Selain itu pelaksanaan *Fun Camp Character* (FCC) mampu memperbaiki karakter siswa kelas V SD Negeri Mangunsari 02 Kota Salatiga dengan efektif.

### Kelemahan

Kelemahan dalam penelitian ini adalah belum melibatkan pihak ketiga dalam pelaksanaan *Fun Camp Character*. Pihak ketiga yang penulis maksud disini adalah keterlibatan pihak luar seperti Dinas Pendidikan, Psikolog, atau pihak lain yang berkaitan dengan penanganan masalah karakter anak.

### Saran

Berdasarkan respon positif yang muncul dari beberapa pihak diantaranya kepala sekolah, guru lain, dan orang tua yang menyarankan agar penulis membuat program tindak lanjut agar

kegiatan ini tetap bisa terlaksana secara konsisten. Saran yang diberikan diantaranya:

1. Adanya pendampingan kepada siswa yang sudah selesai mengikuti *Fun Camp Character* (FCC) minimal sampai 1 semester.
2. Adanya laporan hasil pendampingan yang nantinya digunakan bahan guru kelas V untuk membuat kriteria kenaikan kelas.
3. Akan melibatkan siswa dari kelas lain untuk mengikuti *Fun Camp Character*
4. Akan dimasukkan dalam program sekolah sehingga kepada sekolah bisa memonitor langsung supaya bisa konsisten setiap tahun dilakukan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abbas. R. Mansur. Budiono. 2017. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Positive Character Camp (PCC). *Jurnal Civic Hukum*. Vol. 2. No. 1.
- Althaf. Rosyid. 2020. Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Program Zero Student Late di SMA Negeri 3 JEMBER.
- Halim. Nasrul. dkk. 2020. *Manual Book Biology Scientific Camp: Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Outdoor Approach*. *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*. Vol. 6 No. 1.
- Irayati, dkk. 2022. Modul 2.3 Guru Penggerak Coaching untuk Supervisi Akademik. Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah dan Tenaga Kependidikan, Kemdikbudristek.
- Iskandar. Sofian, dkk. 2023. Kurikulum Merdeka sebagai Upaya Mengatasi Learning Loss yang terjadi di Indonesia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* Vol. 3. No 2.
- Lase. Delipiter, Ndraha. Amurisi, Harefa. 2020. Persepsi Orangtua Siswa Sekolah Dasar di Kota Gunungsitoli terhadap Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemic Covid 19. *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*.
- Perpres No. 87/2017 tentang penguatan pendidikan karakter, Lembaran Negara RI, ditjenpp.kemenkumham.com. Diakses tanggal 20 Oktober 2021 oleh Dadang Bagus Sancaya.
- Rapot Pendidikan Tahun 2021 SD Negeri Mangunsari 02 Kota Salatiga.
- Rusiati dan Kaunang. 2022. Modul 2.2 Guru Penggerak Pembelajaran Sosial dan Emosional. Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah dan Tenaga Kependidikan, Kemdikbudristek.
- Twiningsih. Anik. 2023. Penggunaan Media Padlet Berbasis Gamifikasi pada Pembelajaran IPA kelas V SD. *Jurnal Education Transformasion BBGP Jawa Tengah*. Vol. 1. No 02.

## SIAP JELITA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN LITERASI MENULIS BAGI GURU DI SMK N 6 SURAKARTA

**Dwi Titik Irdiyanti**

SMK Negeri 6 Surakarta,

[titikmega23@gmail.com](mailto:titikmega23@gmail.com)

### Abstrak

Kemampuan dasar literasi menulis yang berupa kemampuan membaca menulis harus menjadi prioritas utama dalam dunia pendidikan. Namun, keterampilan literasi menulis guru di SMK N 6 Surakarta masih rendah hal ini dilihat dari minimnya tulisan guru di *website* SMK N 6 Surakarta. Tujuan penelitian untuk meningkatkan keterampilan literasi menulis guru SMK N 6 Surakarta bisa melalui strategi SIAP JELITA (motivasi, arahan dan pembimbingan dan merekam jejak literasi digital). Design penelitian ini penelitian tindakan sekolah yang dilakanakan dalam dua siklus. Siklus pertama dengan pemberian motivasi, arahan dan pendampingan membuat tulisan di *website*. Siklus kedua dengan pemberian motivasi, arahan dan pendampingan membuat tulisan di *website* dan menerbitkan kumpulan tulisan *website* menjadi buku JELITA. Subyek penelitian ini seluruh guru SMK N 6 Surakarta yang berjumlah 87 guru. Pemberian motivasi, arahan dan pendampingan membuat guru terbantu dan terjaga semangat untuk menghasilkan produk jadi tulisan. Kumpulan produk tulisan diterbitkan menjadi buku membuat jejak literasi digital guru terdokumentasi. Penerapan strategi SIAP JELITA dapat meningkatkan keterampilan literasi menulis bagi guru SMK N 6 Surakarta.

**Kata kunci** : literasi, menulis, keterampilan, SIAP JELITA

### Abstract

Basic writing literacy skills in the form of the ability to read and write must be a top priority in the world of education. However, the writing literacy skills of teachers at SMK N 6 Surakarta are still low, this can be seen from the lack of teacher writing on the SMK N 6 Surakarta website. The aim of the research is to improve the writing literacy skills of SMK N 6 Surakarta teachers through the SIAP JELITA strategy (motivation, direction and guidance and recording digital literacy traces). This research design is school action research carried out in two cycles. The first cycle provides motivation, direction and assistance in creating writing on the website. The second cycle provides motivation, direction and assistance to create writing on the website and publish a collection of website writings into the book JELITA. The subjects of this research were all 85 teachers at SMK N 6 Surakarta. Providing motivation, direction and assistance helps teachers and maintains their enthusiasm to produce written products. A collection of written products published as a book creates a documented trail of teachers' digital literacy. Implementing the SIAP JELITA strategy can improve writing literacy skills for SMK N 6 Surakarta teachers.

**Keywords:** literacy, writing, skills, SIAP JELITA

## PENDAHULUAN.

Literasi sangat penting di era keterbukaan informasi saat ini. Kemampuan untuk memahami mode komunikasi yang ada diperlukan untuk komunikasi yang efektif dan efisien, oleh karena itu keterampilan interaksi dan literasi harus dikembangkan. Literasi tidak dapat dipisahkan dari bahasa (Joyo, 2018). Seseorang dianggap memiliki kemampuan literasi jika mempunyai keterampilan bahasa dasar, yaitu membaca dan menulis (Mariyandi et al., 2021). Menguasai keterampilan membaca dan menulis sangat penting untuk memperoleh pengetahuan, melakukan penelitian, menganalisis informasi, mengungkapkan pendapat, dan berkomunikasi secara efektif (Naluri & Emidar, 2019). Selain itu, menulis juga berguna untuk melestarikan ide dan pengalaman, memahami diri sendiri dan orang lain, serta masuk ke dalam wacana intelektual (Asnewastri et al., 2023).

Literasi sangat penting bagi guru karena hal tersebut akan membantu mereka meningkatkan kualitas pembelajaran, keterampilan mengajar, komunikasi, kreativitas, dan pengembangan diri (Zubaidah, 2017). Oleh karena itu, guru perlu memprioritaskan untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka. Literasi menulis yang dimaksudkan dalam hal ini bukan sekadar menulis di papan tulis, mengisi jurnal mengajar atau mengisi presensi, tetapi yang dimaksud adalah literasi menulis yang menghasilkan karya ilmiah, misalnya

pembuatan bahan ajar, menulis berita di *website* sekolah, artikel populer, jurnal pendidikan, buku, modul, laporan penelitian, dan sebagainya.

SMK Negeri 6 Surakarta merupakan salah satu sekolah pusat keunggulan yang berdiri sejak tahun 1968 yang berlokasi di Jalan Adi Sucipto No. 38 Surakarta. Sebagai sekolah unggulan, penting bagi tenaga pendidik yang mengajar di sekolah tersebut untuk memiliki literasi yang baik. Oleh karena itu, literasi menulis dan membaca perlu dikembangkan, khususnya bagi guru untuk meningkatkan kapabilitas yang dimiliki sehingga dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada guru-guru di SMK Negeri 6 Surakarta menunjukkan bahwa masih banyak guru yang tidak memiliki kebiasaan membaca dan menulis. Hanya ada 45% guru yang membaca buku dengan jumlah satu buku per bulan. Guru juga belum terbiasa menulis, sehingga tidak ada karya tulis guru yang berhasil dimuat di media massa bahkan di *website* yang dimiliki sekolah. Di SMK Negeri 6 Surakarta sudah memiliki wadah untuk mengembangkan kemampuan literasi guru untuk menulis yaitu *website* sekolah, tetapi faktanya *website* tersebut belum sepenuhnya aktif. Tulisan yang ada hanya berasal dari admin pembuat *website* yang sangat jarang diperbaharui selama beberapa tahun.

Strategi SIAP JELITA yang dipakai dalam penelitian ini adalah cara-cara pendayagunaan yang dipakai penulis selaku kepala sekolah sebagai peneliti

untuk meningkatkan literasi menulis bagi guru dengan memberikan motivasi mengapa harus menulis, apa manfaat menulis sehingga guru-guru tergerak menulis kemudian peneliti memberikan arahan bagaimana menulis, apa yang harus ditulis dan kemudian memberikan bimbingan dalam pelaksanaannya hingga karya tulisan guru jadi sampai publikasi. Wadah publikasi difokuskan di *website* sekolah sebagai awal kegiatan menumbuhkan literasi menulis. Penerapan strategi siap jelita diharapkan dapat meningkatkan literasi menulis bagi guru SMK N 6 Surakarta.

## METODE

Subjek penelitian ini adalah guru SMK Negeri 6 Surakarta baik PNS maupun non PNS dengan jumlah guru sejumlah 87 guru. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*), dilaksanakan dalam dua siklus. yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, dengan membandingkan persentase peningkatan setelah subyek diberikan tindakan.

Sumber data yang dipakai sebagai dasar pengambilan kesimpulan penelitian terdiri dari: (1) Sumber data dari subyek penelitian yaitu keterampilan literasi menulis setelah diberi perlakuan pada siklus 1 dan setelah diberi perlakuan siklus 2. (2). Sumber data sekunder yaitu sumber data yang bukan berasal dari subyek penelitian, yaitu data hasil pengamatan teman sejawat. Teknik pengumpulan data: (1) wawancara (2) Observasi. Alat pengumpulan data: (1) Pedoman wawancara; (2) ceklist observasi.

Sebelum membuat pedoman wawancara dan ceklist observasi baik untuk siklus I maupun siklus II peneliti menyusun indikator ketercapaian keterampilan literasi.

Validitas yang dilakukan pada penelitian ini adalah validitas isi (*Content validity*). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif komparatif dengan membandingkan keterampilan literasi menulis antar siklus. Langkah-langkah siklus Penelitian Tindakan Sekolah, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada siklus pertama upaya peningkatan literasi menulis dilakukan dengan strategi SIAP yaitu pemberian motivasi, arahan dan pendampingan kepada guru hingga bisa menghasilkan produk tulisan. Pada siklus yang kedua strategi yang dilakukan dengan SIAP JELITA yaitu dengan memberikan motivasi, arahan dan pendampingan dilanjutkan menerbitkan hasil karya tulisan menjadi buku yang merupakan jejak literasi digital.

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah kriteria keterampilan literasi menulis yang diharapkan setelah siklus I dan siklus II. Penelitian dianggap berhasil jika rata-rata keterampilan literasi menulis guru SMK N 6 Surakarta lebih dari 70.00.

Untuk mengukur keterampilan menulis dalam penelitian ini menggunakan indikator Ary et al., (2010), yaitu kemampuan menentukan ide karangan, kemampuan mengorganisasi isi karangan, kemampuan menggunakan pilihan kosakata, kemampuan penggunaan



bahasa, dan kemampuan menggunakan ejaan dan tata tulis.

Adapun kisi-kisi keterampilan menulis adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Keterampilan Menulis

No	Aspek Penilaian	Bobot	Skor dan Rubrik Penilaian
1.	Ide	30	<p>4 (sangat baik): isi berupa informasi pengetahuan yang lengkap, sesuai fakta, berdasarkan penelitian dalam hubungannya dengan teori, dan teori yang dipaparkan lengkap.</p> <p>3 (baik): informasi pengetahuan cukup, sesuai fakta, berdasarkan penelitian dalam hubungannya dengan teori, dan teori yang dipaparkan cukup.</p> <p>2 (sedang): informasi pengetahuan terbatas, fakta berdasarkan hasil penelitian kurang, teori dan pengembangan teori kurang.</p> <p>1 (kurang): tidak berisi informasi pengetahuan, tidak ada fakta dari hasil pengetahuan,</p>

			tidak ada pengembangan teori.
2.	Organisasi isi	25	<p>4 (sangat baik): ekspresi lancar, gagasan diungkapkan dengan jelas, padat, tertata dengan baik, urutan logis, kohesif.</p> <p>3 (baik): kurang lancar, kurang terorganisasi tetapi ide utama terlihat, bahan pendukung terbatas, urutan logis tapi tidak lengkap.</p> <p>2 (sedang): tidak lengkap, gagasan kacau, terpotong-potong, urutan dan pengembangan tidak logis.</p> <p>1 (kurang): tidak komunikatif, tidak terorganisasi, tidak layak nilai.</p>
3.	Pola struktur	20	<p>4 (sangat baik): struktur tulisan lengkap dan logis, tulisan ditata dengan teratur, terdapat bagian pendahuluan, isi, dan penutup.</p> <p>3 (baik): struktur lukisan lengkap</p>

		<p>dan logis, tulisan ditata teratur, terdapat bagian pendahuluan, isi, dan penutup.</p> <p>2 (sedang): struktur tulisan lengkap dan logis, tulisan kurang ditata dengan teratur, terdapat bagian pendahuluan, isi, dan penutup.</p> <p>1 (kurang): struktur tulisan kurang lengkap dan logis, tulisan tidak ditata dengan teratur, tidak terdapat salah satu struktur.</p>	<p>potensi kata terbatas, sering terjadi kesalahan penggunaan kosakata dan merusak makna.</p> <p>1 (kurang): pemanfaatan kata asal-asalan, pengetahuan tentang kosakata rendah, tidak layak nilai.</p>
4.	Kosakata 15	<p>4 (sangat baik): pemanfaatan potensi kata canggih, pilihan kata dan ungkapan tepat, menguasai pembentukan kata.</p> <p>3 (baik): pemanfaatan potensi kata agak canggih, pilihan kata ungkapan kadang-kadang kurang tetapi tidak mengganggu.</p> <p>2 (sedang): pemanfaatan</p>	<p>4 (sangat baik): menggunakan bahasa ilmiah, konstruksi kompleks tetapi efektif, hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk bahasa.</p> <p>3 (baik): menggunakan bahasa ilmiah, konstruksi sederhana tetapi efektif, kesalahan kecil pada konstruksi kompleks, terjadi sejumlah kesalahan tetapi makna tidak kabur.</p> <p>2 (sedang): menggunakan bahasa ilmiah tetapi terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat, makna</p>
5.	Pengemb angan bahasa 10		

membingungkan atau kabur.	5	10	4	40
1 (kurang): menggunakan bahasa ilmiah tetapi tidak menguasai sintaksis, tidak komunikatif, tidak layak nilai.			3	
			2	
			1	
Jumlah				400

Adapun rubrik penilaian keterampilan menulis adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis

No	Aspek Penilaian	Bobot	Skor	Jumlah
1	Ide	30	4	120
			3	
			2	
			1	
			0	
2	Organisasi isi	25	4	100
			3	
			2	
			1	
			0	
3	Pola struktur	20	4	80
			3	
			2	
			1	
			0	
4	Kosakata	15	4	60
			3	
			2	
			1	
			0	

5	Pengembangan bahasa	10	4	40
			3	
			2	
			1	
Jumlah				400

Untuk menghitung skor akhir adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor}}{4}$$

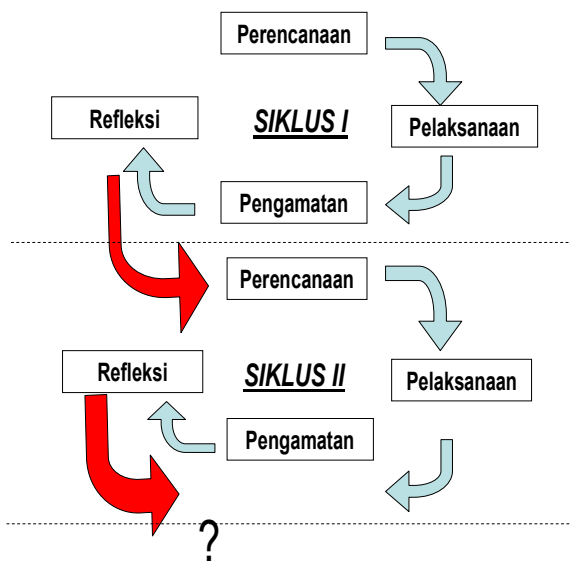
Berdasarkan perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan kriteria keterampilan menulis pada tabel berikut :

Tabel 3. Kriteria Keterampilan Literasi Menulis

Kategori	Nilai	Predikat
A	91 – 100	Amat Baik
B	81 – 90	Baik
C	71 – 80	Cukup
D	≤ 70	Kurang

Prosedur penelitian ini dilakukan dalam tiga langkah. Langkah pertama peneliti menentukan metode yang digunakan dalam penelitian, dalam hal ini peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Sekolah. Langkah kedua peneliti melakukan tindakan dalam penelitian dalam 2 siklus. Pada siklus 1 terdapat 4 tahapan tindakan yaitu : (1) membuat perencanaan tindakan (*planning*) (2) melakukan tindakan sesuai yang direncanakan (*acting*) (3) melakukan pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan (*observing*) (4) melakukan analisis data dengan deskriptif komparatif dilanjutkan refleksi terhadap hasil pengamatan (*reflecting*). Pada siklus 2 juga terdapat 4 tahapan tindakan yaitu : (1) membuat perencanaan tindakan (*planning*) (2)

melakukan tindakan sesuai yang direncanakan (*acting*) (3) melakukan pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan (*observing*) (4) melakukan analisis data dengan deskriptif komparatif dilanjutkan refleksi terhadap hasil pengamatan (*reflecting*) seperti pada gambar dibawah ini :



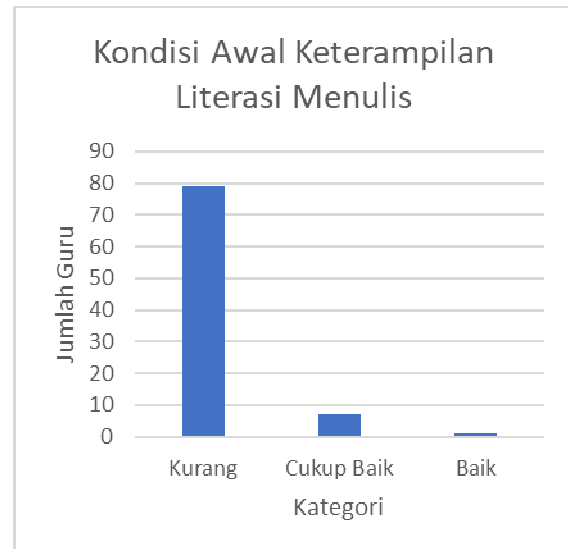
Gambar 1: Pelaksanaan Tindakan dalam dua Siklus

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Awal

Kondisi awal adalah kondisi sebelum penelitian. Dari observasi yang peneliti lakukan sebelum penelitian didapat data bahwa keterampilan keterampilan literasi menulis guru masih rendah. Berdasarkan hasil observasi awal dari 87 guru terdapat 79 guru dalam katerori kurang, 7 guru termasuk dalam kategori cukup baik dan 1 guru dalam katategori baik. Rata-rata nilai keterampilan literai menulis 59,7 yang berada dalam kategori kurang, dinyatakan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2: Kondisi Awal Keterampilan Literasi Menulis



### Siklus 1

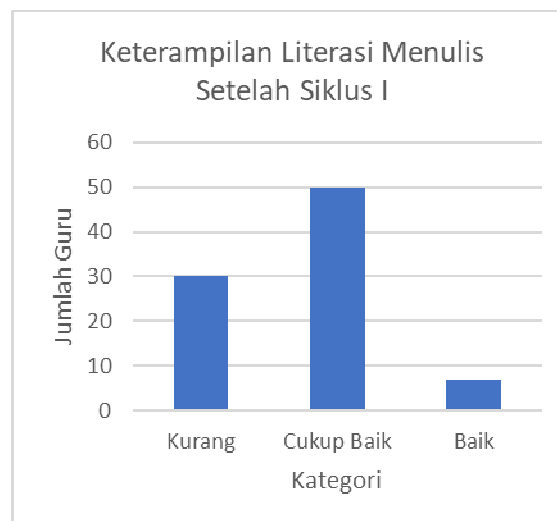
Berdasarkan data pada kondisi awal maka peneliti merencanakan tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan keterampilan literasi menulis guru di SMK N 6 Surakarta. Peneliti akan memberikan tindakan dengan memberikan motivasi, arahan dan pendampingan yang disingkat dengan SIAP (motivasi, arahan dan pendampingan). Pemberian **motivasi** mengapa guru harus menulis untuk menyadarkan guru pentingnya menulis, memberikan **arahan** bagaimana memulai menulis, dan memberikan **pendampingan** hingga menghasilkan karya. Dilaksanakan selama 2 siklus dan waktu pelaksanaan satu bulan per siklus.

Tahapan siklus satu dilaksanakan dengan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Tahap perencanaan peneliti menyiapkan segala keperluan untuk pelaksanaan **SIAP**,

yaitu pemberian **motivasi**, pemberian **arahan** dan **pendampingan**. Pada tahap ini penulis menyiapkan rencana kerja penelitian dan instrumen observasi. Tindakan yang dilakukan pada tahap ini adalah strategi SIAP yaitu kegiatan pemberian motivasi, arahan dan pendampingan secara berkesinambungan. Pemberian motivasi dilakukan melalui kegiatan workshop literasi menulis. Pada kegiatan workshop itu diberikan tugas menulis selanjutnya dilakukan pendampingan secara kelompok kecil hingga menghasilkan karya. Setelah para guru menerima motivasi awal dalam workshop literasi menulis, peneliti memberikan arahan kepada guru. Arahan ini meliputi teknik-teknik dasar menulis, penjelasan mengenai struktur sebuah tulisan, cara mengembangkan ide, dan aspek-aspek lain yang diperlukan dalam menulis dengan baik. Pendampingan dilakukan oleh peneliti kepada guru secara berkelompok secara non formal tidak dengan jadwal tertentu. Beberapa guru belajar menulis reportase di *website*. Untuk tulisan di *website*, bapak ibu guru yang menulis reportase, disetorkan dulu ke peneliti untuk dicek tulisannya. Jika perlu perbaikan diberikan masukan untuk perbaikan. Setelah sesuai dan layak tayang di *website* peneliti memberikan ke admin *website* untuk diunggah. Link dibagikan ke grup whatsapp sekolah supaya saling suport tulisan diantara warga sekolah. Observasi dengan cara memberikan angket lewat *microsoft form* dan melakukan wawancara dengan beberapa guru sebagai sampel. Dari hasil pengisian angket yang dilakukan oleh semua guru diperoleh rata-rata nilai keterampilan menulis mencapai 69 dan

sebaran kategori keterampilan literasi menulis 30 guru termasuk dalam kategori kurang, 50 guru termasuk dalam kategori cukup baik dan 7 guru termasuk dalam kategori baik dan disajikan data sebagai berikut :

Tabel 3: Keterampilan Literasi Menulis Setelah Siklus 1

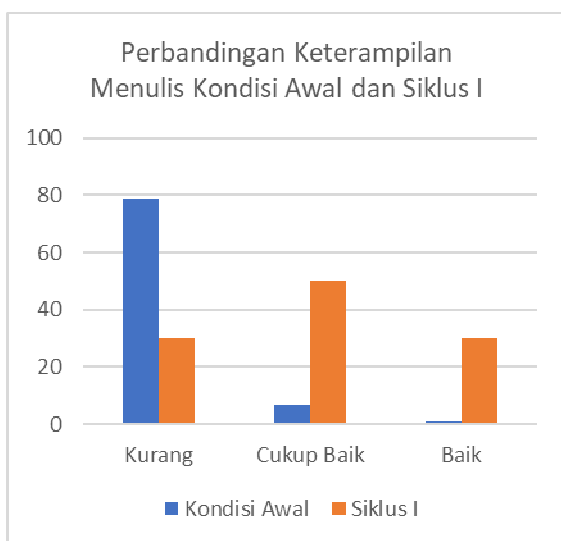


Dari hasil wawancara dengan 10 guru sebagai sampel dari semua guru yang ada, semua menyatakan termotivasi dan mengerti pentingnya menulis. Pembimbingan yang diberikan juga sangat membantu karena sebelumnya memang guru bingung mau memulai menulis dari mana. Motivasi, arahan dan bimbingan yang diberikan peneliti pada siklus 1 sangat membantu guru-guru dalam memulai belajar dan memulai praktek menulis. Adapun poin wawancara untuk mengukur keterampilan menulis meliputi pengalaman dan kesiapan guru dalam menulis, yaitu menggali seberapa banyak pengalaman guru dalam menulis dan sejauh mana persiapan guru dalam menghadapi tantangan menulis, serta pengalaman pribadi dalam menulis, yaitu pengalaman pribadi menulis guru, baik sebagai pengarang, editor, maupun

kontributor dalam publikasi yang relevan. Hal tersebut memberikan gambaran lebih jelas mengenai keterampilan guru dalam literasi menulis.

Refleksi dilakukan oleh peneliti dan observer sebagai kolaborator maka dengan membandingkan kondisi pada kondisi awal dengan kondisi pada siklus 1 maka dapat data sebagai berikut:

Tabel 4: Perbandingan Keterampilan Menulis Kondisi Awal dan Siklus 1



Terlihat bahwa dari diagram yang disajikan terjadi kenaikan keterampilan literasi menulis setelah dilaksanakan strategi SIAP pada siklus 1. Jumlah guru yang ada dalam kategori cukup baik meningkat dari 7 guru pada kondisi awal menjadi 50 pada siklus 1. Pada katategori baik juga terjadi peningkatan dari 1 guru pada kondisi awal menjadi 7 guru setelah siklus 1. Nilai rata-rata keterampilan guru juga meningkat dari 59 pada kondisi awal menjadi 69 setelah siklus 1. Strategi SIAP merupakan strategi yang baik sebagai solusi permasalahan peningkatan keterampilan keterampilan literasi menulis bagi guru di SMK N 6

Surakarta. Karena hasil penelitian di siklus 1 belum mencapai indikator kinerja sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus 2.

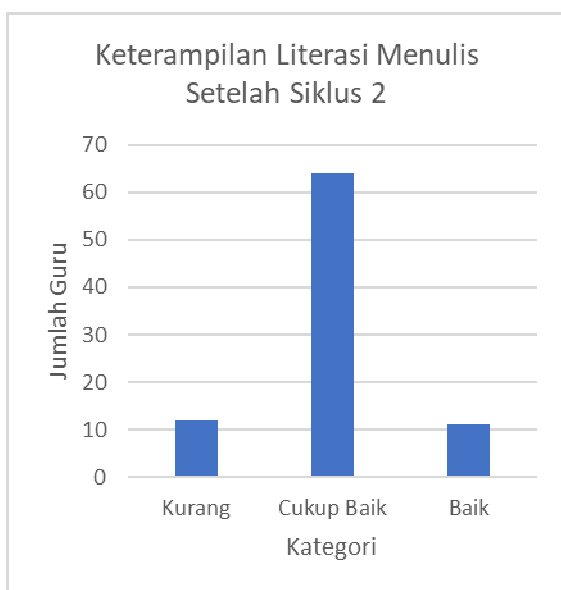
**Siklus 2**

Melanjutkan tindakan yang dilakukan pada tahap 1 maka pada tahap ini strategi SIAP dilaksanakan dengan tahapan pemberian motivasi, arahan dan pendampingan secara berkesinambungan. Tahap perencanaan peneliti menyiapkan segala keperluan untuk pelaksanaan pemberian **motivasi**, pemberian **arahan** dan **pendampingan** untuk meningkatkan keterampilan literasi menulis kepada guru SMK N 6 Surakarta. Melanjutkan tindakan yang dilakukan pada tahap 1 maka pada tahap ini strategi SIAP dilaksanakan startegi SIAP JELITA dengan tahapan pemberian motivasi, arahan dan pendampingan secara berkesinambungan dan menerbitkan kumpulan karya tulisan *website* menjadi buku JELITA yang merupakan jejak literasi digital.

Pada siklus kedua peneliti sangat terbantu dengan adanya kelompok kecil guru belajar yang saling membantu. Tulisan di *website* lebih terbit lebih banyak terbantu oleh kelompok kecil e-lidi (edukasi literasi digital) yang terbentuk pada siklus 2, bapak ibu guru yang menulis reportase, disetorkan dulu ke peneliti untuk dicek tulisannya oleh tim e-lidi, jika layak tayang disetorkan pada dibagikan ke grup whatsapp sekolah supaya saling suport tulisan diantara sekolah. Pendampingan juga dilaksanakan tiap minggu. Keinginan untuk saling belajar dengan sesama guru, membuat terbentuk kelompok-kelompok kecil saling belajar sehingga

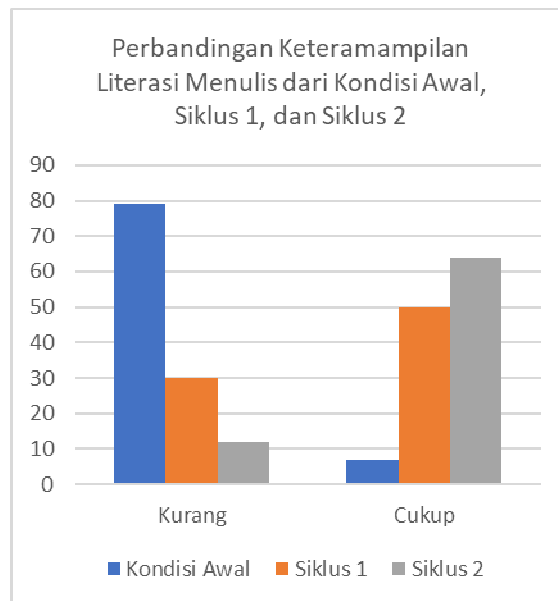
lebih efektif. Tahap observasi pada siklus kedua dilaksanakan pada minggu keempat bulan September dengan cara memberikan angket dan melakukan wawancara dengan beberapa guru sebagai sampel. Dari hasil pengisian angket yang dilakukan oleh semua guru diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 5: Keterampilan Literasi Menulis Setelah Siklus 2



Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator sebagai observer maka dengan membandingkan kondisi pada kondisi awal dengan kondisi pada siklus 1 dan setelah siklus 2 terdapat peningkatan yang dinyatakan pada data sebagai berikut:

Tabel 6: Perbandingan Keterampilan Literasi Menulis dari Kondisi Awal, Siklus 1 dan siklus 2



Menganalisis hasil penelitian terjadi peningkatan kategori keterampilan literasi menulis dari 7 guru pada kondisi awal menjadi 50 guru pada siklus 1 dan 64 guru pada siklus 2 dan pada kategori baik terjadi kenaikan dari 1 guru kondisi awal menjadi 7 guru ke siklus 1 dan 11 guru siklus 2. Dari nilai keterampilan literasi menulis pada siklus 2 mencapai 72 sehingga sudah memenuhi indikator kinerja maka penelitian dinilai berhasil, Peningkatan ini menunjukkan bahwa strategi SIAP merupakan strategi yang baik sebagai solusi permasalahan peningkatan keterampilan literasi menulis bagi guru di SMK N 6 Surakarta.

Peningkatan keterampilan literasi menulis bagi guru terlihat dari banyaknya tulisan guru yang dipublikasikan di *website* sekolah. Kumpulan tulisan guru di *website* dikumpulkan menjadi buku diberi judul JELITA (Jejak Literasi Digital). Dan diakhir penelitian ini sudah terbit dua buku jelita yaitu JELITA 1 terdiri dari

35 sebanyak 120 halama tulisan guru dan JELITA 2 terdiri dari 80 tulisan guru sebanyak 300 halaman.

Peningkatan literasi menulis bagi guru di SMK N 6 Surakarta bisa dilihat dari banyaknya tulisan *website* yang update berita setiap waktu. Berikut ini adalah gambar tampilan tulisan guru di *website* sekolah.



Gambar 2: Tampilan *Website* Sekolah

Dalam penelitiannya (Endang Kusripinah & Subrata, 2022) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Model pembelajaran untuk meningkatkan literasi baca tulis dapat dilakukan menggunakan metode pembelajaran *edutainment*, *problem based learning*, *student fasilitator and explaining*, pembelajaran menggunakan model aplikasi *Wattpad*, *dongeng*, *Jolly Phonics*, *flashcard path to literacy*, *Cooperative script*. Penelitian ini merupakan strategi yang baru versi peneliti dalam meningkatkan literasi menulis bagi guru.

Strategi SIAP JELITA bisa direkomendasikan sebagai solusi untuk meningkatkan keterampilan menulis

guru atau membudayakan menulis bagi guru dari masalah yang dikemukakan oleh Catur Nurrohman Oktavian (2015) yang menyatakan bahwa kegiatan membaca dan menulis belum membudaya di masyarakat, di sekolah kegiatan membaca dan menulis juga masih rendah.

## PENUTUP

### Simpulan

Penerapan strategi SIAP JELITA dapat meningkatkan keterampilan literasi menulis bagi guru SMK N 6 Surakarta. Strategi SIAP JELITA dilakukan dengan cara pemberian motivasi, arahan dan pendampingan dan menerbitkan hasil karya menjadi jejak literasi digital oleh peneliti selaku kepala sekolah. Jumlah guru yang masuk dalam kategori cukup baik mengalami peningkatan signifikan dari 7 pada awal penelitian menjadi 64 pada siklus 2, sementara jumlah guru yang termasuk dalam kategori baik juga meningkat dari 1 pada awal penelitian menjadi 11 pada siklus 2. Rata-rata nilai keterampilan literasi menulis juga mengalami peningkatan yang cukup baik, dari 59,7 pada awal penelitian menjadi 69 pada siklus 1 dan 72 pada siklus 2.

### Saran:

Bagi dinas pendidikan untuk memberikan dukungan peningkatan literasi menulis bagi sekolah yang lain

Kepala sekolah menjalin kerjasama perpustakaan daerah untuk memberikan penguatan literasi.

Bagi peneliti selanjutnya bisa mengembangkan metode SIAP JELITA untuk meneliti peningkatan literasi lainnya.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Ary, Donald. Jacobs, Lucy Cheser, dan Asghar Razavieh. 2010. *Introduction to Research in Education*, 8th Edition. Canada: Nelson Education ltd
- Asnewastri, Ginting, A.M., Hutauruk, A.F., Resmi, Nasution, A.A.B. (2023). Peran guru dan gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan literasi sejarah siswa kelas xi. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 7(1), 166-172.
- Ati, A. P., & Widiyanto, S. (2020). Literasi bahasa dalam meningkatkan minat baca dan menulis pada siswa SMP Kota Bekasi. *Basastra*, 9(1), 105. <https://doi.org/10.24114/bss.v9i1.17778>
- Catur Nurrohman Oktavian. (2015). *Mengapa guru harus Menulis?* Jakarta: Media Nusa Kreatif.
- Endang Kusripinah, R. R., & Subrata, H. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Literasi Baca Tulis: Literature Review. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 29–38. <https://doi.org/10.22373/pjp.v11i2.13507>
- Joyo, Aceng. (2018). Gerakan literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal menuju siswa berkarakter. *KIBSP*, 1(2), 159-170.
- Mariyandi, Danindra Diska & Wulandary, Verra. Reading skill of elementary school students and relationship to foreign language (German and Japanese) contained in the text. *International Journal of Research and Applied Technology*, 1 (1), 84-89. <http://dx.doi.org/10.34010/injuratech.v1i1.5647>
- Naluri, Kekeh & Amidar. (2019). Korelasi keterampilan membaca pemahaman dan keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas x. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8 (3), 195-200. <https://doi.org/10.24036/107516-019883>
- Ninawati, M. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Literasi Kritis Berbasis Pendekatan Konsep Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, IV, 68–78. <https://doi.org/10.23969/jp.v4i1.1747>
- Palupi, A. N., Widiastuti, D. E., Hidayah, F. N., Utami, F. D. W., & Wana, P. R. (2020). Peningkatan Literasi Di Sekolah Dasar. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=cI4mEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR2&dq=literasi+mem+baca&ots=uRDwI7UBId&sig=\\_KoNkK1-Zkk05zUPrjd0w7hRC-I](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=cI4mEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR2&dq=literasi+mem+baca&ots=uRDwI7UBId&sig=_KoNkK1-Zkk05zUPrjd0w7hRC-I)
- Rahmah Johar & Latifah Hanum. (2016). *Strategi Belajar mengajar*. Bandung: Deepublish.
- Simarmata, J., Hamid, M. A., Ramadhani, R., Chamidah, D., Simanihuruk, L., Safitri, M., Napitupulu, D., Muhammad, I., & Salim, N. A. (2020). *Pendidikan Di Era Revolusi 4.0: Tuntutan, Kompetensi & Tantangan*. 152.

## POTENSI MENJADI KOMPETENSI: EKSPLORASI SEKOLAH MELALUI APLIKASI *MATHCITYMAP* UNTUK MELATIH KEMAMPUAN NUMERASI SISWA

**Arnita Cahya Saputri**

SMP 1 Kaliwungu, Kudus

Email: [arnitasaputri66@guru.smp.belajar.id](mailto:arnitasaputri66@guru.smp.belajar.id)

### Abstrak

Kemampuan numerasi memiliki peran penting dalam membantu individu membuat penilaian dan memilih keputusan terbaik dalam kehidupan sehari-hari. Namun, hasil dari Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada asesmen nasional 2021 di SMP 1 Kaliwungu menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa berada dalam kategori yang rendah. Di sisi lain, pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah dapat menjadi salah satu upaya untuk melatih kemampuan numerasi siswa melalui kegiatan eksplorasi. Lingkungan sekolah memiliki potensi untuk digunakan sebagai sumber belajar dan latihan dalam mengembangkan kemampuan numerasi siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi lingkungan SMP 1 Kaliwungu melalui *MathCityMap (MCM)* untuk melatih kemampuan numerasi siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang diterapkan pada mata pelajaran IPA. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 7 SMP 1 Kaliwungu. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan angket yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan eksplorasi SMP 1 Kaliwungu melalui *MCM* yang dilakukan dengan aktivitas dalam *math trail My Essaka My Adventure* dapat melatih kemampuan numerasi siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran, dokumentasi, serta hasil penilaian angket. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai upaya dalam melatih kemampuan numerasi melalui kegiatan mengeksplorasi lingkungan sekolah untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar dengan memanfaatkan teknologi.

**Kata kunci:** *MathCityMap, My Essaka My Adventure*, Numerasi

### Abstract

Numeracy abilities play a role in directing individuals to make judgments and choose the best decisions in everyday life. However, the results of the Minimum Competency Assessment (AKM) in the 2021 national assessment at SMP 1 Kaliwungu show that numeracy skills are in the low category. On the other hand, utilizing the environment around the school can be used as an effort to train students' numeracy skills through exploration activities. The school environment can be explored for learning activities and has the potential to train students' numeracy skills. The aim of this research is to explore the environment of SMP 1 Kaliwungu through *MathCityMap (MCM)* to train students' numeracy skills. This research is a qualitative descriptive research applied to natural science (IPA) subjects. The subjects in this research were grade 7 students at SMP 1 Kaliwungu. Data collection techniques use observation, documentation and questionnaires which are then analyzed descriptively. The results of the research show that the exploration activities of SMP 1 Kaliwungu through *MCM* which are carried out with activities in the *math trail My Essaka My Adventure* can train students' numeracy skills. This is demonstrated by the results of observations of student activities during learning, documents, and the results of questionnaire assessments. It is hoped that this

research can contribute as an effort to train numeracy skills through exploring the school environment to be used as a learning resource by utilizing technology.

**Keywords:** MathCityMap, My Essaka My Adventure, Numeration

## PENDAHULUAN

Kemampuan numerasi siswa Indonesia masih berada dalam kategori yang rendah. Informasi ini diperoleh dari hasil survei yang dilakukan oleh PISA serta hasil dari Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada ujian nasional yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia pada tahun 2021. Menurut survei yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)* dan dirilis oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada tahun 2019, Indonesia menempati peringkat ke-74 dari 79 negara dalam hal tingkat literasi matematika, atau dapat dikatakan termasuk dalam sepuluh negara dengan tingkat literasi yang rendah. Skor rata-rata literasi matematika siswa Indonesia adalah 379, menempatkannya pada peringkat ke-73 (OECD, 2019).

Data hasil AKM pada asesmen nasional yang dipublikasikan oleh pusat asesmen pendidikan dalam rapor pendidikan publik tahun 2022 mengungkapkan bahwa capaian belajar siswa masih di bawah standar kompetensi minimum. Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat, sejumlah 1.779.270 siswa yang menjadi responden menunjukkan capaian belajar yang belum mencapai standar yang ditetapkan. Informasi yang lebih rinci mengenai hasil AKM di

Kabupaten Kudus, yang melibatkan 4.374 siswa pada jenjang SMP atau sederajat, juga menunjukkan bahwa kemampuan numerasi masih di bawah standar kompetensi minimum, karena kurang dari separuh siswa yang berhasil mencapai ambang batas yang ditetapkan untuk numerasi. Data khusus dari SMP 1 Kaliwungu juga menegaskan bahwa pencapaian dalam kemampuan numerasi tetap berada di bawah standar kompetensi minimum (Kemdikbudristek, 2022). Dari rangkaian data ini, diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa di sekolah, khususnya di SMP 1 Kaliwungu.

Kemampuan numerasi tidak hanya dapat diajarkan kepada siswa melalui mata pelajaran matematika saja, tetapi juga melalui berbagai mata pelajaran lain dengan mengintegrasikan konsep matematika dalam konteks situasi yang berbeda (Goos dkk., 2019). Untuk menguatkan kemampuan numerasi lintas mata pelajaran ini, diperlukan peran guru yang kreatif dan inovatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang relevan, sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan keterampilan dan pengetahuan matematika yang telah dipelajari serta menemukan kemampuan numerasi dalam setiap mata pelajaran yang mereka pelajari (Susanto, Sihombing, Radjawane, & Wardani, 2021). Selain itu, guru juga perlu

memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep kemampuan numerasi dan memainkan peran penting dalam menyampaikan kepada siswa bahwa penguasaan kemampuan numerasi adalah hal yang esensial karena akan memberikan manfaat dalam kehidupan sosial serta dalam berbagai bidang ilmu (Bennison, 2015; Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2022; Geiger dkk., 2014).

Kurikulum sekolah dapat dirancang secara menyeluruh dengan memperhatikan pola kurikulum serta infrastruktur pendidikan, serta dengan tujuan untuk mengubah persepsi siswa tentang pentingnya numerasi dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan siswa untuk menghadapi tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan keterampilan numerasi yang telah mereka kembangkan melalui berbagai mata pelajaran di sekolah (Goos & Geiger, 2002). Strategi numerasi lintas kurikulum, yaitu menerapkan konsep numerasi secara konsisten dan menyeluruh di seluruh kurikulum sekolah, juga diperlukan untuk mendukung pengembangan kemampuan numerasi siswa (Susanto, Sihombing, Radjawane, & Wardani, 2021). Oleh karena itu, kemampuan numerasi menjadi fokus utama yang diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah di semua mata pelajaran yang diajarkan.

Pengembangan kemampuan numerasi dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam pembelajaran yang terkait dengan konteks kehidupan sehari-hari atau melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (Smith &

Fuentes, 2012; Umbara, 2005; Vidermanova & Vallo, 2015). Penelitian oleh Ratnasari (2020) menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di luar ruangan dalam lingkungan sekolah dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan numerasi siswa. Di SMP 1 Kaliwungu, eksplorasi lingkungan sekolah diatur dalam bentuk jalur matematika dalam aplikasi *MapCityMap (MCM)* yang disebut *trail "My Essaka My Adventure"*. *MCM* menggunakan teknologi berbasis *Global Positioning System (GPS)* dan menyajikan tantangan matematika di lokasi tertentu melalui jalur matematika, yang kemudian dijadikan sebagai masalah yang harus dipecahkan oleh siswa. Pengembangan *MCM* dilakukan di *Goethe-University of Frankfurt* dengan menggabungkan konsep jalur matematika tradisional dengan teknologi (Gujarnov & Ludwig, 2017). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *MCM* dalam pembelajaran dapat memberikan dampak positif pada siswa dalam berbagai aspek. Penelitian oleh Kusmayanti (2022) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi *MCM* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa. Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ismaya, Cahyono, & Mariani (2018), yang menunjukkan bahwa *MCM* dapat membuat pembelajaran menjadi lebih aktif, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dan meningkatkan keterampilan penalaran matematika siswa. Oleh karena itu, eksplorasi lingkungan sekolah melalui *MathCityMap* di SMP 1 Kaliwungu

diharapkan dapat membantu melatih kemampuan numerasi siswa.

## KAJIAN TEORI

### *MathCityMap*

*MathCityMap (MCM)* adalah sebuah kegiatan yang mengharuskan pesertanya untuk menjelajahi sekitar kota dengan mengikuti jalur matematika yang telah ditentukan. Kegiatan ini didukung oleh penggunaan aplikasi telepon seluler yang memudahkan peserta dalam mengakses informasi dan tugas-tugas matematika yang terkait dengan lokasi yang mereka kunjungi. *MCM* memberikan lokasi/temuan permasalahan matematika dalam *Math Trail* yang akan dijadikan sebagai titik awal suatu permasalahan matematika yang akan diselesaikan siswa (Ismaya, Cahyono, & Mariani, 2018). *MCM* yang dapat diunduh melalui *Google Playstore/App Store* atau digunakan melalui website *www.mathcitymap.eu*. Selain itu, aktivitas pada *math trail* juga dapat dilakukan dengan menggunakan panduan manual bagi yang terkendala jaringan internet. Tugas yang disajikan dalam *math trail* menggunakan masalah dunia nyata dan siswa harus menerjemahkan masalah tersebut ke dalam bentuk matematika untuk menyelesaikannya, dan kemudian menerjemahkan kembali hasil mereka ke dunia nyata dan menafsirkan solusi mereka (Zender & Ludwig, 2016).

Tahapan menggunakan aplikasi *MCM* untuk pembelajaran terbagi menjadi dua, yaitu (1) penyiapan aplikasi *MCM* sebelum digunakan siswa dalam pembelajaran, dan (2) menjalankan aplikasi *MCM* dalam pembelajaran. Tahap pertama dimulai dengan mengunduh dan instal

aplikasi *MathCityMap*. Selanjutnya dilakukan survei lokasi pada tempat yang akan dijadikan *trail* dalam pembelajaran, serta mencari dan menentukan objek-objek yang akan dijadikan soal permasalahan. Objek-objek yang telah ditemukan kemudian difoto. Langkah berikutnya, guru membuat soal, kunci jawaban serta penskoran dan diunggah pada portal *MCM* disertai foto objek yang dijadikan soal. Langkah terakhir pada tahap penyiapan pembelajaran dengan *MCM* yaitu membuat kelas maya beserta kode yang akan digunakan siswa untuk masuk pada kelas tersebut. Tahap kedua berisi kegiatan pembelajaran dengan aplikasi *MCM* dan dapat dijabarkan sebagai berikut. Pembelajaran menggunakan *MCM* dilakukan oleh siswa secara berkelompok atau tim, sehingga diperlukan koordinasi dan kerja sama tim yang baik agar memperoleh hasil yang maksimal. Diawali dengan siswa membuka aplikasi *MCM* dan memasuki kelas maya menggunakan kode yang telah diberikan sebelumnya oleh guru. Siswa kemudian mengisi identitas diri dan kelompoknya dan selanjutnya siswa akan mengunduh dan memulai *trail*. Langkah selanjutnya adalah siswa memilih titik untuk menyelesaikan soal pertama. Siswa akan dipandu *map* menuju titik lokasi objek soal yang dipilihnya. Setelah siswa menemukan objek yang dicarinya, siswa akan ditantang untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan dalam soal pada objek tersebut untuk melatih kemampuan numerasi siswa. Aplikasi *MCM* memberikan bantuan berupa petunjuk-petunjuk yang berjumlah tiga buah dan

bermanfaat sebagai acuan siswa untuk mencari jalan keluar permasalahan. Jika telah menyelesaikan permasalahan pada soal pertama, siswa dapat melanjutkan penyusunan rute untuk menuju pada titik soal kedua dan menyelesaikannya hingga pada permasalahan soal yang terakhir (Gujarnov & Ludwig, 2017; Ludwig & Jesberg, 2014).

### **Kemampuan Numerasi**

Kemampuan numerasi adalah kemampuan yang sangat penting untuk dikuasai di era abad ke-21 karena siswa yang memiliki kemampuan ini mampu mengaplikasikan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari dan mengatasi berbagai masalah yang muncul (Grasby dkk., 2020). Hal ini karena kemampuan numerasi memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep matematika yang dipelajari di sekolah dengan situasi di dunia nyata yang memerlukan pemecahan masalah serta penilaian kritis yang tidak selalu berhubungan dengan matematika (Susanto, Sihombing, Radjawane, & Wardani, 2021). Kemampuan numerasi juga berperan penting dalam membantu individu dalam mengenali peran matematika dalam membuat penilaian dan mengambil keputusan yang tepat (Meeks, Kemp, & Stephenson, 2014). Dengan memiliki kemampuan numerasi, siswa dapat dengan mudah mengembangkan pola pikir yang konstruktif dan reflektif karena kemampuan numerasi menjadi landasan untuk pemahaman materi sebelum melangkah ke tingkat berikutnya (Grasby, 2020; Kovas, Voronin, Malykh, Dale, & Plomin, 2013).

### **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan deskripsi, mengeksplorasi, dan memahami pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian (Creswell, 2009). Tahap awal penelitian melibatkan penyusunan jalur matematika menggunakan aplikasi *MathCityMap* di SMP 1 Kaliwungu dengan nama "*My Essaka My Adventure*". Jalur matematika (*math trail*) ini terdiri dari delapan tugas yang mengeksplorasi beberapa lokasi di sekitar SMP 1 Kaliwungu. Selanjutnya, jalur matematika ini diimplementasikan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada materi pengukuran, yang diikuti oleh siswa secara berkelompok. Subyek penelitian terdiri dari 32 siswa kelas 7A di SMP 1 Kaliwungu, terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran dan dokumentasi saat siswa menggunakan jalur matematika pada aplikasi MCM serta penilaian dari angket yang kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

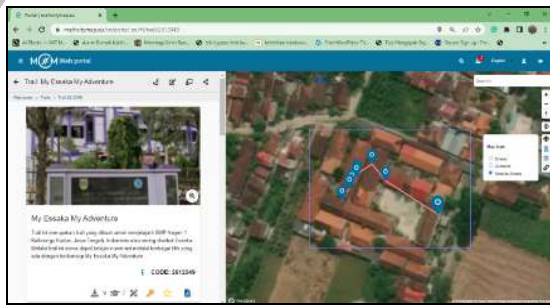
Penelitian ini menggunakan aplikasi *MathCityMap (MCM)* untuk melatih kemampuan numerasi siswa. *MCM* adalah aplikasi untuk *smartphone* dengan sistem Android/iOS yang mengandalkan *Global Positioning System (GPS)*. Kegiatan dalam *MCM* melibatkan beberapa tahapan yang telah dijelaskan oleh Cahyono dan Miftahudin (2018). Langkah-langkah tersebut dimulai dengan guru

merancang jalur matematika yang berisi tugas-tugas berdasarkan berbagai topik dan lokasi yang disebut *MathCityMap-Tasks*, dan mengaitkan tugas-tugas tersebut dengan koordinat *global positioning system (GPS)* sebelum mengunggahnya ke *MathCityMap-Portal*. Kemudian, siswa akan menyelesaikan jalur matematika menggunakan aplikasi *MathCityMap-App* yang menunjukkan koordinat lokasi tugas, rute ke lokasi, alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah di tempat, serta petunjuk tentang cara menyelesaikan tugas tersebut. Setelah menjawab tugas, siswa akan menerima umpan balik langsung dari sistem. *MCM* memberikan tugas-tugas matematika yang terkait dengan objek kehidupan nyata, yang memungkinkan pengguna untuk menguji kemampuan mereka (Gujarnov & Ludwig, 2017). Dengan menggunakan *MCM*, siswa berlatih kemampuan numerasi mereka melalui komunikasi, koneksi, penalaran, dan pemecahan masalah (Ismaya, Cahyono, & Mariani, 2018).

Penelitian ini dilakukan dengan 3 tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan dan hasil. Pada tahap persiapan guru menentukan objek di lingkungan sekolah yang akan dijadikan *task* pada *trail* dalam *MCM*. Objek dipilih di sekolah dengan mempertimbangkan keamanan dan efektivitas. Setelah menentukan objek yang digunakan untuk *trail*, kemudian di *input* ke *MCM* melalui web portal *MCM* setelah membuat akun dan *login*. Kemudian buat *task* (tugas) untuk setiap objek dengan melengkapi isian meliputi gambar judul, judul, definisi tugas, posisi pada peta, jenis dan tugas solusi,

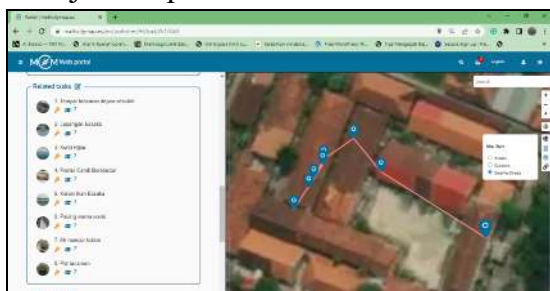
sampel solusi, petunjuk, penjelasan tentang objek, kelas, alat bantu, dan penanda. Langkah selanjutnya adalah membuat *trail* dan diberi judul. *Trail* tersebut merupakan rute yang akan dilalui siswa saat mengerjakan *MCM*. Langkah terakhir adalah membuat kelas digital. Kelas digital adalah tempat memberikan tugas *trail* kepada siswa agar dapat dikerjakan. Selanjutnya siswa mengerjakan melalui aplikasi *MCM* yang ada di *smartphone* mereka.

*Trail MCM* yang dibuat diberi nama *My Essaka My Adventure* dengan kode: 2612049 yang dapat diakses pada melalui aplikasi *MathCityMap (MCM)* atau melalui tautan <https://mathcitymap.eu/en/portal-en/#!/trail/2612049>. Dalam aplikasi *MCM* dilengkapi dengan beberapa fitur untuk membantu siswa apabila mengalami kendala saat mengerjakan *task* diantaranya tombol bantuan 1, bantuan 2, bantuan 3, *chat*, dan *phone*. Dalam menyelesaikan tugas pada *MCM* terdapat jawaban berupa rentang nilai. Hal ini untuk memberikan toleransi terhadap hasil pengukuran pada objek nyata yang terkadang tidak berada pada angka yang tepat. Pada aplikasi *MCM* akan muncul skor berdasarkan jawaban yang diinput oleh siswa. Skor yang diperoleh akan lebih tinggi apabila tingkat keakuratan jawaban tinggi dengan cara siswa mengerjakan soal yang ada tanpa menggunakan tombol bantuan. Jika jawaban siswa akurat dan tanpa menggunakan tombol bantuan, maka siswa akan mendapatkan skor yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan tombol bantuan. *Trail My Essaka My Adventure* yang ada di aplikasi *MCM* ditunjukkan oleh Gambar 1.



**Gambar 1.** Trail yang dibuat pada aplikasi MCM

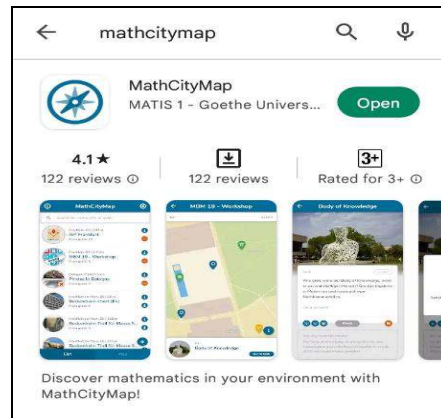
Trail yang disusun di lingkungan SMP 1 Kaliwungu terdiri dari delapan tugas (*tasks*). Tugas dikerjakan siswa berkaitan dengan luas, keliling, volume, dan kuantitas secara berkelompok dengan menggunakan bantuan alat ukur yang dibawa. Trail yang disusun meliputi delapan objek yang ada di lingkungan sekolah yaitu 1) tempat tanaman depan sekolah, 2) lapangan Essaka, 3) kursi hijau, 4) poster Candi Borobudur, 5) kolam ikan Essaka, 6) paving warna warni, 7) air mancur kolam, dan 8) pot tanaman. Tugas pada trail *My Essaka My Adventure* ditunjukkan pada Gambar 2 berikut.



**Gambar 2.** Tugas pada trail *My Essaka My Adventure*

Tahap kedua dari penelitian ini adalah pelaksanaan. Pada tahap ini, setiap kelompok siswa diharapkan untuk mengunduh dan menginstal aplikasi MCM pada smartphone mereka melalui *Google Play Store* (untuk pengguna Android) atau *App Store* (untuk pengguna iOS) sebelum mulai

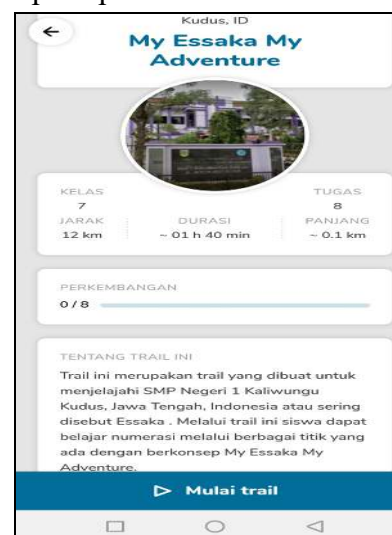
mengerjakan tugas yang terdapat pada setiap objek yang mereka jelajahi. Tampilan aplikasi MCM pada perangkat Android/iOS dapat dilihat seperti pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Aplikasi MCM

Setelah membuka aplikasi MCM, langkah-langkah yang dilakukan oleh siswa adalah sebagai berikut:

1. Pilih opsi "Tambah Trail" (*Add Trail*) dan masukkan kode trail untuk "*My Essaka My Adventure*", yaitu 2612049. Tampilan isian aplikasi MCM akan menampilkan seperti pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Tampilan aplikasi MCM

2. Siswa memilih urutan objek yang akan dieksplorasi dan diselesaikan.



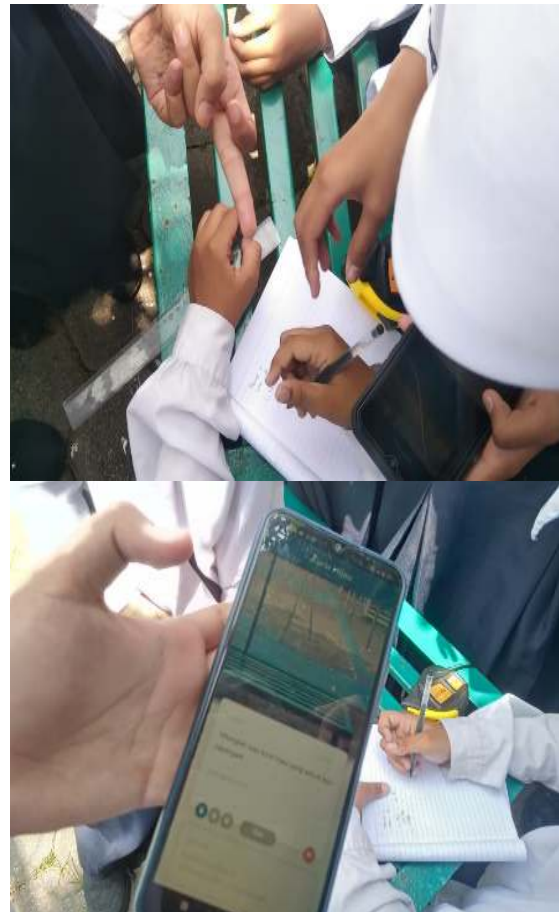
3. Siswa mengisi nama kelompok dan anggota kelompok.
4. Siswa memahami permasalahan yang terdapat pada objek yang dipilih dan mencari solusi melalui tahapan pengukuran, menentukan analisis objek, dan mencari solusi penyelesaiannya

Aktivitas siswa yang sedang melakukan pengukuran untuk menyelesaikan tugas yang terdapat pada *MCM* dapat dilihat pada Gambar 5.



**Gambar 5.** Siswa sedang melakukan pengukuran objek

Setelah selesai melakukan pengukuran, lalu siswa secara berkelompok mendiskusikannya untuk menemukan solusi atas permasalahan terkait numerasi tersebut sebagaimana terlihat pada Gambar 6.

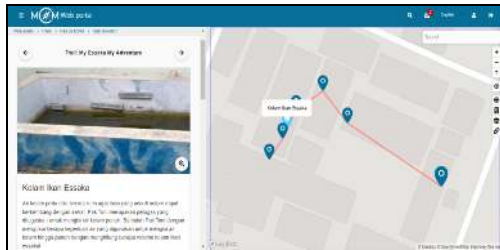


**Gambar 6.** Siswa sedang mendiskusikan untuk menyelesaikan *task* pada aplikasi *MCM*

5. Setelah menyelesaikan tugas, siswa memasukkan jawaban mereka ke dalam aplikasi *MCM*.
6. Jika siswa mengalami kebingungan terkait dengan soal, mereka dapat bertanya melalui fitur *chat*, telepon, atau membuka tombol bantuan (*hint*).
7. Setelah itu, siswa melanjutkan untuk mengerjakan tugas-tugas lain yang tersedia sampai seluruhnya terjawab.

Contoh tugas-tugas yang terdapat dalam trail "My Essaka My Adventure" dapat dilihat pada Gambar

7.



**Gambar 7.** Tampilan salah satu contoh tugas di *trail My Essaka My Adventure*

8. Kelompok yang berhasil menyelesaikan semua tugas dengan jawaban yang tepat dan tanpa menggunakan tombol petunjuk akan mendapatkan skor yang tinggi.
9. Peringkat kelompok akan langsung terlihat melalui aplikasi *MCM* pada *smartphone*. Keberadaan peringkat kelompok ini akan meningkatkan motivasi siswa dalam menyelesaikan tugas dan mendorong kerja sama yang baik antara anggota kelompok untuk menyelesaikan masalah numerasi dalam trail. Penilaian peringkat kelompok dalam aplikasi *MCM* didasarkan pada ketepatan jawaban, kecepatan dalam menjawab, dan penggunaan tombol bantuan. Semakin sedikit bantuan yang digunakan, semakin tinggi nilai yang akan diperoleh kelompok, dan sebaliknya.

Tahapan yang ketiga dalam penelitian ini adalah hasil penelitian. Selama kegiatan pembelajaran

menggunakan *MCM* berlangsung, peneliti melakukan observasi melalui pengamatan secara langsung, dokumentasi berupa foto dan memberikan angket. Berdasarkan data hasil observasi secara langsung dan dokumentasi berupa terlihat siswa lebih aktif dan antusias dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada *MCM*. Siswa dengan serius dalam kelompoknya menyelesaikan tugas yang ada pada *MCM* seperti pada Gambar 8.



**Gambar 8.** Siswa terlihat serius saat menyelesaikan *task* pada aplikasi *MCM*

Selain melalui observasi langsung, siswa diberikan angket sebagai umpan balik untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang dirasakan siswa ketika menyelesaikan permasalahan soal numerasi secara konvensional dengan penyelesaian menggunakan *MCM*. Dari hasil pengisian angket, siswa menyatakan bahwa melalui kegiatan belajar menggunakan *MCM*, siswa menjadi lebih paham antara materi dan benda nyata karena langsung mempraktikkan dengan alat ukur yang telah dipelajari dan belajar serasa bermain sehingga kegiatan belajar menjadi menyenangkan. Dari hasil observasi langsung, dokumentasi (foto), dan pengisian angket oleh siswa tersebut menggambarkan bahwa pembelajaran IPA menggunakan *MCM* memberikan pengaruh yang besar dalam menciptakan kegiatan belajar yang mendukung peningkatan kemampuan

numerasi. Dengan menggunakan *MCM* dalam pembelajaran merupakan wujud pemanfaatan TIK dalam pembelajaran yang mampu membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar. Begitu juga sejalan dengan hasil penelitian Cahyono dan Ludwig (2016) yang menyatakan bahwa dengan *MCM* dapat memberikan pendekatan baru untuk memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas kegiatan bernumerasi yang bermakna. Dengan *MCM* siswa merasa belajar serasa bermain dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam karena mereka merasakan pengalaman langsung pada objek nyata dan dikemas dalam gamifikasi sebagaimana hasil penelitian Gurjanow dan Ludwig (2017).

Kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPA juga berperan dalam membutuhkan kemampuan numerasi yaitu dalam mengajukan hipotesis berdasarkan generalisasi yang dibuat dari data yang ada, mengembangkan ketepatan dalam mengukur dan menafsirkan data, mengidentifikasi pola di alam dan perilaku, serta dalam menggunakan rumus dan perhitungan (Goos dan Geiger, 2002). Untuk mengintegrasikan numerasi ke dalam semua mata pelajaran dan meyakinkan semua guru mata pelajaran mampu menerapkannya maka diperlukan dukungan untuk memulainya (McCarthy, 2002). Oleh karena itu, numerasi bukan hanya tanggung jawab guru matematika saja, melainkan tanggung jawab semua guru mata pelajaran.

Pembelajaran IPA dengan memanfaatkan *MathCityMap* yang dilakukan di SMP 1 Kaliwungu merupakan salah satu langkah dalam

membantu meningkatkan dan menguatkan kemampuan numerasi peserta didik pada kurikulum merdeka yang diterapkan di sekolah. Dimensi berkebhinekaan global, gotong royong, bernalar kritis dan kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila juga terwujud pada pembelajaran ini. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi siswa saat pembelajaran. Praktik baik pembelajaran numerasi pada mata pelajaran IPA melalui *trail My Essaka My Adventure* dengan menggunakan *MathCityMap* tidak hanya memberikan pembelajaran numerasi secara kontekstual tetapi juga mengajarkan siswa mengeksplorasi lingkungan sekolah untuk dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dengan memanfaatkan teknologi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang dapat membantu siswa menggunakan numerasi di dunia nyata melalui kegiatan eksplorasi lingkungan sekitar melalui *MCM* baik secara mandiri maupun berkolaborasi dengan orang lain sehingga pada akhirnya siswa dapat menerapkan dan bernalar dengan konsep numerasi melalui kegiatan yang sifatnya non rutin dalam berbagai konteks kehidupan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk melatih numerasi kepada siswa di sekolah melalui kegiatan yang menyenangkan sehingga harapan kedepannya akan memberikan hasil peningkatan terhadap hasil kemampuan numerasi siswa di SMP 1 Kaliwungu, Kabupaten Kudus.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Hasil eksplorasi SMP 1 Kaliwungu menggunakan *MathCityMap* dengan *trail My Essaka My Adventure* yang

memiliki delapan aktivitas pada *math trails* yaitu 1) tempat tanaman depan sekolah, 2) lapangan Essaka, 3) kursi hijau, 4) poster Candi Borobudur, 5) kolam ikan Essaka, 6) paving warna warni, 7) air mancur kolam, dan 8) pot tanaman dapat mengubah potensi yang ada di sekolah menjadi kompetensi terkait kemampuan numerasi siswa dan secara tidak langsung juga menguatkan Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penerapan strategi numerasi lintas mata pelajaran dan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dengan dukungan teknologi, khususnya melalui penggunaan aplikasi. Dengan demikian, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberdayakan kemampuan numerasi siswa secara efektif, memperluas cara pandang mereka terhadap matematika, dan meningkatkan keterampilan mereka dalam memecahkan masalah di berbagai konteks kehidupan nyata melalui potensi yang ada di sekolah.

### Saran

Penelitian ini masih terbatas dengan penggunaan *MCM* untuk mengeksplorasi objek di lingkungan SMP 1 Kaliwungu yang diterapkan pada mata pelajaran IPA pada materi pengukuran. Harapannya pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan eksplorasi dengan membuat *trail* edukatif pada berbagai tempat strategis potensial di Kabupaten Kudus dengan materi pelajaran dan aktivitas yang berbeda.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bennison, A. 2015. Supporting teachers to embed numeracy across the curriculum: a socialcultural approach. *ZDM Mathematics Education*, 47(4), 561-573. <https://doi.org/10.1007/s11858-015-0706-3>
- Cahyono, N. A., & Miftahudin. 2018. Mobile technology in a mathematics trail program: How does it works? *Unnes Journal of Mathematics Education*, 7(1), 24-30. <https://doi.org/10.15294/ujme.v7i1.21955>
- Creswell, J. W. 2009. *Research design qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. California: SAGE Publications.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. 2022. *Salinan peraturan direktur jenderal guru dan tenaga kependidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi nomor 0340/B/HK.01.03/2022 tentang kerangka kompetensi literasi dan numerasi bagi guru pada sekolah dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Geiger, V., Goos, M., & Dole, S. 2014. Curriculum intent, teacher professional development and student learning in numeracy. In Y. Li & G. Lappan (Eds.), *Mathematics curriculum in school education (pp. 473–492) Advances in Mathematics Education*. Springer. [https://doi.org/10.1007/978-94-007-7560-2\\_22](https://doi.org/10.1007/978-94-007-7560-2_22)
- Goos, M., Geiger, V., Dole, S., Forgasz, H., & Bennison, A. 2019. *Numeracy across the curriculum: Research-based*

- strategies for enhancing teaching and learning (1st ed.)*. Routledge.
- Goos, M., & Geiger, V. 2002. Numeracy across the curriculum. *National Numeracy Conference*. Adelaide: The Australian Association of Mathematics Teachers Inc.
- Grasby, K. L., Little, C. W., Byrne, B., Coventry, W. L., Olson, R. K., Larsen, S., & Samuelsson, S. 2020. Estimating classroom-level influences on literacy and numeracy: A twin study. *Journal of Educational Psychology*, 112(6), 1154–1166.  
<https://doi.org/10.1037/edu0000418>
- Gurjanow, I., & Ludwig, M. 2017. Gamifying math trails with the MathCityMap app: Impact of points and leaderboard on intrinsic motivation, In: Aldon, G. & Trgalova, J. (Eds.): *Proceedings of the 13th International Conference on Technology in Mathematics Teaching (ICTMT 13) 2017* (hal.105- 112). Lyon: France.
- Ismaya, B. F., Cahyono, A. N., & Mariani, S. 2018. Penalaran matematika dengan math trail project berbantuan MathCityMap, *Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2018* (hal.17-26). Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022. *Rapor penilaian publik 2022*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- [https://pusmendik.kemdikbud.go.id/profil\\_pendidikan/profil-wilayah.php](https://pusmendik.kemdikbud.go.id/profil_pendidikan/profil-wilayah.php)
- Kovas, Y., Voronin, E., Malykh, S., Dale, P., & Plomin, R. 2013. Literacy and numeracy are more heritable than intelligence in primary school. *Psychological Science*, 24(10), 2048-2056.  
<https://doi.org/10.1177/0956797613486982>
- Kusmayanti, R. 2022. Pemanfaatan aplikasi Mathcitymap untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik. *Journal of Educational Review and Research*, 5(1), 30-37.
- Ludwig, M., & Jesberg, J. 2014. Using mobile technology to provide outdoor modelling tasks the mathcitymap project. *WCES* (hal. 2776–2781). *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 191.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.517>
- McCarthy, J. 2002. Connecting numeracy across the curriculum. In Will Morony & Peter Brinkworth (Ed.), *Springboards into Numeracy*. The Australian Association of Mathematics Teachers Inc.
- Meeks, L., Kemp, C., & Stephenson, J. 2014. Standards in literacy and numeracy: Contributing factors. *Australian Journal of Teacher Education*, 39(7), 106-139. ERIC.  
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1029828.pdf>
- OECD. 2019. *PISA 2018 assesment and analytical framework*. OECD Publishing, Paris.  
<https://doi.org/10.1787/b25efab8-en>

- Ratnasari, E. M. 2020. Outdoor learning terhadap literasi numerasi pada anak usia dini. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru RA*, 8(2), 183-192. <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8003>
- Smith, K. H., & Fuentes, S. Q. 2012. A mathematics and science trail. *Australian Primary Mathematics Classroom*, 17(2), 19–23. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ978136.pdf>
- Susanto, D., Sihombing, S., Radjawane, M. M., & Wardani, A. K. 2021. *Inspirasi Pembelajaran yang menguatkan numerasi pada mata pelajaran IPA, IPS, PJOK, dan seni budaya untuk jenjang sekolah menengah pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI.
- Umbara, U. 2015. Implementasi pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan literasi matematis siswa SMP. *JUMLAHKU: Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan*, 1(1), 8-15. <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/jumlahku/article/view/116>
- Vidermanova, K., & Vallo, D. 2015. Practical geometry tasks as a method for teaching active learning in geometry. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 1796–1800. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.421>
- Zender, J., & Ludwig, M. 2016. *MathCityMap (MCM): From paper to smartphone: A new approach of an old concept*. *Prosiding 13th International Congress on Mathematics Education (ICME-13)*, Hamburg (Germany).

## **IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA BERBASIS APLIKASI SANTUN UNTUK MEWUJUDKAN SEKOLAH RAMAH ANAK**

**Slamet Hari Pambudi**

SD Negeri Pakintelan 02 Kota Semarang,  
slamet.puput05@gmail.com

### **Abstrak**

Perundungan merupakan salah satu dari tiga dosa besar dalam dunia pendidikan. Perundungan memberikan dampak buruk bagi peserta didik. Peserta didik yang menjadi korban perundungan cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri. Sekolah yang seharusnya menjadi rumah kedua bagi peserta didik, ternyata belum menjadi tempat yang aman dari perundungan. Penelitian ini ditulis dengan tujuan mendeskripsikan bagaimana implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Bangunlah Jiwa Dan Raganya Berbasis Aplikasi SANTUN (Siswa Anti Perundungan) mampu mencegah dan menanggulangi perundungan yang ada di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis aplikasi SANTUN efektif dan optimal dalam meningkatkan pemahaman tentang dampak perundungan serta menurunkan kasus perundungan yang ada di sekolah. Dampak nyata dengan adanya kegiatan ini adalah peserta didik memahami tentang pengertian, jenis dan dampak perundungan serta melakukan aksi nyata mengkampanyekan anti perundungan kepada peserta didik yang lain.

**Kata Kunci:** perundungan, karakter, digitalisasi

### **Abstract**

Bullying is one of the three great sins in education. Bullying has a devastating impact on students. Students who are victims of bullying tend to experience a decrease in self-confidence. The school, which was supposed to be a second home for students, has not been a safe place from bullying. This research was written with the aim of describing how the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) with the theme of building body and soul based on the SANTUN (Anti-Bullying Students) application is able to prevent and overcome bullying in schools. The method used in this study is qualitative research method. The data collection techniques used were questionnaires, observations, interviews and documentation. The results of this study show that the SANTUN application-based Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) activities are effective and optimal in increasing understanding of the impact of bullying and reducing bullying cases in schools. The real impact of this activity is that students understand the understanding, types and effects of bullying and take real action to campaign against bullying to other students.

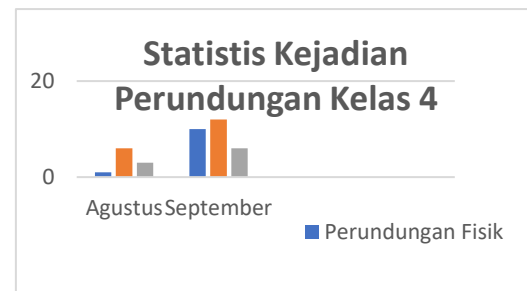
**Keywords:** bullying, character, digitization

## PENDAHULUAN

Di era milenial kasus perundungan yang menimpa peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data hasil Asesmen Nasional tahun 2021 menunjukkan bahwa 24,4% peserta didik berpotensi mengalami insiden perundungan di satuan pendidikan (Kemdikbudristek, 2022). Perundungan peserta didik menjadi isu yang sedang hangat dan banyak dibicarakan baik di media cetak maupun media elektronik. Menurut Sujiwa (2008) perundungan merupakan tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Kemendikbudristek telah mengkategorikan perundungan sebagai tiga dosa besar dalam dunia pendidikan. Sekolah yang seharusnya menjadi rumah kedua bagi siswa belum terbukti aman dari perundungan. Menurut Barbara Coloroso (2018) korban perundungan cenderung merasa takut, cemas, dan memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah dibandingkan anak yang tidak menjadi korban perundungan.

SD Negeri Pakintelan 01 merupakan sekolah yang telah melaksanakan Implementasi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil angket siswa kelas IV SDN Pakintelan 01 diketahui baru 25% siswa yang memahami tentang perundungan. Melalui kegiatan observasi diketahui juga, terjadi peningkatan kasus perundungan yang ada di kelas. Bulan Agustus terjadi 10 laporan perundungan. Naik signifikan di bulan September. Pada bulan September 2023 telah terjadi 28 laporan

perundungan yang ada di kelas IV. Perundungan yang terjadi meliputi 10 perundungan fisik, 12 perundungan verbal dan 6 perundungan non verbal.



Melalui kegiatan wawancara diketahui pula bahwa beberapa siswa juga takut melaporkan kejadian perundungan yang terjadi karena adanya intimidasi dan tekanan dari siswa lain. Di sisi lain orang tua juga belum mengetahui sepenuhnya bahaya perundungan yang menimpa pada anaknya.

Menurut Ariesto (2009) lima faktor penyebab terjadinya perundungan yaitu keluarga, sekolah, teman sebaya, kondisi lingkungan sosial, serta tayangan yang tidak mendidik di media elektronik. Sekolah menjadi kunci dalam menangani degradasi moral terkait perundungan. Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi guru untuk berinovasi. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diimplementasikan dalam kurikulum merdeka memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik memahami sebuah pengetahuan. Menurut Kemdikbudristek (2023) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan upaya untuk mendorong tercapainya Profil Pelajar Pancasila dengan menggunakan paradigma baru melalui pembelajaran berbasis proyek. Proyek penguatan



profil pelajar Pancasila, sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter, sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya.

Dalam upaya melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diperlukan pendukung berupa alat yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Peserta didik saat ini masuk dalam kategori Gen Z. Menurut BSKAP Kemdikbudristek (2021) Generasi Z/Gen Z (27,94%), yaitu generasi yang lahir pada antara tahun 1997 sampai dengan 2012. Gen Z memiliki sifat dan karakteristik yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi ini dilabeli sebagai generasi yang minim batasan (*boundary-less generation*). Ryan Jenkins (2017) dalam artikelnya berjudul “*Four Reasons Generation Z will be the Most Different Generation*” misalnya menyatakan bahwa Gen Z memiliki harapan, preferensi, dan perspektif kerja yang berbeda. Satu hal yang menonjol, Gen Z mampu memanfaatkan perubahan teknologi dalam berbagai sendi kehidupan mereka. Wilayah sekolah yang berada di Kota Semarang memiliki keunggulan akses teknologi yang cepat dan mudah.

Inovasi pembuatan aplikasi SANTUN (Siswa Anti Perundungan) merupakan alat dukung yang tepat untuk melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Peserta didik yang termasuk kategori Gen Z akan cepat memahami teknologi

aplikasi SANTUN yang sudah dibuat



oleh guru. Aplikasi SANTUN (Siswa Anti Perundungan) merupakan aplikasi yang mengintegrasikan berbagai kebutuhan dalam mendukung program anti perundungan dan Sekolah Ramah Anak (SRA) di SDN Pakintelan 01. Integrasi tersebut meliputi P5 tema Bangunlah Jiwa dan Raganya, materi anti perundungan, permainan ramah anak, gerakan SANTUN, galeri produk anti perundungan, komik ramah anak, lagu, Sekolah Ramah Anak (SRA), lapor perundungan serta bimbingan konseling dalam satu aplikasi. Selain itu ada fitur bimbingan dan konseling sebagai tindak lanjut apabila terjadi perundungan serta mengurangi dampaknya bagi peserta didik. Semua fitur tersebut ada dalam aplikasi SANTUN yang dijabarkan dalam 10 menu. Berikut ini tampilan awal dan menu pada aplikasi SANTUN.

Keunggulan aplikasi SANTUN antara lain 1) pemahaman peserta didik tentang perundungan lebih luas dengan adanya aplikasi SANTUN yang terintegrasi dalam satu aplikasi, 2) media pembelajaran digital yang menarik dan mudah diakses oleh peserta didik dimanapun dan kapanpun., 3) sinergi

antara guru dan walimurid. Dengan adanya teknologi digital maka terjadi sinergitas antara guru dan wali murid dan dapat berkomunikasi secara leluasa

4) Menguatkan keberanian tentang pelaporan perundungan. Dengan aplikasi SANTUN (Siswa Anti Perundungan) maka walimurid dan siswa bisa melaporkan dan dijaga kerahasiaannya..5) Memberikan Pelayanan Bimbingan dan Konseling secara mudah dan terjadwal. Pada menu Bimbingan dan Konseling telah banyak memberikan manfaat tentang pentingnya bimbingan dan konseling.

Berdasarkan deskripsi permasalahan diatas pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah Apakah Kegiatan P5 berbasis aplikasi SANTUN dapat mencegah dan menanggulangi perundungan di sekolah?

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggambarkan secara sistematis mengenai fakta fakta yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini di laksanakan di Kelas IV SDN Pakintelan 01 Kota Semarang, Jalan Winongsari Raya Kelurahan Pakintelan, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Waktu penelitian pada dimulai tanggal 10 oktober 2023. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, wali siswa serta peserta didik IV SDN Pakintelan 01. Fokus penelitian ini adalah Implementasi P5 berbasis aplikasi SANTUN (Siswa Anti Perundungan) untuk mewujudkan sekolah ramah anak.

Teknik penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data yaitu dengan angket observasi, wawancara dan

dokumentasi. Angket diisi oleh peserta didik sebelum melaksanakan kegiatan P5 berbasis aplikasi SANTUN. Kegiatan observasi, peneliti mengamati secara langsung kegiatan P5 berbasis aplikasi SANTUN yang dilakukan siswa kelas IV SDN Pakintelan 01. Peneliti terlibat dalam kegiatan orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Pengumpulan data melalui wawancara, peneliti mengadakan kontak langsung dengan sumber data yaitu kepala sekolah guru dan seluruh siswa SDN Pakintelan 01. Pedoman wawancara juga telah disiapkan untuk mencatat jawaban dari narasumber. Selanjutnya Teknik pengumpulan data dengan dokumen yaitu berupa foto kegiatan, produk siswa dalam P5 dan laporan perundungan.

Analisis data dilakukan dengan membandingkan data yang satu dengan data yang lain seperti membandingkan data angket sebelum dan sesudah kegiatan P5 berbasis aplikasi SANTUN untuk mengetahui penurunan angka perundungan. Adapun analisis data hasil wawancara dan observasi dilakukan melalui penyortiran, pengklasifikasian dan intepretasi data.

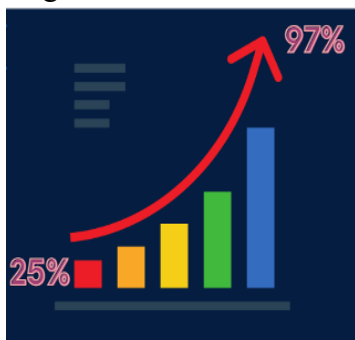
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data sebelum dan sesudah mengimplementasikan kegiatan P5 berbasis aplikasi SANTUN di SDN Pakintelan 01 Kota Semarang sebagai berikut:



Data hasil analisis sebelum dan sesudah mengimplementasikan P5 berbasis aplikasi SANTUN terlihat penurunan angka perundungan yang ada di sekolah. Pada bulan September 2023 terdapat 28 laporan perundungan yang ada di kelas IV. Perundungan yang terjadi meliputi 10 perundungan fisik, 12 perundungan verbal dan 6 perundungan non verbal. Setelah melaksanakan kegiatan P5 Tema Bangunlah Jiwa dan Raganya Berbasis Aplikasi SANTUN (Siswa Anti Perundungan) angka perundungan menurun menjadi 4 kejadian yang terdiri atas 2 perundungan fisik, 1 perundungan verbal dan 1 perundungan non verbal. Peneliti berkomitmen untuk menghilangkan perundungan yang ada di satuan pendidikan.

Berdasarkan hasil angket pemahaman siswa akan perundungan naik dari angkatan 25 % menjadi 97%. Kenaikan ini sangat signifikan dan sejalan dengan penurunan kejadian perundungan di sekolah.



Implementasi proses Inovasi P5 Tema Bangunlah Jiwa dan Raganya Berbasis Aplikasi SANTUN (Siswa Anti Perundungan) untuk mewujudkan sekolah ramah anak terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap sosialisasi, tahap implementasi dan refleksi pembelajaran.

## Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan terdiri dari beberapa langkah yang perlu dilakukan:

1. Membuat rencana desain menggunakan *mind map* tentang alur aplikasi SANTUN
2. Diskusi bersama stakeholder seperti guru, peserta didik, dan walimurid.
3. Melakukan revisi produk berdasarkan hasil diskusi
4. Mengembangkan SANTUN dalam sistem komputer
5. Melakukan Validasi ahli bersama akademisi dan guru. Akademisi yang melakukan validasi adalah Yusuf Setia Wardhana, M.Pd (Dosen PGSD UPGRIS dan Fasilitator Sekolah Penggerak)

### 6. Merevisi Produk

Produk Aplikasi Santun untuk mendukung kegiatan P5 tema bangunlah jiwa dan raganya memiliki 10 menu antara lain:

#### 1. Menu P5 (Tema Bangunlah Jiwa dan Raganya)

Menu P5 (Tema Bangunlah Jiwa dan Raganya) berisi tentang Modul Projek dan Video Projek. Menu ini berguna untuk inspirasi kegiatan P5 yang telah dilakukan serta memberikan gambaran tentang modul proyek dalam P5 Harapan saya Modul Projek dan Video P5 yang telah saya lakukan bisa menjadi inspirasi rekan sejawat untuk bergerak bersama mewujudkan Profil pelajar Pancasila.

#### 2. Materi Anti Perundungan Membangun pengetahuan dan kesadaran awal peserta didik

tentang perundungan bukanlah hal yang mudah. Guru harus kreatif dalam menemukan materi yang cocok dengan perkembangan peserta didik. Saya melakukan riset dan menemukan beberapa materi yang sesuai dengan peserta didik antara lain buku saku STOP Perundungan dan Paparan Anti Perundungan dari Kemdikbudristek, Buku Panduan Melawan *Bullying* dari dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Kota Semarang, Perundungan di Indonesia dari UNICEF serta pedoman Psikoterapi untuk mengatasi *bullying* di sekolah dari Penerbit Eureka

### 3. Permainan Ramah Anak

Pada menu ini ada banyak permainan ramah anak bertema anti bullying yang bisa dimainkan antara lain *Stand Up to Bullying*, Ular Tangga Anti Perundungan, dan *Virtual Reality* tentang melawan perundungan di sekolah.

### 4. Gerakan Santun

Gerakan Santun merupakan program yang disusun bersama antara guru dan peserta didik. Program yang dibuat antara lain menonton film karakter anti perundungan dan ROOTS Indonesia, pamflet anti perundungan, membuat *mindmapping* dampak dan bahaya perundungan dan poster tentang anti perundungan.

### 5. Galeri produk

Galeri produk merupakan sarana untuk menampilkan hasil dari kampanye anti bullying yang telah dilakukan di Kelas IV SDN Pakintelan 01. Beberapa produk yang telah dihasilkan seperti poster dan *mind mapping* dampak dan bahaya perundungan

### 6. Komik

Komik yang tersedia dalam aplikasi ini adalah komik edukatif tentang anti perundungan dari berbagai referensi media pembelajaran menarik dan menyenangkan.

### 7. Lagu

Lagu yang terdapat dalam aplikasi ini adalah lagu yang dapat menguatkan proses pembelajaran antara lain lagu daerah, lagu nasional, lagu anak dan lagu anti perundungan

### 8. Sekolah Ramah Anak

Menu ini berisi berbagai cara untuk mewujudkan sekolah ramah anak sehingga perundungan tidak ada lagi di satuan pendidikan.

### 9. Laporan Perundungan

Laporan Perundungan adalah sarana pelaporan bagi peserta didik yang mengalami perundungan. Orang tua siswa bisa melapor dengan mengisi google formulir yang ada di menu Laporan Perundungan. Selain itu disediakan kanal pelaporan Laporan (Kemdikbudristek), KPAI, Sapa 129 (KemenPPPA) dan

Pemkot Semarang melalui Rumah Duta Revolusi Mental (RDRM)

#### 10. Bimbingan dan Konseling

Aplikasi santun juga menyediakan fitur Bimbingan dan Konseling yang bisa diisi secara daring untuk membuat jadwal bimbingan dan konseling. Harapannya bisa mengurangi dampak perundungan di sekolah.

### Tahap Sosialisasi

Tahap sosialisasi dilakukan kepada **walimurid dan peserta didik** sebagai subjek pembelajaran di SDN Pakintelan 01. Harapannya aplikasi SANTUN dapat menghilangkan perundungan yang ada di sekolah menuju Sekolah Ramah Anak

### Tahap implementasi

Tahap implementasi yang dilakukan oleh guru terdiri dari beberapa langkah :

1. Menyiapkan perangkat dan koneksi internet
2. Menentukan topik proyek (Bangunlah Jiwa dan Raganya)
3. Memastikan kesiapan peserta didik dalam proses pembelajaran
4. Membuka Aplikasi SANTUN
5. Membuat produk mind map, pamflet dan poster
7. Mempresentasikan hasil produk yang telah dibuat
8. Melakukan evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut.

## PENUTUP

### Simpulan

Implementasi P5 berbasis aplikasi SANTUN efektif mencegah dan menanggulangi angka perundungan di kelas IV SDN Pakintelan 01. Pemahaman peserta didik tentang perundungan sebelumnya hanya 25%, setelah Implementasi P5 berbasis aplikasi SANTUN meningkat menjadi 97%.

Kejadian perundungan di kelas mengalami penurunan dari 28 perundungan pada bulan September menjadi 4 perundungan pada bulan Oktober. Angka perundungan akan terus ditekan sampai tidak ada perundungan di sekolah.

### Rekomendasi

Implementasi P5 berbasis aplikasi SANTUN perlu disebarluaskan kepada satuan pendidikan di tempat lain. Darurat perundungan tidak akan selesai apabila tidak ada Gerakan bersama untuk mengatasi perundungan.

Aplikasi SANTUN bisa di modifikasi dan digunakan satuan pendidikan lain berdasarkan karakteristik wilayah dan kearifan lokalnya masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

Ariesto, A. (2009). Pelaksanaan Program Anti Bullying Teacher Empowerment. Skripsi

Coloroso, Barbara. (2007). Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU. Diterjemahkan oleh: Santi Indra Astuti. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

Dayaskisni, T. dan Novalia. (2013). Perilaku Asertif dan

Kecenderungan Menjadi Korban Bullying. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 1 (1), 169-175

Kemdikbudristek.2022. Stop Perundungan dan *Bullying*.<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/>

Kemdikbudristek.2022.Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila. Jakarta : Kemdikbudristek

Ryan Jenkins, 2017, Four Reasons Generation Z Will be the Most Different Generation

Sejiwa, Y. S. (2008). Mengatasi Kekerasan Dari Sekolah dan Lingkungan Anak . Jakarta: Grasindo.

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II SD NEGERI JATI 2 MELALUI PENGGUNAAN MEDIA SULTAN**

**Dian Ayu Setiawati**

SD Negeri Gumelem 1 Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang

Email: [diansetiawati87@guru.sd.belajar.id](mailto:diansetiawati87@guru.sd.belajar.id)

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di SD Negeri Jati 2 melalui penggunaan media SULTAN. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisioner atau angket, observasi, dan wawancara saat pembelajaran. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan media SULTAN (Sahabat untuk Literasi Baca Anak), memberikan dampak positif dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas II. Hal ini terlihat dari 1) proses pembelajaran membaca permulaan yang aktif dan lancar dengan menggunakan media SULTAN, 2) siswa menjadi lebih antusias dalam kegiatan membaca karena tertantang dengan beragamnya kegiatan yang ada di dalam buku, 3) meningkatnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas II. Hal ini berdasarkan grafik pencapaian hasil kegiatan yang mengalami peningkatan rata-rata sebesar 12,5%.

**Kata Kunci:** Kemampuan membaca permulaan, media SULTAN

### **Abstract**

The purpose of this research is to investigate the improvement of the beginning reading ability of grade II students at SD Negeri Jati 2 through the use of SULTAN media. The method used in this research is descriptive qualitative research method. The data collection techniques used in this research are questionnaires, observations, and interviews during learning. The results revealed that the use of SULTAN (Sahabat untuk Literasi Baca Anak) media had a positive impact on learning beginning reading in grade II students. This can be seen from 1) the learning process of beginning reading is active and smooth by using SULTAN media, 2) students become more enthusiastic in reading activities because they are challenged by the variety of activities in the book, 3) increasing the ability of beginning reading of grade II students. This is based on the achievement graph of the results of activities that have an average increase of 12.5%.

**Keywords:** Beginning reading skills, SULTAN media

## PENDAHULUAN

Membaca merupakan keterampilan mendasar yang harus dimiliki oleh siswa. Hal ini karena dapat menjadi bekal dan kunci keberhasilan siswa dalam proses pendidikan di sekolah. Siswa dengan kemampuan membaca yang memadai, dapat memiliki kemampuan untuk menggali dan memahami materi dari berbagai sumber tekstual. Dengan demikian dapat menambah pengetahuan dan keterampilannya. Pentingnya pembelajaran membaca ini juga tertuang dalam Bab III pasal 4 ayat 4 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan menumbuhkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi seluruh warga negara.

Pengajaran membaca di sekolah dasar terbagi menjadi dua tahapan yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan merupakan kegiatan pembelajaran dimana siswa belajar mengenal bahasa tulis dan menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa (Enny Zubaidah, 2013). Dengan kata lain, siswa mengembangkan kemampuan membaca permulaannya melalui proses pembelajaran, bukan secara alamiah. Siswa harus mengenal huruf, rangkaian huruf, dan rangkaian kata menjadi kalimat agar dapat menyuarakan tulisan.

Menurut USAID (2014:5), tujuan membaca permulaan adalah untuk 1) mengenal simbol (symbol linguistik), 2) mengenal kata dan kalimat, 3) menemukan ide pokok, dan 4) memahami makna suatu bacaan. Pandangan ini juga mengandung pengertian bahwa tujuan membaca

permulaan adalah untuk mengenal simbol-simbol tertulis (huruf, suku kata, dan kata-kata) dan melafalkannya sehingga menjadi bunyi yang bermakna. Selain itu, siswa juga harus mampu membaca dengan lancar dan tepat. Oleh karena itu, siswa perlu mendapat bimbingan yang serius baik oleh orang tua maupun guru. Hal ini bertujuan agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Realita yang terjadi menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan penguasaan keterampilan membaca permulaan. Permasalahan ini terungkap berdasarkan hasil observasi dan pengisian angket membaca yang dilakukan pada siswa kelas II di SD Negeri Jati 2. Dari 22 siswa terdapat sebanyak 40% siswa masih memerlukan bimbingan dalam membaca, 35% cukup mahir membaca, dan 25% sudah lancar membaca.

Selain permasalahan tersebut, peneliti juga mendapat informasi bahwa penggunaan media baca yang digunakan masih terbatas. Selama ini guru hanya menggunakan buku siswa yang berisi bacaan sederhana. Buku ini bisa digunakan oleh siswa yang sudah dapat membaca secara mandiri. Sementara itu, kemampuan membaca siswa kelas II di SD Negeri Jati 2 terdapat tiga tingkatan yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Siswa dengan tingkat membaca sedang dan rendah belum mendapatkan bahan bacaan yang sesuai dengan kemampuan membacanya.

Apabila penguasaan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri Jati 2 tidak ditangani secara serius, maka siswa akan kesulitan dalam memahami bacaan. Tentu saja hal ini akan menghambat kegiatan membaca tahap selanjutnya dan aspek berbahasa



lainnya seperti menulis. Selain itu, juga mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan media pembelajaran. Menurut Asih (2016), fungsi media pembelajaran yaitu untuk memudahkan penyampaian konsep atau materi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Dengan kata lain, penggunaan media pembelajaran ini dapat membantu kelancaran, keefektivitas, dan efisiensi dari tujuan membaca permulaan.

Media SULTAN (Sahabat untuk Literasi Baca Anak) menjadi salah satu solusi yang dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Pemilihan media SULTAN ini disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas II yang masih berada dalam tahap operasional konkret. Pada tahap ini siswa mulai menguasai fungsi simbolis, terjadi tingkah laku imitasi, cara berpikir egosentris, dan centralized, serta berpikir terarah statis (Izzaty, 2013). Oleh karena itu, siswa membutuhkan pembelajaran yang dapat dilihat, dialami, menyenangkan, dan menarik.

Media SULTAN ini juga merupakan bagian dari media buku bacaan berjenjang (B3). Menurut Gunawan (2016), buku bacaan berjenjang adalah buku bacaan yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan membaca siswa di kelas awal. Buku ini dimaksudkan untuk membantu siswa mengenali huruf, kata, dan tanda baca berdasarkan tingkat kemampuan membacanya. Selain itu, buku bacaan berjenjang mengintegrasikan teks, gambar, dan percakapan serta latihan yang sesuai

untuk meningkatkan pemahaman, perluasan kosakata, dan pengembangan keterampilan (USAID, 2017).

**METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kuisioner atau angket. Hasil observasi diperoleh melalui pemantauan langsung oleh peneliti pada proses pembelajaran membaca dengan memanfaatkan media SULTAN. Hasil wawancara diperoleh melalui wawancara langsung kepada siswa tentang pengalamannya menggunakan media SULTAN selama proses pembelajaran membaca. Adapun metode pengumpulan data melalui kuisioner atau angket dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan kepada siswa untuk menilai kemampuan membacanya. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SDN Jati 2 Kecamatan Sawangan yang berjumlah 22 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023.

Tabel 1. Kisi-Kisi Angket

No	Indikator	Penjabaran Materi	Butir Soal
1	Pemahaman simbol bahasa (huruf) vokal	a. Identifikasi simbol bahasa (huruf) vokal cetak.	1
			2
			3
2	Pemahaman simbol bahasa (huruf) konsonan	a. Identifikasi simbol bahasa (huruf) konsonan cetak	4
			5
			6
			7
			8
3	Membaca suku kata	a. Membaca suku kata berpola KV	9
		b. Membaca suku kata berpola VK	10
		c. Membaca suku kata berpola KVK	11
		d. Membaca suku kata berpola KKV	12
		e. Membaca suku kata berpola VKK	13
4	Membaca Kata	Ket: K= Konsonan V=Vokal	
		a. Membaca kata yang memiliki pola KV	14
		b. Membaca kata yang memiliki pola VK	15
		c. Membaca kata yang memiliki pola KKV	16
		d. Membaca kata yang memiliki pola VKK	17
5	Membaca Kalimat	Ket: K= Konsonan V=Vokal	
		a. Membaca kalimat pernyataan	18
		b. Membaca kalimat pertanyaan	19

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Perencanaan**

Pada tahap perencanaan ini peneliti berkonsultasi dan diskusi bersama kepala sekolah dan rekan

guru terkait rendahnya kemampuan membaca siswa kelas II di SD Negeri Jati 2. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperoleh arahan, masukan, dan dukungan dari kepala sekolah dan rekan guru lainnya. Selanjutnya peneliti membuat rancangan ide atau konsep media SULTAN. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam menyusun media SULTAN secara keseluruhan menjadi bentuk fisik yang siap digunakan. Proses yang dilakukan diantaranya a) menyiapkan bahan konten berupa gambar-gambar dan huruf yang sesuai dengan konten media SULTAN, b) menyusun kerangka isi media SULTAN yang kemudian dijadikan pedoman dalam pembuatan konten media SULTAN. Pengembangan kerangka ini juga mempertimbangkan waktu yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan media SULTAN, c) menyusun komponen-komponen yang diperlukan dalam media SULTAN, seperti kegiatan apa saja yang akan diikutsertakan. Setelah itu, peneliti membuat media SULTAN. Beberapa kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini antara lain: a) menyusun konten sesuai tahapan membaca berjenjang (mengetahui huruf, membaca suku kata, membaca kata, membaca kalimat, dan membaca cerita sederhana), b) merancang ilustrasi dan tata letak yang sesuai dengan konten agar terjalin keselarasan dan dapat menarik minat membaca siswa, c) mengecek kembali dengan rekan sejawat mengenai desain SULTAN secara keseluruhan agar tidak terjadi kesalahan, dan d) mencetaknya

menjadi buku aktivitas membaca yang siap pakai.

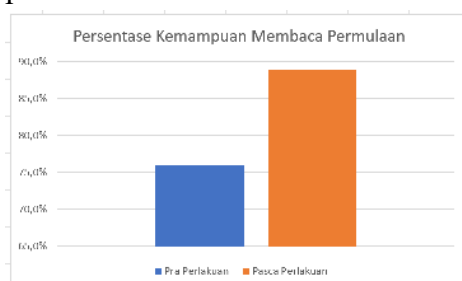
## 2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini, siswa mengisi angket pra perlakuan berupa assesmen membaca permulaan. Tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan awal membaca permulaan siswa kelas II di SD Negeri jati 2. Sebelum pengisian dan penilaian angket membaca, ada beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti. Beberapa hal tersebut antara lain a) menyusun angket membaca yang mengacu pada indikator-indikator membaca permulaan yang kemudian dikembangkan menjadi kisi-kisi dan instrumen, b) mengkonsultasikan angket tersebut kepada rekan sejawat untuk diberikan saran dan masukan yang lebih baik. Selanjutnya media SULTAN diperkenalkan kepada siswa dan orang tua. Dalam kegiatan sosialisasi ini disampaikan penjelasan singkat mengenai bentuk, tujuan, manfaat, dan teknis penggunaan media SULTAN.

Kegiatan dilanjutkan dengan pengimplementasian media SULTAN bagi siswa kelas II. Dalam kegiatan ini, setiap hari siswa melakukan kegiatan membaca menggunakan media SULTAN dengan bimbingan guru. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan media SULTAN antara lain a) setiap tahapan dibaca secara berurutan mulai dari pengenalan huruf, suku kata, kata, kalimat, dan membaca cerita, b) guru mencatat setiap pelaksanaan kegiatan membaca yang dilakukan siswa,

Guru juga memberikan apresiasi berupa bintang atau *trophy* yang telah tersedia sesuai dengan kemajuan membacanya, dan c) siswa dapat menempelkan bintang atau *trophy* tersebut dan diperkenankan melanjutkan ke tahap berikutnya apabila minimal telah mendapat predikat baik. Setelah kurang lebih satu bulan melakukan proses pembelajaran membaca permulaan menggunakan media SULTAN, peneliti melakukan assesmen membaca permulaan kembali. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa setelah penggunaan media SULTAN. Selain itu, juga untuk mengetahui perkembangan kemajuan membaca permulaan siswa kelas II.

Berdasarkan assesmen membaca permulaan, diperoleh hasil sebagai berikut a) skor keseluruhan pra perlakuan (sebelum menggunakan media SULTAN) yaitu 1.216, b) skor keseluruhan pasca perlakuan (setelah menggunakan media SULTAN) yaitu 1.415. Perkembangan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 2 ini juga dapat dilihat dari grafik persentase berikut.



Grafik 1. Persentase kemampuan membaca permulaan siswa kelas II

Dari grafik tersebut dapat diketahui bahwa sebelum menggunakan media SULTAN, kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di SD Negeri Jati 2 sebesar 76,8% sedangkan setelah menggunakan media SULTAN persentasenya menjadi 89,3%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan sebesar 12,5% pada kemampuan membaca permulaan siswa kelas II.

### 3. Evaluasi

Kegiatan evaluasi ini merupakan kegiatan penyajian hasil refleksi proses pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media SULTAN pada siswa kelas II. Proses evaluasi dilakukan oleh peneliti bersama siswa dan salah satu rekan guru. Tujuannya adalah untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran membaca permulaan menggunakan media SULTAN.

Hasil dari kegiatan refleksi dan evaluasi ini yaitu penggunaan media baca yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa kelas rendah memiliki peran penting. Alasannya karena dapat meningkatkan minat dan perhatian siswa dalam membaca. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Asih (2016) yang menyatakan bahwa fungsi utama media pembelajaran yaitu memudahkan penyampaian konsep dan membangkitkan keinginan belajar siswa karena proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Adapun kekurangan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu adanya keterbatasan waktu pengimplementasian media

SULTAN. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan membaca siswa yang masuk dalam kategori rendah belum optimal.

#### 4. Tindak Lanjut

Tindak lanjut ini merupakan rangkaian akhir dari seluruh kegiatan yang dilaksanakan dalam penggunaan media SULTAN pada pembelajaran membaca permulaan. Tujuannya adalah untuk menemukan solusi pemecahan masalah atas keterbatasan yang ditemukan. Selain itu, juga untuk memberikan penguatan terhadap kelebihan yang ada selama proses penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, tindak lanjut yang peneliti lakukan yaitu memberikan waktu bimbingan khusus bagi siswa dalam kategori rendah dan meminta bantuan rekan guru lain untuk membimbing membaca menggunakan media SULTAN. Adapun rekomendasi yang diperoleh dalam penelitian ini berupa pengembangan konten media SULTAN sehingga bisa digunakan berkelanjutan.

#### PENUTUP

##### Simpulan

Berdasarkan uraian praktik baik yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan media SULTAN dalam pengajaran membaca dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas rendah. Dengan demikian, hasil belajar siswa juga dapat meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan grafik ketercapaian hasil kegiatan yang menunjukkan rata-rata kenaikan sebesar 12,5%. Selain itu, penyusunan media SULTAN yang disesuaikan dengan

kebutuhan dan karakteristik siswa kelas rendah dapat membantu meningkatkan minat siswa terhadap buku dan bacaan.

##### Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini, maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan antara lain 1) guru hendaknya tidak hanya mengajar dengan mengacu pada buku teks yang telah disediakan, namun harus berani melakukan inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang siswa dan situasi serta kondisi sekolahnya, 2) program penggunaan media SULTAN perlu dikembangkan kembali menjadi program yang lebih inovatif, efektif, dan efisien guna meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa terutama dalam bidang literasi membaca, dan 3) melakukan pengembangan media SULTAN agar dapat digunakan juga oleh siswa kelas tinggi yang mana sudah pada tahap membaca pemahaman atau membaca lanjutan.

##### DAFTAR PUSTAKA

- Asih. 2016. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Gunawan. 2016. *Buku Berjenjang Aktifkan Kelas*. Diakses melalui <https://www.kompasiana.com/dedygunawanhutajulu/56fb9bd48523bd1b137ef98c/buku-berjenjang-aktifkan-kelas> pada tanggal 20 September 2023 pukul 19.30 WIB.
- Enny Zubaidah. 2013. *Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Diagnosa dan Cara Mengatasinya*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (Draf Penulisan Buku).

Izzaty, R.E. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.

USAID Prioritas. 2014. *Buku Sumber untuk Dosen LPTK: Pembelajaran Literasi Kelas Awal SD/MI di LPTK*. Jakarta:USAID.

\_\_\_\_\_. 2017. *Praktik yang Baik-Edisi II Budaya Baca di SD/MI dan SMP/MTs*. Jakarta: USAID.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 tentang Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan.

## ***PROBLEM-BASED LEARNING* BERBANTUAN CAPLET (CANVA DAN PADLET), MENDORONG PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MEMBACA *RECOUNT TEXT***

**Upik Hastuti**

SMA N 2 Purbalingga

[upikhastuti@gmail.com](mailto:upikhastuti@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Problem Based Learning (PBL) berbantuan Padlet membantu guru dalam pembelajaran berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka terutama dalam meningkatkan pemahaman siswa materi teks *recount*. Prosedur dalam penerapan Canva Padlet dalam PBL adalah perencanaan, implementasi, pengamatan dan refleksi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif analitis. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa implementasi PBL berbantuan Canva Padlet menunjukkan bahwa guru dapat meningkatkan proses pembelajaran berdiferensiasi lebih baik berdasarkan hasil angket menunjukkan 89% setuju kebermanfaatan di pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, pemahaman membaca di kelas X A meningkat berdasarkan hasil pre-tes yaitu 72,72 meningkat menjadi 84,72 dalam pos-tes. Kemudian, proses pembelajaran menjadi terkelola dengan baik dan mengarahkan siswa tetap dalam jalur proses pembelajaran dimana pun dan kapan pun dengan aplikasi Padlet. Dapat disimpulkan bahwa baik siswa maupun guru mendapatkan dampak kebermanfaatan dari implementasi PBL berbantuan Canva Padlet dalam proses Pembelajaran Berdiferensiasi di materi Recount Text.

**Kata Kunci:** PBL, Padlet, Pembelajaran berdiferensiasi, reading skill, recount

### **Abstract**

The purpose of this study is to analyse how problem-based learning (PBL) strategy assisted Canva and Padlet help the teacher in differentiated learning process in Merdeka Curriculum Implementation especially in enhancing students' reading comprehension on recount text. The procedures of utilizing canva padlet in PBL are planning, implementing, observing and reflecting. The approach that used for this study is descriptive analysis. The result shows that by using PBL assisted Canva Padlet, 89% students agreed that the teacher can execute differentiated better. Then, the students' reading comprehension in X A is enhanced based on the result of pre-test, the mean is 72,72 and post-test is 84,72. Furthermore, the learning process can be managed easily as Padlet provide the time and room in sustainable learning for the students everywhere. It can be concluded that both students and teacher get big fruitful impact by using Canva Padlet in differentiated learning in Recount Text

**Keywords:** PBL strategy, Padlet, differentiated learning, reading comprehension, recount

## PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka menjadikan guru senantiasa harus melakukan pengajaran dan pendidikan yang menuntun siswa, berpihak pada siswa dan juga melakukan pembelajaran yang berdiferensiasi. Karena sejatinya kebutuhan belajar siswa berbeda-beda, kemampuan siswa juga unik dengan masing-masing kekuatannya. Sebagai guru harus cerdas mengambil pelajaran dari pembelajaran sebelumnya, sehingga pembelajaran berikutnya dapat melayani siswa yang sangat beragam sifat dan kemampuan baik secara pengetahuan, sikap dan juga ketrampilannya. Seperti di dalam kutipan Ki Hajar Dewantara yang mengatakan “Serupa seperti para pengukir yang memiliki pengetahuan mendalam tentang keadaan kayu, jenis-jenisnya, keindahan ukiran, dan cara-cara mengukirnya. Seperti itulah seorang guru seharusnya memiliki pengetahuan mendalam tentang seni mendidik, Bedanya, Guru mengukir manusia yang memiliki hidup lahir dan batin.”

Dari kutipan ini dapat disimpulkan bahwa Guru sebagai fasilitator menuntun siswanya sesuai dengan minat, ketertarikan dan kebutuhan belajarnya dan disesuaikan dengan konteks atau relevansi ke siswanya. Dengan kata lain guru harus memikirkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zamannya dengan memperhatikan keragam budayaan yang dimiliki siswa dengan latar belakang budaya yang sangat beragam. Fakta yang beragam inilah yang mendorong guru untuk senantiasa kreatif dalam manajemen

kelas yang efektif. Tetap berpihak kepada siswa sehingga pencapaian yang ditunjukkan siswa akan sesuai dengan potensi, minat siswa tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

Koneksinya dengan standar Pendidikan Nasional adalah bahwa di dalam SKL dijelaskan mengenai persyaratan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah menyelesaikan masa belajarnya di jenjang pendidikan tertentu. Di dalam Standar Kompetensi Lulusan tersebut, maka diperlukan suatu upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan semaksimal mungkin. Pembelajaran berdiferensiasi akan memungkinkan guru memaksimalkan potensi peserta didik dengan meminimalisir kesenjangan belajar (learning gap) melalui proses identifikasi kebutuhan belajar siswa yang tepat. Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, tidak hanya siswa berkembang potensinya secara maksimal, namun proses pembelajaran juga akan lebih memberikan banyak pilihan, ruang bagi siswa untuk membuat dan menentukan pilihan. Mereka akan condong berani membuat keputusan, memberikan suaranya, sehingga proses belajar akan menjadi lebih menyenangkan dan menantang.

Guru harus segera mengambil langkah terbaiknya dalam proses pembelajaran yang bermakna yang menuntun anak dalam keselamatan dan kebahagiaan dalam belajar. Guru juga

harus sigap dalam berpikir dan merencanakan serta mengimplementasikan berbagai cara yang dibutuhkan siswanya baik dari segi minat, profil belajar dan latar belakang siswa sesuai dengan konteks siswa agar dapat berkontribusi positif di masyarakatnya. Guru harus mengedepankan pentingnya proses pembelajaran yang bermakna bagi siswa, menyiapkan ketrampilan dan pengetahuan akademis yang dibutuhkan, membiasakan kerelaan dalam belajar. Selain itu, guru juga harus menerapkan fleksibilitas dalam proses pembelajaran sesuai dengan keadaan dan kemampuan individu setiap siswa. Karena latar belakang keluarga dari siswanya yang sangat beragam.

Dengan melihat prinsip pedagogi di kurikulum Merdeka maka diharapkan pembelajaran yang bermakna itu akan lebih interaktif dan memberikan atmosfer positif untuk masa depan pendidikan dan siswa tersebut. Ketrampilan pada era industri 4.0 yang dibutuhkan oleh siswa untuk masa depan mereka adalah ketrampilan 6C yaitu character, citizenship, critical thinking, colaboration, communication, dan creativity. Oleh karena itu di SMA N 2 Purbalingga diharapkan juga melayani ketrampilan 6C tersebut untuk siswanya. Salah satu yang menjadi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi.

Menurut Tomlinson (2014) said that most of what teachers do in their classrooms is guided by their own philsofhy of teaching and learning. Differentiation works best in classrooms where certain beliefs motivate why, what, and how teachers approach

planning for and responding to student differences. Dengan kata lain di kutipan tersebut Tomlinson mengatakan bahwa sebagian besar dari apa yang guru lakukan di kelas mereka dipandu oleh filosofi mereka sendiri belajar mengajar. Diferensiasi bekerja paling baik di

kelas di mana keyakinan tertentu memotivasi mengapa, apa, dan bagaimana pendekatan guru untuk merencanakan dan menanggapi perbedaan siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa yang beragam melatih guru untuk lebih kreatif dan memahami kebutuhan belajar siswanya serta kesiapan belajarnya sebelum proses pembelajaran yang bermakna dan berdampak.

Zainuddin dkk. (2020) menyatakan bahwa ketika siswa menggunakan Padlet, mereka menjadi kurang cemas atau stress yang berarti juga membantu siswa untuk menurunkan kecemasan belajar mereka. Dari kelebihan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Padlet dapat memberikan kegiatan pembelajaran melalui kelas virtual, dimana hal ini membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka terutama untuk menulis melalui fitur Padlet. Selain itu, juga meningkatkan aspek kognitif siswa melalui lingkungan virtual yang aman dan berdiskusi dalam tatap muka lebih bersahabat dan menyenangkan.

Beberapa penelitian terkait menjadi referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Studi terkait pertama telah dilakukan di salah satu universitas di Malaysia berjudul “Enhancing Classroom Engagement Through Padlet as a Learning Tool: A Case Study.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk



mengetahui apakah aplikasi Padlet, sebagai perangkat e-learning mampu merangsang keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran aktif. Untuk mengukur keterlibatan siswa di dalam kelas, peneliti memasukkan beberapa faktor seperti motivasi, pembelajaran aktif, kolaborasi, kesempatan belajar, kegunaan, kemudahan penggunaan, dan kepuasan. Adapun hasil penelitian ini (Zainuddin et al., 2020, p.56), menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Padlet di kelas pascasarjana mampu meningkatkan keterlibatan siswa di dalam atau di luar kelas. Selain itu, penggunaan aplikasi Padlet mampu membuat siswa mengelola tugas dengan baik dan mengurangi stres.

Kemampuan pemahaman bacaan berbahasa merupakan hal penting untuk meningkatkan daya literasi. Oleh karena itu, pemahaman bacaan berbahasa Inggris siswa bagus maka akan menambah pengetahuan bagi mereka. Selaras betapa pentingnya memahami bacaan untuk ketrampilan speaking tentang teks recount biografi. Sehingga siswa dapat mengungkapkan apa yang didapatkan dalam kegiatan interview dari produk siswa yang berupa mindmapping, poster, atau infografis secara digital dengan tema My Hero My Inspiration.

Berdasarkan hasil pengamatan guru di SMA N 2 Purbalingga terutama kelas X A, siswa cenderung pasif dalam kegiatan membaca dan speaking, mereka cenderung mengatakan simple thing dalam berkomunikasi. Selain itu, melalui pertanyaan dan diskusi ringan di WA Group, guru mendapati bahwa sebagian besar siswa masih takut salah dan ragu-ragu dalam menjawab

pemahaman bacaan. Kosakata yang dimiliki siswa kelas XA sebagian besar belum begitu banyak. Oleh karena itu mereka cenderung untuk mengungkapkan apa yang sudah mereka pahami dan belum menggunakan bahasa Inggris lisan atau spoken form. Alasan yang lain adalah, selama ini pembelajaran terkait membaca ketika di SMP, siswa hanya membaca teks, dengan membaca keras serta menjawab pertanyaan dari teks tersebut. Oleh karena itu penelitian ini perlu di adakan dengan implementasi PBL berbantuan Canva Padlet yang menerapkan berdiferensiasi di sisi konten, proses dan produk yang dihasilkan siswa sesuai dengan yang diharapkan di Implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan menggunakan aplikasi Canva akan merangsang daya kreativitas dan membuat bahan ajar menjadi lebih menarik, Padlet memudahkan siswa mengakses progress belajarnya dengan mudah karena terpantau oleh guru dan rekan sejawatnya dari feedback yang diberikan di kolom yang disediakan oleh aplikasi Padlet. Teknologi menjadi jembatan memudahkan siswa dalam belajar kapan pun dan darimana saja.

## **METODE**

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Beberapa alasan yang mendasari kenapa mengambil penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus karena peneliti ingin menemukan dan mendeskripsikan tentang implementasi PBL berbantuan aplikasi Padlet dan perspektif siswa ketika mereka menggunakan Padlet sebagai education tool di ketrampilan membaca teks

recount dan juga implementasi Kurikulum Merdeka dalam ranah pembelajaran yang berdiferensiasi, dalam hal ini Fase E, yaitu di tingkat SMA. Seperti yang dituliskan oleh Mohajan (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk mencari informasi dari sudut pandang peserta atau subyek penelitian dan pengalaman dalam proses penelitian untuk memahami suatu isu atau fenomena. Selaras dengan ini, Hancock et al., (2009) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang terfokus pada perluasan pemahaman terhadap fenomena sosial.

Selain itu, penelitian kualitatif didesain atau disusun untuk menjelaskan secara mendalam mengenai informasi yang digali dan dibutuhkan dari sudut pandang individu atau kelompok tentang sebuah isu dan fenomena. Menurut Creswell (2012) mentioned the characteristics of qualitative research are exploring, understanding, and obtaining in- depth information about some phenomenon, collecting the data based on the participants' views, and analysing the data for description by interpreting and using text analysis to provides significant information about the findings. Pernyataan Creswell mengandung arti bahwa karakteristik penelitian kualitatif adalah menggali, memahami, dan memperoleh informasi yang mendalam tentang suatu fenomena, mengumpulkan data dan menganalisis data untuk dideskripsikan dengan menafsirkan dan menggunakan analisis teks untuk memberikan informasi yang signifikan tentang temuan. Penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan untuk memahami dan menyelidiki permasalahan yang terjadi di SMA N 2 Purbalingga, di mana

kegiatan belajar mengajar membaca teks recount melibatkan PBL berbantuan Padlet dalam proses kegiatan tatap mukanya.

Peneliti menerapkan PBL berbantuan Padlet karena memberikan berbagai kegiatan yang bervariasi dan membuat siswa lebih terlibat langsung dan mengalami pembelajaran sesuai dengan minat dan keinginan belajar dengan instruksi yang terarah dalam belajar bahasa Inggris dan mudah dipahami oleh siswa. Penelitian dilaksanakan dari tanggal 12 September 2022 sampai dengan 30 September 2022. Hal ini dikarenakan di SMA N 2 Purbalingga menerapkan sistem Blok dalam IKM sehingga pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris menjadi 4 JP di semester 1 di kelas XA. Penelitian ini terdiri dari pemberian angket, penerapan PBL berbantuan Padlet, desain pembelajaran berdiferensiasi recount text biografi siswa kelas X A dan wawancara kepada 3 partisipan penelitian.

Satu minggu pertama digunakan untuk menyebarkan angket melalui geogle form dan sisa hari lainnya digunakan untuk implementasi Pelaksanaan PBL berbantuan Padlet, pembelajaran berdiferensiasi di kelas dalam materi recount text biography dan mewawancarai 3 siswa. Setting penelitian adalah siswa kelas X A, SMA N 2 Purbalingga, tahun Pelajaran 2022/2023. Partisipan penelitian ini berjumlah 36 siswa. Yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan yang berusia sekitar 15-17 tahun.

Desain penelitian deskriptif kualitatif berbentuk studi kasus dipilih untuk mendeskripsikan penerapan PBL berbantuan Padlet dalam proses pembelajaran membaca yang

terintegrasi dengan kegiatan Think Pair Share dan menjelaskan apakah metode yang ditingkatkan tersebut sesuai dengan proses pembelajaran berdiferensiasi dalam bahasa dan kompetensi pemahaman membaca siswa. Peneliti melakukan penelitian dengan meminta bantuan rekan-rekannya untuk mengamati proses penerapan PBL berbantuan Padlet untuk belajar membaca recount biografi dari RPP yang berdiferensiasi, penilaian, dan presentasi kelompok berdasarkan hasil kelompok dalam diskusi serta proses positif feedback dalam penelitiannya menggunakan catatan reflektif.

Bordan dan Biklen (2003) menyatakan bahwa refleksi dalam lembar observasi ini untuk memperbaiki catatan di lapangan penelitian. Karena penelitian ini menggunakan pembelajaran campuran, privasi peneliti, tidak direkam demi privasinya. Kuesioner tentang penerapan PBL berbantuan Padlet, pembelajaran berdiferensiasi bahasa Inggris diberikan kepada siswa pada tanggal 30 September 2022. Ada beberapa pernyataan yang harus diisi siswa setelah menerapkan PBL berbantuan Padlet untuk tujuan pembelajaran memahami membaca teks recount biografi.

Analisis data terdiri dari empat macam kegiatan menurut Miles dan Huberman (2014, p.8) Pertama, pengumpulan data disini dengan menggunakan pre-test dan post-test siswa, hasil lembar observasi, angket, wawancara. Data tersebut membuat peneliti mengetahui dengan baik bagaimana penelitian berjalan dan menemukan jawaban atas permasalahan. Pre-test diadakan pada tanggal 13

September 2022, dan hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi membaca mereka adalah 72,72 di kelas ini sebelum menerapkan PBL berbantuan Padlet untuk pemahaman membaca teks recount.

Kedua, angket yang terdiri dari berbagai pernyataan tentang perasaan dan kondisi siswa setelah menerapkan PBL berbantuan Padlet di pembelajaran pemahaman membaca teks recount. Ketiga, pemadatan data mengacu pada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan atau mengubah data dalam penelitian. Peneliti memfokuskan pada desain pembelajaran berdiferensiasi dan juga bagaimana penerapan PBL berbantuan Padlet dalam pembelajaran kompetensi membaca teks recount. Dengan memadatkan data, maka akan memperkuat hasil penelitian.

Terakhir, hasil analisis data dihubungkan dalam kalimat-kalimat secara deskriptif kualitatif. Metode ini diterapkan untuk menggambarkan analisis melalui beberapa teori dan beberapa elemen interpretasi analisisnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, pertanyaan mendalam, pengumpulan data dan dilanjutkan dengan pemantauan kemajuan aktivitas siswa, penilaian dan refleksi dengan memberikan umpan balik. Tata cara penerapan PBL berbantuan Padlet dalam kegiatan membaca adalah perencanaan, pelaksanaan, pembuatan, pembahasan, dan refleksi untuk mengetahui sejauh mana dampak metode ini dalam kegiatan pembelajaran berdiferensiasi

dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Peneliti menggunakan lembar observasi berkaitan dengan kegiatan siswa dan juga untuk kemajuan mereka dalam melakukan proses pembelajaran ini.

Setelah mendiskusikan rencana pembelajaran, penilaian, dan juga isi angket dengan rekan-rekannya, peneliti memberikan pre-test untuk mengetahui kondisi diagnostik kelas. Berdasarkan pre-test dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami kesulitan menangani pertanyaan tentang kesimpulan, inferensi, dan juga untuk beberapa informasi rinci. Beberapa dari mereka juga tidak begitu bagus dalam ketrampilan scanning. Kemudian peneliti memberikan materi flipped learning tentang video terkait recount biografi dan prosedur dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga membagikan materi dalam bentuk PDF agar dapat melayani siswa yang memiliki kecondongan untuk membaca rangkuman materi. Siswa mengunggah hasil dari kegiatan tugas mandiri yang berupa poster/mindmapping/infografis/bentuk text dalam ranah teks recount biografi yang dibuat oleh siswa menggunakan aplikasi Canva. Beberapa masalah disediakan di komentar masing-masing produk siswa tersebut. Pembelajaran di Padlet digunakan untuk memastikan bahwa siswa mengetahui dengan baik tentang instruksi, pemahaman, dan mengetahui dengan baik bagaimana menyelesaikan masalah yang diberikan dan juga

untuk berkolaborasi secara online ketika sebelum bertemu di kelas tatap muka.

Setelah itu, siswa secara aktif menanyakan dan menjawab pertanyaan di masing-masing produk teks bacaan yang dibuat sesuai keinginan siswa yaitu dalam bentuk poster/infografis/mindmapping/atau bentuk yang lain berdasarkan teks yang dipilihnya. Kemudian kegiatan berkelompok terdiri dari 4 siswa dan masing-masing memiliki tanggung jawab untuk menangani kegiatan investigasi ini. Hal ini untuk melatih akuntabilitas siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan saling berkolaborasi. Setiap kelompok harus melakukan lima fase PBL sebagai berikut:

Table 1. Fase atau Sintak Problem Based Learning

Fase	Jadwal	Kegiatan
1	Elaboration Ideas	Menanyakan dan meneliti masalah dari teks yang berbentuk infografis/mindmapping/poster/ yang lain yang diupload siswa di Padlet.
2	Collaboration	Berkolaborasi dalam menjawab masalah, menyusun, membuat, berkonsultasi, dan mengedit infografis/poster/mindmapping atau bentuk lain yang sesuai minat siswa.
3	Finding Method of Investigation	Kegiatan diskusi tentang konten dalam infografis yang harus diunggah di Padlet berdasarkan permasalahan yang diberikan dan mencari solusinya secara berkelompok dan berkegiatan Think Pair Share dalam menggali

		informasi dari kelompok yang lain.
4	Record on Processing Data	Membuat laporan proses pembelajaran setelah menyajikan data verifikasi yang dibuat dalam bentuk rangkuman sesuai minat siswa
5	Analysis and Evaluation	<i>Feedback, evaluation dan Self Reflective.</i>

Tahap pertama adalah elaborasi ide, yaitu merangsang siswa untuk memahami teks secara mendalam dan menyimpulkannya menjadi kalimat sederhana berdasarkan keputusan kelompoknya sendiri. Mereka mendiskusikan melalui grup WA setelah diberikan materi yang bervariasi dalam bentuk video/PDF/Ppt dan berkonsultasi dengan guru. Siswa mencari dan menanyakan masalah dan beberapa alternatif solusi dalam kelompok atau teman sebaya, sumber lain, dan guru.

Tahap kedua dengan kolaborasi, salah satu anggota dari setiap kelompok mencoba untuk menyusun isi teks dan membuat poster/mindmapping/infografis/bentuk yang lain yang sesuai pilihan siswa dan minatnya yang kemudian diunggah di Padlet. Guru memberikan kesempatan terbuka kepada siswa untuk berkonsultasi tentang kesulitan dan juga pertanyaan selama proses memproduksinya. Kemudian, mereka mengunggah produk buatan dan pilihan mereka ke Padlet, siswa yang lain

memberikan tanggapan, pertanyaan, pendapat, dan juga mengomentari poster/mindmapping/infografis/bentuk yang lain yang ada di Padlet.

Selanjutnya, mereka membuat keputusan tentang draf poster/infografis/mindmapping/ atau bentuk yang lain yang mereka pilih, dan mereka berkonsultasi dengan guru tentang isi, ejaan, dan juga produk akhir dari infografis berdasarkan penyelidikan mereka. Selanjutnya, guru memberikan review dan umpan balik tentang apa yang harus mereka edit untuk hasil akhir sebelum mereka mengunggah ke Padlet dan melakukan kegiatan menggali informasi di kegiatan Think Pair Share.

Kemudian, mereka membuat produk laporannya juga dalam bentuk poster/infografis/rangkuman/ mindmapping sesuai pilihan mereka dan mengunggahnya di Padlet sebagai bahan presentasi mereka.

Setelah itu, mereka mempresentasikan hasil laporan dari kegiatan diskusi produk kelompoknya di kelas. Selain itu, kelompok berusaha menjadikan laporan sebagai modal mereka dalam mempresentasikan masalah dan solusinya mengandalkan metode investigasi yang telah mereka lakukan. Kegiatan ini untuk menggali cara siswa dalam menyelidiki dan metode mereka sendiri untuk menemukan solusi dengan menerapkan padlet dan canva berbantuan PBL sebagai tempat untuk berkomunikasi, berdiskusi, mendorong dan menghargai karya orang lain.

Tahap terakhir, setelah masing-masing kelompok mempresentasikan produk diskusinya. Mereka harus menganalisis dan melakukan kegiatan

diskusi. Masing-masing kelompok mencoba menyampaikan tanggapannya melalui padlet dan juga di dalam kelas. Pada bagian pemberian umpan balik untuk kinerja kelompok lain dalam menyampaikan dan memahami bahan bacaan, mereka membahas tentang kekuatan dan kelemahan kinerja mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 89% siswa mengembangkan kinerja mereka dalam memahami isi teks. Selain itu, 86% siswa meningkatkan kejelasan mereka dalam menjelaskan hasil diskusi dalam bentuk poster/infografis/rangkuman/mindmapping sesuai pilihan mereka untuk presentasi mereka. Namun, beberapa siswa perlu meningkatkan kefasihan, dan intonasi mereka dalam menyampaikan pemahaman mereka tentang teks. Mereka membutuhkan lebih banyak latihan untuk mengembangkan keterampilan presentasi mereka.

Selain itu, berdasarkan hasil angket 66,7% siswa setuju bahwa mereka suka membaca komentar siswa lain di padlet dan melakukan kegiatan yang menyenangkan dalam berkolaborasi untuk kegiatan PBL berbantuan Padlet dengan produk poster/infografis/rangkuman/mindmapping sesuai pilihan mereka dalam memahami teks bacaan dalam pembelajaran, dan 33,7% menyatakan sangat setuju. Dapat dikatakan bahwa semua siswa menikmati penerapan PBL berbantuan Padlet untuk kegiatan membaca recount text biografi mereka dalam memahami materi dan secara otomatis mereka menikmati aktivitas dan aktivitas siswa juga meningkat.

Jadi, implementasi PBL berbantuan Padlet ini membantu mereka untuk

mendorong mereka lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran yang sesuai pilihan mereka atau berdiferensiasi. Selain itu, 77,8% siswa setuju bahwa implementasi PBL berbantuan Padlet bermanfaat, menantang dan juga media untuk berkolaborasi dalam pembelajaran, 22,2% siswa sangat setuju tentang hal ini. Dapat dikatakan bahwa penerapan PBL berbantuan Padlet berguna bagi guru untuk menggali ide-ide siswa dan merangsang mereka untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran Bahasa yang bervariasi dan sesuai dengan minat dan profil belajar siswanya. Padlet juga dapat menjadi media untuk berkolaborasi para siswa untuk melatih bagaimana kerja tim berjalan dengan baik. Dengan kata lain, keterampilan kolaborasi juga terlatih dalam kegiatan ini.

Guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar berdiferensiasi dengan lebih baik dan kompetensi membaca siswa meningkat karena nilai rata-rata post-test lebih tinggi dari post-test yaitu 72,72 menjadi 84,72. Kesulitan siswa adalah memahami informasi rinci dan istilah inferensi.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru menjadi model yang baik bagi siswa dan mengelola cara yang wajar yang dibutuhkan siswa dalam memahami teks bacaan sehingga siswa dapat mengelola kemampuan skimmingnya dengan baik. Senada dengan Tufiqurrohman (2018) dalam penelitiannya bahwa Padlet memiliki sikap positif terhadap pemanfaatannya di dalam kelas dan juga meningkatkan keterampilan menulis teks recount siswa. Dengan demikian, dalam strategi ini siswa cenderung lebih aktif karena

bagi siswa yang pemalu dapat mengungkapkan ide-idenya melalui padlet secara tertulis sehingga kesempatan mereka untuk menyampaikan ide-ide mereka terbuka lebar dan mereka didorong untuk memberikan suaranya di media ini. Mereka tidak takut meskipun akan ada komentar dari guru mereka di padlet.

Dari penelitian Hmelo-Silver (2009) dan Herreid (2003) yang menemukan tujuan pembelajaran berbasis masalah karena dapat mengembangkan pengetahuan yang fleksibel, keterampilan pemecahan masalah yang efektif, pembelajaran mandiri, keterampilan berkolaborasi yang efektif dan motivasi intrinsik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah PBL berbantuan Padlet meningkatkan kemampuan membaca siswa dan mengantarkan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan menerapkan PBL siswa menyatakan bahwa mereka senang untuk mengekspresikan ide-ide mereka sesuai minat mereka pada padlet, mereka cenderung mencari alternatif solusi dalam mendiskusikan masalah yang mereka harus dipecahkan.

Ditemukan bahwa penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh berbagai peneliti dengan materi yang berbeda namun kesamaanya ada di pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian ini merekomendasikan bahwa PBL berbantuan Padlet dapat diimplementasikan bagi guru untuk mengajar bahasa Inggris yang berdiferensiasi sesuai dengan Implementasi Kurikulum Merdeka. Selanjutnya PBL berbantuan Padlet sangat membantu siswa untuk menyadari kelebihan dan

kekurangannya dalam pembelajaran membaca. Penerapan PBL berbantuan padlet membuat siswa lebih menyadari pentingnya masalah dan mencari alternatif solusi untuk masalah tersebut dan melatih daya nalar kritis mereka.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Setelah menyelesaikan penelitian, penulis menyimpulkan bahwa PBL berbantuan padlet dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa khususnya dalam materi teks recount biografi. Dapat dikatakan bahwa 89% siswa mengembangkan kinerja mereka dalam memahami isi teks dan menyenangkan dalam pembelajaran berdiferensiasi karena sesuai dengan minat mereka dan produk yang harus dikerjakan siswa, dan yang ditawarkan guru berbeda-beda. Selain itu, 86% siswa meningkatkan kejelasan mereka dalam menjelaskan hasil laporan kelompoknya dalam bentuk produk sesuai pilihan mereka yang berupa poster/mindmapping/infografis/bentuk yang lain sesuai pilihan mereka untuk presentasi mereka untuk memecahkan masalah yang diberikan. Berdasarkan hasil tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa meningkat karena nilai rata-rata post-test lebih tinggi dari post-test yaitu dari 72,72 meningkat menjadi 84,72. Kesulitan siswa adalah memahami informasi rinci dan istilah inferensi dalam memahami isi teks recount.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru menjadi model

yang baik bagi siswa dan mengelola strategi pembelajaran baik daring ataupun luring yang dibutuhkan siswa dalam memahami teks bacaan dan memberikan beberapa pilihan dalam pembuatan produknya dan juga dalam presentasi sehingga siswa dapat mengelola kemampuan mereka dengan baik.

Keterbatasan penelitian ini adalah dalam menyajikan data angka-angka, sehingga peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi bidang yang sama dalam hal kemampuan bahasa Inggris tertentu yang ingin ditingkatkan agar penelitiannya lebih bermanfaat dalam berdiferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Juga untuk memperluas data penelitian. Metode ini dapat memberikan kontribusi bagi guru bahasa Inggris menghadapi pembelajaran berdiferensiasi dengan tetap menggunakan aplikasi teknologi sehingga membuat siswa lebih merdeka, aktif, kritis, reflektif baik dalam keterampilan komunikatif juga kolaboratif sesuai kodrat zaman dan kodrat alamnya..

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3 (3), 95-101.
- Barrows, H.S. (2000). *Problem based learning applied to medical education*. Springfield IL: Southern Illinois University Press.
- Ditasona, C. (2017). Penerapan pendekatan differentiated instruction dalam peningkatan kemampuan penalaran matematis peserta didik SMA. *Jurnal EduMatSains*, 2 (1), 43-54.
- Echenique, E. G., Molías, L. M., & Bullen, M. (2015). El estudiante en la educación superior: Usos académicos y sociales de la tecnología digital. *RUSC Universities and Knowledge Society Journal*, 12(1), 25–37.  
<https://doi.org/10.7238/rusc.v12i1.2078>
- England, S. (2017). Tech for the modern EFL student: collaborate and motivate with Padlet. *Accents Asia*, 9(2), 56–60.  
<http://www.issues.accentsasia.org/issues/9-2/England.pdf> English Teaching Syllabus of 2013 Curriculum (2016 Revised) for Senior High School. (n.d.).
- Frolova, E. V., Ryabova, T. M., & Rogach, O. V. (2019). Digital technologies in education: Problems and prospects for “Moscow electronic school” project implementation. *European Journal of Contemporary Education*, 8(4), 779–789.  
<https://doi.org/10.13187/ejced.2019.4.779>
- Hancock, B., Ockleford, E., & Windridge, K. (2009). An Introduction to Qualitative Research. The NIHR RDS for the East Midlands / Yorkshire & the Humber, 4th, 2–39.  
<https://doi.org/10.1109/TVCG.2007.70541>
- Hamid, A. A., Rosli, L. N., & Yunus, M. M. (2019). Wall Attack in Padlet in Enhancing Vocabulary Acquisition. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(1), 563–572.



- <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v9-i1/5458>
- Marlina. (2019). Hakikat Pembelajaran Berdiferensiasi. Kemendikbud.
- Mohd. Zainuddin, N. M., Mohd Azmi, N. F., Mohd Yusoff, R. C., Shariff, S. A., & Wan Hassan, W. A. (2020). Enhancing Classroom Engagement Through Padlet as a Learning Tool: A Case Study. *International Journal of Innovative Computing*, 10(1), 49–57. <https://doi.org/10.11113/ijic.v10n1.250>
- Oroujlou, N. (2012). The Importance of Media in Foreign Language Learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 51(December 2012), 24–28. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.08.113>
- Ozdamli, F. (2017). Attitudes and opinions of special education candidate teachers regarding digital technology. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 09(4), 191–200. <https://doi.org/10.18844/wjet.v11i1.3978> Padlet features. (n.d.). Retrieved July 27, 2020, from <https://padlet.com/features> Padlet. (2019, March 24). Content Policy. Retrieved June 30, 2020, from <https://padlet.com/about/content>
- Rashid, A. A., Yunus, M. M., & Wahi, W. (2019). Using Padlet for Collaborative Writing among ESL Learners. *Creative Education*, 10(03), 610–620. <https://doi.org/10.4236/ce.2019.103044>
- Simanjuntak, S. S., dan Listiani, T. (2020). Penerapan differentiated instruction dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika peserta didik kelas 2 SD. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 134-141.
- Taufikurohman, I. S. (2018). The Effectiveness of Using Padlet in Teaching Writing Descriptive Text. *Journal of Applied Linguistics and Literacy*, 2(2), 71–88. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/jall/index> Toba, R., Noor, W. N., & Sanu, L.
- O. (2019). The Current Issues of Indonesian EFL Students' Writing Skills: Ability, Problem, and Reason in Writing Comparison and Contrast Essay. *Dinamika Ilmu*, 19(1), 57–73. <https://doi.org/10.21093/di.v19i1.1506>
- Tomlinson, Carol A. The (1994) differentiated classroom : responding to the needs of all learners
- Tomlinson, Carol A.(2001) How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms / Carol Ann Tomlinson.— 2nd ed.
- Turner, D. W. (2010). Qualitative interview design: A practical guide for novice investigators. *Qualitative Report*, 15(3), 754–760
- ...[https://www.researchgate.net/publication/324241189\\_READING\\_THEORIES\\_AND\\_READING\\_COMPREHENSION](https://www.researchgate.net/publication/324241189_READING_THEORIES_AND_READING_COMPREHENSION)

## **READING WORKSHOP UNTUK MENINGKATKAN LITERASI DI SD NEGERI 5 PENGADEGAN**

**Musriah, S.Pd.,M.Pd**

SD Negeri 5 Pengadegan

[Musriah27@admin.sd.belajar.id](mailto:Musriah27@admin.sd.belajar.id)

### **Abstrak**

Rapor pendidikan SD Negeri 5 Pengadegan tahun masih di bawah kompetensi minimum. Salah satu strategi untuk meningkatkan kegiatan literasi di SD Negeri 5 Pengadegan dengan *Reading Workshop*. Tujuan Penelitian ini adalah dapat mendeskripsikan peningkatan literasi siswa dengan *Reading Workshop*. Subjek penelitian enam orang guru guru kelas dari kelas I hingga kelas VI. Tempat penelitian di SD Negeri 5 Pengadegan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai Juni 2023 pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) menggunakan dua siklus dengan tahapan perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*ackting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Rata-rata nilai *reading workshop* kegiatan pra siklus 78,28. Siklus 1 dengan nilai 82,5 dan pada siklus 2 dengan nilai 87,94. Berdasarkan hasil nilai tersebut *Reading Workshop* dapat meningkatkan literasi di SD Negeri 5 Pengadegan.

**Kata kunci:** *Literasi, Reading dan Workshop*

### **Abstract**

The education report card of SD Negeri 5 Pengadegan years is still below the minimum competence. One strategy to improve literacy activities at SD Negeri 5 Pengadegan with *Reading Workshop*. The purpose of this study is to be able to describe the improvement of student literacy with *Reading Workshop*. The subjects of the study were six class teachers from grade I to grade VI. Research place at SD Negeri 5 Pengadegan. The research was conducted from January to June 2023 in the even semester of the 2022/2023 academic year. This research is a School Action Research (PTS) using two cycles with stages of action planning (*planning*), implementing actions (*ackting*), observation (*observation*) and reflection (*reflecting*). The average reading score of pre-cycle workshop activities was 78.28. Cycle 1 with a value of 82.5 and in cycle 2 with a value of 87.94. Based on the results of these grades, *the Reading Workshop* can improve literacy at SD Negeri 5 Pengadegan.

**Keywords:** *Literacy, Reading and Workshop*

## PENDAHULUAN

Literasi di Indonesia masih jauh dari harapan. Hal tersebut tertulis dalam hasil kajian dari *Program for International Student Assessment* (PISA) yang mengungkapkan dalam pengetahuan membaca Indonesia menduduki tempat dengan urutan 57 dari 65 negara di dunia. (Puspasari & Dafit, 2021). Sekolah sebagai ujung tombak peningkatan literasi berfungsi untuk melejitkan literasi siswa. Upaya yang dilakukan adalah dengan mewujudkan pembiasaan membaca pada peserta didik melalui kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya pemerintah dilakukan untuk secara bertahap menumbuhkan kecintaan siswa terhadap literasi. Salah satunya tertuang dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan budi Pekerti, mewajibkan siswa untuk membaca 15 menit sebelum proses belajar. Selain itu, diimplementasikan literasi di sekolah menekankan pada kegiatan literasi yang mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital dan auditori (Kemendikbud, 2016).

Variasi kegiatan GLS dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif. Pelaksanaannya, pada periode tertentu yang terjadwal, dilakukan assesmen agar dampak keberadaan peningkatan literasi sekolah dapat diketahui dan terus-menerus dikembangkan. diharapkan

mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian budaya untuk menumbuhkan budaya literat.

Kenyataannya, kegiatan GLS tidak bisa mendorong peningkatan literasi di SD Negeri 5 Pendidikan. Hasil Raport Pendidikan tahun 2023 menunjukan literasi di bawah minimum. hasil wawancara dan observasi menunjukan Pembiasaan dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca kurang optimal. murid merasa jenuh dan bosan. selain itu, buku-buku yang menunjang GLS juga masih minim. Dibutuhkan upaya untuk meningkatkan literasi di SD Negeri 5 Pengadegan, salah satunya dengan menerapkan *Reading Workshop*. *The "Reading Workshop" approach has been found to successfully improve students' reading comprehension and attitudes toward reading* (Meyer, 2010).

*Reading workshop* atau lokakarya membaca terbukti berhasil meningkatkan pemahaman membaca dan sikap siswa terhadap membaca. Bahan bacaan yang digunakan dalam kegiatan *Reading Workshop* umumnya berupa teks pendek yang menarik minat baca siswa contohnya termasuk buku cerita anak, artikel surat kabar dan majalah, puisi, dan lirik lagu yang biasanya berkaitan dengan kurikulum yang sedang dipelajari atau peristiwa terkini di media.

Tujuan dari *Reading Workshop* adalah untuk memodelkan strategi pemahaman yang efektif dan menghasilkan pemikiran tingkat tinggi melalui pemahaman teks yang mendalam. *The purpose of our*

*collaborative approach to reading workshop is to model effective comprehension strategies and to generate higher order thinking through deep comprehension of texts* (Meyer, 2010).

*Reading Workshop* diterapkan enam guru kelas dan diimplementasikan ke seluruh siswa kelas 1 sampai kelas 6 SD. Kepala sekolah melakukan supervisi, monitoring dan tindak lanjut terhadap kegiatan *reading workshop* agar berjalan efektif. *Reading Workshop* memberikan siswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam lingkungan pembelajaran berbasis sastra di mana siswa bekerja secara kolaboratif di bawah bimbingan seorang guru yang kompeten. *Reading workshop provides students with an opportunity to participate in a literature-based learning environment in which students work collaboratively under the guidance of a competent teacher* (Larson, 2008).

*Reading Workshop* mendorong siswa untuk menjadi pembaca yang efektif dan aktif. Penerapan *Reading Workshop* diharapkan dapat meningkatkan kegiatan literasi di SD Negeri 5 Pengadegan, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah.

## **METODE**

Prosedur pelaksanaan dalam penelitian tindakan sekolah (PTS) ini meliputi penetapan fokus permasalahan pra siklus, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan yang diikuti dengan kegiatan observasi, interpretasi, dan analisis, serta refleksi. Penelitian menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di SD Negeri 5 Pengadegan Kecamatan. Waktu penelitian pada bulan Januari sampai Juni 2023. Subjek

penelitian ini adalah guru kelas 1 sampai kelas 6 dan seluruh siswa SD Negeri 5 Pengadegan. Fokus penelitian ini adalah *Reading workshop* untuk meningkatkan literasi di SD Negeri 5 Pengadegan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu secara kuantitatif dan kualitatif.

Sebagai indikator kinerja dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah *Reading Workshop* dapat meningkatkan kegiatan literasi di SD Negeri 5 Pengadegan Koorwilcam Dindikbud Pengadegan Kabupaten Purbalingga pada semester genap tahun 2022/2023 memperoleh kumulatif nilai minimal 76 dalam kategori Baik. Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data atau informasi akan digunakan pengumpulan data dengan cara *pertama* observasi, cara ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi tentang aktivitas guru dalam proses belajar mengajar.

Lembar observasi untuk memperoleh data dan informasi pembelajaran guru dan aktivitas pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru. *Kedua* berupa penilain kegiatan pembelajaran kemampuan literasi siswa dengan penerapan *Reading Workshop* yang mencakup mini lesson, waktu membaca siswa, dan teacher conferencing. *The workshop model that includes a mini-lesson, student reading time, and teacher conferencing.* (Lain, 2017).

*Ketiga* dengan wawancara, cara ini akan digunakan untuk menjangkau data yang berkaitan dengan rencana tindakan, pendapat guru tentang pelaksanaan pembelajaran. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara yang disusun oleh peneliti.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Deskripsi Pelaksanaan Siklus I**

Tindakan pada tahap perencanaan tindakan ini, mempersiapkan instrumen supervisi dan dokumen wawancara, menetapkan langkah-langkah dan skenario pelaksanaan *reading workshop* yang akan dilaksanakan dan koordinasi dengan pada guru yang akan di supervisi. Siklus 1 penelitian tindakan yang dilakukan kepada 6 guru di SD Negeri 5 Pengadegan. Pada siklus 1 supervisor melakukan supervisi terhadap kegiatan *Reading Workshop* kepada 6 guru kelas.

Pada tahap ini, supervisor melakukan observasi (pengamatan) terhadap kegiatan yang dilaksanakan dari apa yang telah didiskusikan pada tahap tindakan. Pengamatan dilakukan untuk melihat bagaimana proses pembelajaran dengan penerapan *Reading Wrokshop* di kelas. Guru membagi siswa kedalam kelompok kecil *Reading Workshop model introduces collaboration through interaction in small groups, so students can share knowledge and information from what they have read* (Setiyadi dkk., 2019)

Pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hasil dari observasi selanjutnya dianalisis dan pengolahan nilai sehingga dapat dilihat hasilnya. Supervisor bersama dengan guru melihat dan mengevaluasi hasil yang dilakukan guru di dalam kelas pada tahap observasi sebelumnya. Hasil penelitian siklus I ini masih banyak guru yang kurang kreatif dan belum mempunyai inisiatif agar siswa aktif dalam proses pembelajaran. Guru

memodelkan *reading workshop* pada siswa. Tahap pertama guru menerapkan *mini-lesson, student reading time, and teacher conferencing*.

Hasil yang diperoleh pada siklus I masih banyak kekurangan. Belum siapnya guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran dan melakukan proses pembelajaran. Siswa juga terlihat pasif karena kurang termotivasi terhadap materi dan penjelasan dari guru saat kegiatan belajar mengajar. Kepala sekolah setelah kegiatan *reading workshop* melakukan refleksi dan pembinaan dan memberikan umpan balik, kelebihan dan kekurangan supervisi.

Hasil yang diperoleh pada siklus I. Siswa terlihat mulai aktif dan guru sudah menyiapkan perangkat pembelajaran walaupun belum sempurna. Kepala sekolah setelah kegiatan *reading workshop* melakukan refleksi dan pembinaan dan memberikan umpan balik, kelebihan dan kekurangan supervisi. Berikut ini adalah hasil kegiatan *reading workshop* yang terdiri dari *mini lesson* waktu membaca siswa, dan *teacher conferencing* yang dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Akumulasi Nilai *Reading Workshop*

N	Angka	Huru	Jumla	Prosentas
o		f	h	e (%)
1	86 – 100	A	1	16,67
2	76 – 85	B	3	50
3	56 – 75	C	2	0,33
4	< 55	D	-	-
	Jumla		6	100
	h			

Dari hasil penilaian siklus 1 ini, ketuntasan individu 78 namun secara klasikal lebih rendah 80% (dari kriteria yang ditetapkan), maka perlu perbaikan pada siklus II. Kegiatan reading workshop belum efektif. Guru belum optimal dalam kegiatan *Reading Workshop* sehingga perlu ditingkatkan supaya hasilnya maksimal.

## 2. Deskripsi Pelaksanaan Siklus II

Tindakan Pada tahap perencanaan tindakan ini, peneliti kembali menyusun rencana sebagai berikut:

1. Mempersiapkan instrument supervisi dan dokumen wawancara
2. Menetapkan langkah-langkah dan skenario pelaksanaan *reading workshop* yang akan dilaksanakan.
3. Koordinasi dengan pada guru yang akan di supervisi.
4. Mempersiapkan jadwal kegiatan siklus II

Pembahasan dan hasil siklus 1 penelitian tindakan yang dilakukan kepada 6 guru di SD Negeri 5 Pengadegan Koorwilcam Dindikbud Pengadegan Kabupaten Purbalingga semester genap pada tahun pelajaran 2022/2023 Pada siklus II kepala sekolah melakukan supervisi terhadap kegiatan *reading workshop* kepada 6 guru kelas. Selama *reading workshop* guru sudah memahami alur dan teaching point dari kegiatan. Refleksi kegiatan *reading workshop* peneliti melakukan *coacing* dan mentoring untuk memberikan umpan balik, kelebihan dan kekurangan supervisi hasil kegiatan *reading workshop*.

Tabell.2 Akumulasi Perolehan Nilai *Reading Workshop* Siklus II

No	Angka	Huru f	Jumla h	Prosentas e
1	86 – 100	A	4	66,67
2	71 – 85	B	2	33,33
3	56 – 70	C	-	-
4	< 55	D	-	-
Jumla h			6	100

Berdasarkan diagram 4.2 Diperoleh nilai amat baik 4 orang guru atau 66,67% dan nilai baik ada 2 orang guru atau 33,33% dan rata-rata perolehan nilainya 87,94% sehingga penelitian sudah berhasil dan diakhiri sampai siklus II.

## 3. Pembahasan

Penelitian *reading workshop* untuk meningkatkan literasi di SD Negeri 5 Pengadegan. Pada kegiatan pra siklus dari 6 guru yang rata-rata nilai penilaian *Mini lesson* 77,17 *student reading time* nilai 79,33 dan *teacher conferencing* nilai 78,33. Pada siklus I terdiri dari dua pertemuan. Hasil dari siklus I dari 6 guru yang rata-rata nilai penilaian *Mini lesson* 78,33 *student reading time* nilai 82,67 dan *teacher conferencing* nilai 82,5. Dari 6 guru satu orang guru mendapat nilai amat baik, tiga orang guru mendapat nilai baik dan dua orang guru mendapat nilai kategori cukup baik. Berdasarkan hasil siklus 1 tersebut, penelitian dilanjutkan siklus ke II.

Pada siklus II dari 6 guru yang rata-rata nilai penilaian *Mini lesson* 87,83. *Student reading time* nilai 89,33 dan *teacher conferencing* nilai 87. Dari 6 guru empat orang guru mendapat nilai

amat baik dan dua tiga orang guru mendapat nilai baik. Diperoleh nilai amat baik 4 orang guru atau 66,67% dan nilai baik ada 2 orang guru atau 33,33% dan rata-rata perolehan nilainya 87,94% sehingga penelitian sudah berhasil dan diakhiri sampai siklus II. Dari hasil perolehan nilai *Reading Workshop* yang dilakukan guru pada siklus 1 dan II terdapat peningkatan seperti tergambar dalam tabel 1.3:

Tabel 1.3 Peningkatan Perolehan Nilai *Reading Workshop*

No	Nilai	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	86 – 100	1	1	4
2	71 – 85	2	3	2
3	56 – 70	3	2	-
4	< 55	-	-	-
	Rata-rata	78,28	82,5	87,94

Dari tabel 2.3 di atas dapat dijelaskan bahwa perolehan nilai rata-rata pada pra siklus 78,28. Siklus 1 dengan nilai 82,5 dan pada siklus 2 dengan nilai 87,94. Berdasarkan kriteria ketuntasan atau kesuksesan penelitian tindakan yang dilaksanakan, maka kegiatan ini dapat disimpulkan *Reading Workshop* dapat meningkatkan literasi di SD Negeri 5 Pengadegan Koorwilcam Dindikbud Pengadegan Kabupaten Purbalingga pada semester genap tahun 2022/2023

**PENUTUP**  
**Simpulan**

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) *Reading Workshop* untuk meningkatkan literasi di SD Negeri 5

Pengadegan Koorwilcam Dindikbud Pengadegan Kabupaten Purbalingga pada semester genap tahun 2022/2023. Pada kegiatan pra siklus dari 6 guru yang rata-rata nilai *Mini lesson* 77,17 *student reading time* nilai 79,33 dan *teacher conferencing* nilai 78,33. Hasil dari siklus I dari 6 guru yang rata-rata nilai *Mini lesson* 78,33 *student reading time* nilai 82,67 dan *teacher conferencing* nilai 82,5. Pada siklus II dari 6 guru yang rata-rata nilai *Mini lesson* 87,83. *Student reading time* nilai 89,33 dan *teacher conferencing* nilai 87. Rata-rata nilai *Reading Workshop* kegiatan pra siklus 78,28. Siklus 1 dengan nilai 82,5 dan pada siklus 2 dengan nilai 87,94.

Berdasarkan hasil nilai *Reading Workshop* kegiatan pra siklus, siklus I dan siklus II dapat disimpulkan *reading workshop* dapat meningkatkan literasi di SD Negeri 5 Pengadegan Koorwilcam Dindikbud Pengadegan Kabupaten Purbalingga pada semester genap tahun 2022/2023.

**DAFTAR PUSTAKA**

Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. (E-book) Diakses tanggal 15 Desember 2023.

Lain, S. (2017). *Show, Don't Tell: Reading Workshop Fosters Engagement And Success*. 5(2).

Larson, L. C. (2008). *Electronic Reading Workshop: Beyond Books With New Literacies and Instructional Technologies*. *Journal of Adolescent &Adult Literacy*, 52(2), 121–131.

- <https://doi.org/10.1598/JAAL.52.2.3>
- Meyer, K. E. (2010a). A Collaborative Approach to Reading Workshop in the Middle Years. *The Reading Teacher*, 63(6), 501–507.  
<https://doi.org/10.1598/RT.63.6.7>
- Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1390–1400.<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.939>
- Setiyadi, R., Kuswendi, U., & Ristiana, M. G. (2019). *Learning of Reading Comprehension through Reading Workshop in the Industry 4.0. Mimbar Sekolah Dasar*, 6(2). Diakses tanggal 15 Desember 2023.



## DIFERENSIASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PERSPEKTIF PROGRESIVISME

**Dafid Yanuaril Huda**

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan  
[dafidyanuaril87@gmail.com](mailto:dafidyanuaril87@gmail.com)

**M. Sugeng Sholehuddin**

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan  
[m.sugeng.s@uingusdur.ac.id](mailto:m.sugeng.s@uingusdur.ac.id)

**Abdul Khobir**

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan  
[abdulkhobir@uingusdur.ac.id](mailto:abdulkhobir@uingusdur.ac.id)

### Abstrak

Pendidikan merupakan jalan mulia yang bertujuan menjadikan setiap peserta didik memiliki kecakapan hidup. Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam, karena Pendidikan agama Islam mengandung muatan-muatan materi tentang ketauhidan dan juga akhlak yang berada pada tataran teoritis dan praktis. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan mix methode antara studi kepustakaan dan lapangan. Dari berbagai literatur review yang disajikan oleh penulis memberikan gambaran bahwa pola pembelajaran diferensiasi yang diamanatkan pemerintah melalui kurikulum merdeka sangat penting untuk dilakukan guru dalam rangka memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berdampak positif bagi peserta didik itu sendiri yang tidak hanya membentuk kompetensi kognitif saja, melainkan juga berkontribusi dalam membentuk sikap atau karakter peserta didik. Pembelajaran diferensiasi sejalan dengan teori progresivisme yang memandang bahwa pembelajaran harus bersifat merdeka, tidak otoriter serta memberikan kebebasan bagi peserta didik dan pendidik untuk mendesain pembelajaran yang mengarah pada kemajuan atau perbaikan.

***Kata kunci:** Pendidikan Islam, Diferensiasi, Aliran progresivisme*

### Abstract

Education is a noble path that aims to make every student have life skills. Character formation can be done through learning Islamic religious education, because Islamic education contains material about monotheism and also morals at a theoretical and practical level. This research is a type of qualitative research that uses a mix method between literature and field studies. The various literature reviews presented by the author provide an illustration that the differentiation learning pattern mandated by the government through the Merdeka curriculum is very important for teachers to carry out in order to provide learning services that suit students' learning styles. Learning that is appropriate to the needs of students has a positive impact on the students themselves which not only forms cognitive competence, but also contributes to shaping the attitudes or character of students. Differentiated learning is in line with progressivism theory

which views that learning must be independent, not authoritarian and provide freedom for students and educators to design learning that leads to progress or improvement.

**Keywords:** *Islamic Education, Differentiation, Progressivism*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah serangkaian proses transfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari seseorang kepada peserta didik dengan tujuan memberikan manfaat atau bekal hidup (Choli, 2020). Dengan kata lain, potensi yang dimiliki oleh setiap individu dapat ditumbuh kembangkan melalui proses pendidikan (Aprima et al. 2022). Senada dengan makna tersebut (Topan, 2020) menyatakan bahwa pendidikan dapat dipahami sebagai proses belajar yang melibatkan pengetahuan, keterampilan, dan pembiasaan yang berjalan turun temurun melalui proses belajar, berlatih, dan meneliti. Sehingga, setiap lembaga pendidikan harus mampu menghadirkan pembelajaran yang berkualitas sebagai bentuk layanan pendidikan yang unggul (Anwar et al., 2023).

Pendidikan agama Islam merupakan pusaka sekaligus warisan masyarakat yang diharapkan mampu membentuk karakter dan akhlak peserta didik (Simbolon, 2022). Karena di dalam pelajaran pendidikan agama Islam terkandung muatan materi yang mengajarkan tentang tauhid atau akidah, dan juga akhlak. Oleh karenanya, pendidikan agama Islam menjadi sebuah mata pelajaran wajib di setiap jenjang sekolah sebagai upaya pemerintah guna melahirkan generasi yang berilmu dan beramal shaleh (Saprudin et al. 2021). Dewasa ini, pendidikan agama Islam telah berhasil menjadi bagian dari majunya

pendidikan di bumi pertiwi (Simbolon, 2022). Semestinya pendidikan agama Islam mampu menjadi media pembentuk akhlak peserta didik karena pendidikan agama Islam berbasis teoritis dan praktis (Umami, 2018).

Lahirnya kurikulum paradigma baru dalam pendidikan, memberi ruang yang luas bagi para guru untuk mendesain pembelajaran beserta assesmennya sesuai karakter dan kebutuhan peserta didik (Ade Sintia Wulandari, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi memiliki fleksibilitas untuk diterapkan, metode ini tidak tergantung pada jenjang pendidikan, kelas maupun mata pelajaran (Maulidia et al. 2023). Tantangan bagi para pendidik adalah keberagaman peserta didik yang kemudian seharusnya ada kewajiban menyampaikan pembelajaran dengan metode yang beragam (Mumpuniarti et al., 2020). Pembelajaran berdiferensiasi yang mana model pembelajaran ini memiliki tujuan agar keberagaman karakter peserta didik di kelas dapat terpenuhi (Herwina Wiwin, 2021). Sehingga metode pembelajaran diferensiasi ini sangat relevan untuk diterapkan di era sekarang ini (Maulidia et al. 2023).

Jumlah jam pelajaran tatap muka mata pelajaran pendidikan agama Islam di semua jenjang dalam setiap minggunya tidak lebih dari 4 jam (Manizar, 2017). Faktanya pendidikan agama Islam hanya menjadi materi pelengkap dalam kurikulum, bahkan dirasa membosankan. Sehingga peserta

didik tidak mampu mengambil sari pati dari pelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri (Saprudin et al. 2021). Disisi lain, berbagai bentuk tindakan atau perilaku negatif seperti *bullying* yang terjadi antar peserta didik hingga kejadian pembacokan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap guru hanya karena motif tidak terima diberikan nilai tidak sesuai dengan harapan peserta didik tersebut ini menjadi sekumpulan catatan buruk tentang potret pendidikan saat ini. Bukti-bukti tersebut merupakan pertanda bahwa pola dan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah masih berjalan tradisional (Nurlaili et al., 2023).

Proses pembelajaran akan mencapai tujuan yang diinginkan jikalau didukung teori-teori belajar (Solichin, 2018). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan serangkaian kegiatan belajar yang didesain oleh pendidik dan berfokus pada kebutuhan siswa (Nurdini, 2021). Progresivisme merupakan suatu aliran teori belajar yang sejalan dengan diferensiasi yakni suatu bentuk kegiatan belajar dengan memberi perhatian pada kebutuhan belajar siswa akan tetapi tidak memberatkan guru, karena guru memiliki ruang untuk mengeksplor serta mendesain pembelajaran yang sejalan dengan apa yang dibutuhkan peserta didik dalam kegiatan belajar yang meraka ikuti (Fitra, 2022). Oleh karena itu, pada artikel ini penulis ingin mengangkat tentang pentingnya diferensiasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam perspektif progresivisme John Dewey untuk melihat relevansi antara teori belajar dengan kurikulum pendidikan di Indonesia yang ada saat ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian tentang pentingnya diferensiasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Moleong (2005) memberi definisi penelitian kualitatif sebagai sebuah tindakan meneliti yang menghasilkan data-data dalam bentuk deskriptif dijabarkan dalam bentuk tulisan (Suwandi, 2022). Sementara metode penelitian dalam artikel ini berbasis mix antara study kepustakaan dan lapangan, yang ditempuh dengan mengumpulkan sumber-sumber data yang dikumpulkan oleh penulis dan data pustaka baik primer ataupun skunder (Darmalaksana, 2020). Howard dan Sharp memperinci sumber primer antara lain publikasi dari pemerintah, artikel, jurnal, laporan, dan katalog. Sedangkan yang termasuk data skunder berupa tinjauan literatur dari sebuah jurnal, buku teks, dan indeks publikasi (Ridwan et al., 2021). Data observasi, wawancara, dan kepustakaan yang dikumpulkan diambil dari beberapa literatur yang dapat memberikan informasi (Zaimatuz Zakiyah et al., 2022). Data penelitian tentang judul diatas kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam guna mendukung gagasan yang dirumuskan (Nina Adlini et al., 2022).

Penelitian yang penulis lakukan ini berbasis **literatur review**. Literatur review merupakan sebuah teori atau sebuah temuan artikel penelitian yang didapat dari bahan acuan untuk dijadikan dasar kegiatan penelitian. Penelitian literatur review memberikan pandangan penelitian yang telah lalu, guna dijadikan dasar penelitian terbaru (Simatupang et al. 2021). Dalam artikel ini ada beberapa jurnal relevan yang

oleh penulis dijadikan dasar pijakan dalam penulisan artikel ini antara lain: penelitian yang dilakukan oleh Mahara Fajriyani, Eka Sri Wahyuni dengan judul artikel ”Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Perspektif Progresivisme Pada mata Pelajaran IPA”. Dalam artikel tersebut penulis memberi kesimpulan bahwa Berdasarkan teori progresivisme Jhon Dewey pendidikan harus maju sesuai kebutuhan peserta didik. Potensi peserta didik akan berkembang secara maksimal jika mereka memperoleh dukungan, satu-satunya strategi yang sejalan dengan teori progresivisme adalah pembelajaran berdiferensiasi (Fitra, 2022).

Senada dengan itu, pada artikel milik Rita Prima Bendriyanti, Citra Dewi, Ismi Nurhasanah dengan judul “Manajemen Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa” menyimpulkan penggunaan metode diferensiasi sangat menolong siswa mengikuti proses belajar yang lebih efektif, penuh kreatifitas, dan menggembirakan sehingga memicu peningkatan keinginan belajar para siswa didik yang muaranya adalah peningkatan pada proses belajar dan hasil belajar (Bendriyanti et al., 2022).

Dalam artikel Muhamad Saprudin, Nurwahidin dengan judul “Implementasi Metode Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” memberikan kesimpulan bahwa penerapan gaya mengajar diferensiaal dalam pembelajaran agama Islam terbukti memberikan dampak yang sangat positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran tersebut terlihat pada

antusiasme peserta didik dalam kegiatan refleksi terbukti dari beragamnya hasil refleksi yang juga merepresentasikan karakter peserta didik seperti jujur, dapat dipercaya, mampu menyampaikan gagasan, dan memiliki sifat fathanah (Saprudin et al. 2021).

Penelitian lain dengan tema yang sama yakni penelitian yang dilakukan oleh Nurlaili, Suhirman, Meri Lestari. dalam penelitian yang berjudul “Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Memanfaatkan Multimedia pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)”. Dalam penelitian ini, penulis memperoleh hasil penelitian dengan kesimpulan bahwa kegiatan belajar dengan memanfaatkan digital media berkontribusi memudahkan proses pengajaran pada peserta didik yang memiliki karakteristik berbeda (Lestari, et al 2023).

Haniza Pitaloka, Meilan Arsanti dengan penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka” menghasilkan sebuah kesimpulan yang bermanfaat bagi pembelajaran yakni bahwa pola belajar diferensial merupakan proses belajar yang disesuaikan dengan apa yang menjadi kebutuhan siswa dengan tujuan membangun interaksi yang baik dan harmonis dalam rangka menguatkan kerelasian yang kokoh antara peserta didik dengan gurunya (Pitaloka et al. 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Problematika Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan suatu kegiatan usaha mendidik yang dilaksanakan dengan sadar, terencana dan terukur untuk membentuk individu agar mampu

memahami, mengimani, menjiwai, bertaqwa, dan berakhlakul karimah dalam pengamalannya di kehidupan sehari-hari (Darise, 2021).

H.M. Arifin memberikan pengertian pendidikan agama Islam sebagai suatu kegiatan mendidik yang mampu berkontribusi atas kompetensi setiap individu untuk menentukan arah hidupnya sesuai dengan tatanan nilai ajaran Islam yang telah dijiwainya (Choli, 2020).

Pendidikan Islam memiliki kekhasan dalam membentuk pemahaman terhadap ajaran Islam yang komprehensif, melestarikan hal-hal yang telah dipelajari, serta mengembangkan ilmu-ilmu sesuai ajaran syariat Islam (Rahmadania et al., 2021). Terbitnya UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional semakin mengukuhkan terpenuhinya kebutuhan pendidikan agama bagi para pelajar (Sinaga, 2020). Akan tetapi Pendidikan agama Islam dirasa kurang berkontribusi bagi pembentukan moral dan akhlak pelajar (Aladdin, 2019). Fakta dilapangan banyak memberikan potret kemerosotan akhlak pada pelajar yang dapat penulis rangkum diantaranya *pertama*, tahun 2015, berdasarkan rilis data dari komisi perlindungan anak (KPAI) menyimpulkan adanya peningkatan perilaku kejahatan dan kekerasan yang dilakukan oleh anak di bawah umur. *Kedua*, tahun 2014, tercatat 67 kasus kekerasan oleh anak, dan 79 kasus pada tahun berikutnya. *Ketiga*, tahun 2014, sebanyak 46 kasus tawuran antar pelajar, kasus ini meningkat menjadi 103 kasus pada tahun 2015. *Keempat*, rilis data dari Indonesia police watch (IPW) menunjukkan perilaku tidak sepatasnya dilakukan anak-anak

dibawah umur justru dilakukan oleh anak dengan rentang usia antara 10-17 tahun. Sebagian perilaku mereka tergolong sadis. Mirisnya perilaku tersebut hanya karena persoalan sepele, seperti saling mengejek dan pertengkaran mulut (Tabroni et al., 2022).

Towaf (1996) mengamati adanya proses yang lemah dalam penerapan kegiatan belajar siswa pada pendidikan agama Islam di setiap sekolah, diantaranya karena guru cenderung menggunakan pendekatan normatif yang tidak didukung dengan kontekstualisasi sosial budaya, sehingga nilai-nilai ajaran agama kurang membekas dalam nurani peserta didik. Selain itu, masih banyak guru kurang semangat untuk memperkaya metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif sehingga pembelajaran berjalan monoton (Aladdin, 2019).

Kasus di atas sudah terjadi karena karena pendidikan agama Islam tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Pembelajaran yang diikuti hanya untuk menggugurkan kewajiban yang disebabkan kurangnya minat dari peserta didik. Kurangnya minat belajar peserta didik disebabkan karena guru kurang kreatif dalam mendesain dan menentukan metode pembelajaran (Saprudin et al. 2021). Oleh karenanya, metode diferensiasi merupakan sebuah alternatif tawaran yang pas bagi siswa didik yang memiliki latar belakang yang berbeda. Marlina mengungkapkan bahwa pembelajaran diferensial adalah proses pendidik untuk mengidentifikasi berbagai potensi yang dimiliki peserta didik di komunitas (Simbolon, 2022).

### **Diferensiasi dalam Pembelajaran**

Lahirnya kurikulum merdeka bertujuan menggali dan menumbuhkan kecakapan yang dimiliki setiap peserta didik yang dapat berkembang menjadi sebuah keahlian (Sukmawati, 2022). Kurikulum pendidikan agama Islam sekarang dan ke depan harus mencerminkan pembinaan aspek religiusitas, penguasaan IPTEK, kemanusiaan, dan wawasan kebangsaan yang berjenjang sesuai dengan kondisi kecerdasan dan kejiwaan peserta didik (Shofiyah, 2022). UU No. 14/2005 mengamanatkan kepada pendidik dalam hal ini guru dan dosen sebagai agen pembelajaran yang bertugas memberikan fasilitasi, motivasi, dorongan, pengembang kegiatan belajar, dan memberikan inspirasi atau ide belajar bagi siswa didik (Faiz et al., 2022). Maka kompetensi pedagogik penting untuk dikuasai oleh seorang pendidik, dalam teori pedagogik ada strategi untuk mengantarkan pembelajaran menuju arah yang lebih baik yakni pembelajaran berdiferensiasi (Faiz et al., 2022).

Tomlinson dalam Herwina (2021), mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya untuk memfokuskan kegiatan proses belajar di dalam ruang agar dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa didik (Maulidia et al. 2023). Terdapat tiga strategi pembelajaran diferensiasi dalam penerapannya yakni diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk (Mahfudz, 2023).

Sementara Marlina menyatakan, bahwa pembelajaran diferensial mempunyai lima tujuan yakni membantu proses belajar siswa didik, menambah motivasi serta hasil kegiatan pembelajaran dengan jalan

pertimbangan intake peserta didik, menumbuhkan dan menjalin hubungan harmonis antara peserta didik dengan guru, menumbuhkan pelajar yang mandiri dan moderat, meningkatkan semangat guru dalam mengembangkan kompetensi (Sukmawati, 2022).

Pembelajaran diferensiasi berpeluang meningkatkan kualitas pembelajaran. Secara teori, pola belajar diferensial bukan berarti memberi layanan pembelajaran yang berbeda bagi setiap siswa didik, melainkan suatu praktik pembelajaran yang memenuhi atau memberi pelayanan terhadap kebutuhan siswa (Yani et al., 2023).

Dalam metode diferensiasi, guru harus memposisikan dirinya sebagai fasilitator dalam memenuhi kebutuhan dan kesiapan siswa didik sesuai dengan potensi bawaan serta peminatan siswa dengan model mengajar yang bervariasi dalam rangka memastikan peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajarannya. Arend, 2008 berpandangan bahwa setiap siswa didik mempunyai kecenderungan gaya belajar yang bervariasi dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya. Setiap peserta didik sudah barang tentu memiliki kompetensi yang bervariasi, baik dalam memahami materi, mengolah emosi, cara dalam berkomunikasi, maupun dalam memilih peminatan dan bakatnya masing-masing. Oleh karena itu, metode diferensiasi merupakan jawaban dari kondisi peserta didik yang heterogen (Saprudin et al. 2021).

Secara singkat perspektif dasar dari metode diferensiasi memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk berekspresi dan mengeksplor dirinya sendiri dalam pembelajaran (Saprudin et al. 2021).

### **Konsep Filsafat Progressivisme dalam Pembelajaran**

Menurut bahasa progressivisme bermula dari kata progresif yang memiliki arti terus bergerak ke depan (Mustaghfiroh, 2020). Dengan kata lain bisa diartikan sebagai gerakan perubahan kearah perbaikan (Ramadani et al. 2022). Aliran progressivisme lahir dikarenakan adanya rasa tidak puas terhadap praktik pembelajaran yang dilaksanakan secara konvensional dan otoriter yang menjadikan peserta didik hanya sebatas objek belajar (Sopacua et al. 2022). Senada dengan itu, John Dewey sebagai salah satu tokoh aliran progressivisme berpandangan bahwa kegiatan belajar idealnya berdasarkan pada pengalaman faktual, didorong oleh refleksi yang tidak pasif, dan mengandung relevansi terhadap lingkup kehidupan sehari-hari (Jome, 2023). Sehingga, pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kompetensi peserta didik agar mampu bertahan dan merespon secara positif terhadap segala tantangan hidup (Fadlillah, 2017).

John Dewey sebagai seorang “bapak” dari gerakan progresif menghasilkan pemikiran bahwa proses belajar mengajar harus mengedepankan sifat humanisme. Yakni sejalan dengan kehendak jiwa, santun, bebas, mandiri, dan tanpa unsur paksaan (Ramadani et al. 2022). Artinya, aliran progressivisme menghargai kecakapan-kecakapan peserta didik dalam memecahkan masalah berdasarkan kompetensi yang dimilikinya (Mustaghfiroh, 2020), (Fadlillah, 2017). Progressivisme memandang bahwa sarana utama dalam berpikir adalah kecerdasan. Kebebasan berpikir akan lebih bermakna manakala

melibatkan *multiple intellegences*. Sehingga, keberadaan peserta didik tidak sekedar dinilai sebagai individu, tetapi lebih dari itu yaitu sebagai manusia dalam entitas yang lebih luas sebagaimana fitrah manusia dari sang maha pencipta (Mustaghfiroh, 2020).

Bahwa dalam tinjauan aliran progressivisme, pendidikan memiliki dua aspek, yakni aspek sosial dan psikis. Dari aspek sosial, progressivisme menjelaskan bahwa proses pendidikan merupakan suatu jalan ikhtiar ke arah perubahan dan perkembangan, sehingga seorang guru harus senantiasa siap untuk berinovasi mengembangkan metode dan strategi dalam proses pembelajaran baik melalui teori-teori baru maupun berbagai kebiasaan baik yang menjadi kearifan lokal daerah setempat. Sementara dari aspek psikis, seorang guru harus mampu memahami potensi dan kelebihan yang dimiliki oleh setiap peserta didiknya untuk dimaksimalkan perkembangannya, dengan tujuan pendidik dapat menentukan metode dan strategi yang tepat dalam pembelajaran (Sopacua et al. 2022).

Pada proses pembelajaran, progressivisme memfokuskan pandangannya pada peserta didik. Artinya siswa didik sebagai sebuah entitas yang memiliki kelebihan dan kekurangan sesuai fitrahnya haruslah menjadi dasar penyelenggaraan proses pembelajaran. Sementara berkaitan dengan kurikulum, progressivisme berpandangan bahwa kurikulum adalah sebuah pengalaman nyata yang mendidik, bersifat eksperimen, dan memiliki rencana serta pola yang terstruktur dengan baik. Sehingga, Kurikulum harus memiliki fleksibilitas yang mampu memberi ruang seluas-

luasnya bagi jalannya pendidikan dalam memberi perhatian pada tiap siswa didik sesuai perangai dan kebutuhan belajarnya masing-masing (Wulandari, 2020). Konsep diatas sejalan dengan prinsip pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka yang mana memberikan kebebasan dalam belajar yang mengedepankan prinsip mandiri bagi peserta didik. Yang maknanya pembelajaran bukan hanya tentang menuangkan cairan ke sebuah gelas. Namun, peserta didik mengkonstruksi potensi masing-masing secara mandiri dengan pengawasan pendidik dan orang tua sebagai fasilitator supaya potensi yang dimilikinya sejak lahir mampu berkembang ke arah yang baik (Ari Rohmah, 2023).

### SIMPULAN

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk karakter individu yang berperilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam pelaksanaannya pembelajaran agama Islam harus didesain dengan baik agar pembelajaran yang disampaikan dapat memberikan makna yang mendalam bagi peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi menghadirkan keleluasaan bagi guru dalam mendesain proses belajar mengajar sesuai dengan karakter peserta didik yang heterogen. Sehingga, pembelajaran dapat berjalan secara lebih maksimal yang endingnya adalah ada perbaikan capaian hasil belajar baik dari ranah pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Pola pembelajaran diferensiasi pada kurikulum merdeka selaras dengan aliran progresivisme yang memandang

bahwa proses pembelajaran harus berjalan secara demokratis, fleksibel serta tidak otoriter. Proses pembelajaran berfokus pada peserta didik yang dengan *multiple intellegensinya* difasilitasi oleh guru dan orang tua agar segala potensi yang dimilikinya dapat tumbuh dan berkembang serta bermanfaat untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ade Sintia Wulandari. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 12(3). <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>
- Aladdin, H. M. F. (2019). Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Jurnal: Penelitian Medan Agama*, 10(2).
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1).
- Ari Rohmah, R. (2023). *PANDANGAN FILSAFAT PROGRESIVISME JOHN DEWEY PADA PEMBELAJARAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA: KAJIAN STUDI LITERATUR REVIEW*. 4(1).
- Bendriyanti, R. P., Dewi, C., & Nurhasanah, I. (2022). MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR SISWA KELAS IX SMPIT KHAIRUNNAS. *Jurnal*



- Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 6(2).  
<https://doi.org/10.26740/jp.v6n2.p70-74>
- Choli, I. (2020). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN INDUSTRI 4.0. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).  
<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i2.891>
- Darise, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “Merdeka Belajar”. *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 2(2).  
<https://doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1762>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Fadlillah, M. (2017). ALIRAN PROGRESIVISME DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1).  
<https://doi.org/10.24269/dpp.v5i1.322>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2).  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3).  
<https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.41249>
- Herwina Wiwin. (2021). Optimalisasi kebutuhan siswa dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*.
- Implementasi Pembelajaran Diferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah Raudhatut Taufiq.* (n.d.).
- Jome, I. (2023). ANALISIS PELAKSANAAN TEORI PROGRESIVISME JOHN DEWEY DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(6), 529–540.
- Maulidia, F. R., & Prafitasari, A. N. (2023). STRATEGI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN BELAJAR PESERTA DIDIK. *ScienceEdu*, 6(1).  
<https://doi.org/10.19184/se.v6i1.40019>
- MS, M. (2023). PEMBELAJARAN BERDIFERESIASI DAN PENERAPANNYA. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2).  
<https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.534>
- Mumpuniarti, M., Handoyo, R. R., Pinrupitanza, D. T., & Barotuttaqiyah, D. (2020). Teacher’s pedagogy competence and challenges in implementing inclusive learning in slow learner. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1).  
<https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.28807>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1).  
<https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Nina Adlini, M., Hanifa Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Julia

- Merliyana, S. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA* (Vol. 6, Issue 1).
- Nurdini, D. (2021). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Jurnal Ilmiah PAI*, 1(2).
- Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.* (n.d.).
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan ...*, November.
- Rahmadania, S., Sitika, A. J., & Darmayanti, A. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2).  
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1978>
- Ramadani, F., & Desyandri. (2022). Konsep Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Pandangan Filsafat Progresivisme. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2).
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1).  
<https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Saprudin, M., & Nurwahidin. (2021). IMPLEMENTASI METODE DIFERENSIASI DALAM REFLEKSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(11).
- Shofiyah, S. (2022). Urgensi Pendidikan Agama Islam di Era Society. *Jurnal Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial*, 5(2).
- Simatupang, E., & Yuhertiana, I. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka terhadap Perubahan Paradigma Pembelajaran pada Pendidikan Tinggi: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Ekonomi*, 2(2).  
<https://doi.org/10.47747/jbme.v2i2.230>
- Simbolon, Z. (2022). Implementasi Metode Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Tantom Angkola. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru ...*, 2(3).
- Sinaga, S. (2020). PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DAN SOLUSINYA. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1).  
<https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i1.51>
- Solichin, M. M. (2018). Teori Belajar Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi Dan Metode Pembelajaran. In *Jurnal Studi Islam* (Vol. 5).
- Sopacua, J., & Fadli, M. R. (2022). Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme The Emancipated Learning Concept of Education in Progressivism Philosophy Perspective. *Potret Pemikiran*, 26(1), 1–14. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP>
- Sukmawati, A. (n.d.). *Volume 12 Nomor 2 (2022) Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.*  
<https://doi.org/10.54180/elbanat.2022.12.2.121-137>

- Suwandi, S. (2022). Analisis Data Research dan Development Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(1).  
<https://doi.org/10.55438/jiee.v1i1.11>
- Tabroni, I., Erawati, D., Maspiah, I., & Sa'adatunnisa, H. (2022). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TUNTUNAN SYARI'AT RASULULLAH SAW. *Journal of Education and Culture*, 2(1).  
<https://doi.org/10.58707/jec.v2i1.141>
- Topan, M. (2020). Pragmatisme Dalam Pendidikan Di Indonesia: Kritik Dan Relevansinya. *Al-Idrak: Jurnal Pendidikan Islam Dan Budaya*, 1(1).
- Umami, M. (2018). Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 222–232.  
<https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2259>
- Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, N., & Lestari, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Memanfaatkan Multimedia pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam(PAI). *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 19–34.  
<https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6008>
- Wulandari, T. (2020). TEORI PROGRESIVISME JOHN DEWEY DAN PENDIDIKAN PARTISIPATIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 5(1).  
<https://doi.org/10.22515/attarbawi.v5i1.2221>
- Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). Implementasi Assemen Diagnostic Untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Diferensiasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan JURINOTEP*, 1(3).
- Zaimatuz Zakiyah, Afdhal Fikri Mirma, M. Nur Pahlevi, & Nasiruddin. (2022). Desain Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Berbasis Diferensiasi Otak Laki-Laki Dan Perempuan (Studi Perspektif Neurosains). *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 6(1).  
<https://doi.org/10.14421/mjsi.61.2868>



[bbgpjateng.kemdikbud.go.id](http://bbgpjateng.kemdikbud.go.id)



[bbgpjateng](#)

**BBGP Provinsi Jawa Tengah**  
Kp. Dadapan RT. 06/RW. 07, Ds. Jatikuwung  
Kec. Gondangrejo, Kab. Karanganyar, Jawa Tengah

ISSN 2986-8890



9

772986

889009